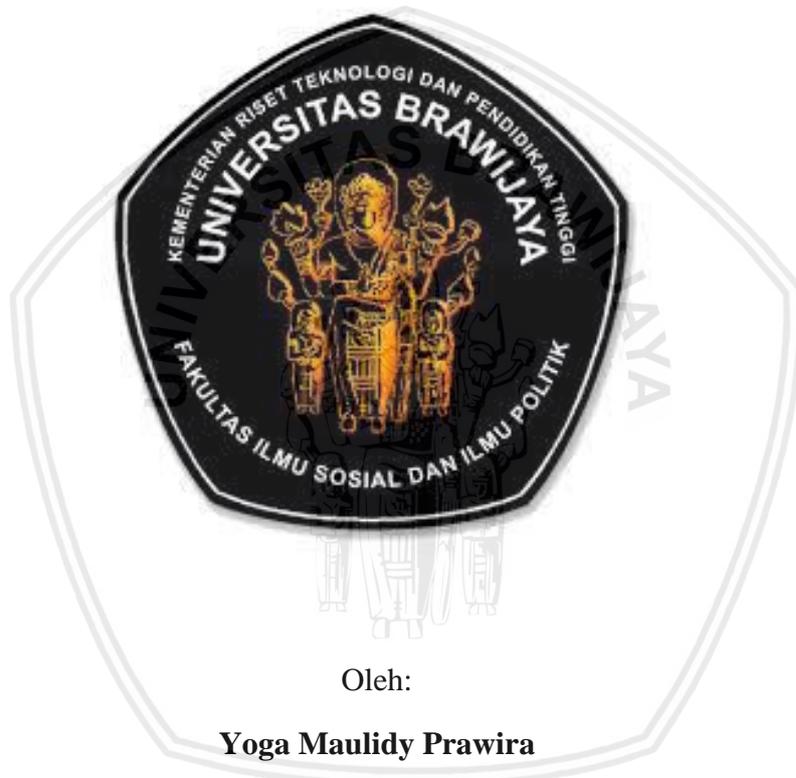


SKRIPSI

**Geostrategi Tiongkok ke Kawasan Amerika Latin melalui
Kerjasama *Forum CELAC (Community of Latin American and
Carribean States)-China Tahun 2018***

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Politik pada
Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Konsentrasi *International Security & Peace*



Oleh:

Yoga Maulidy Prawira

155120400111007

Program Studi Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Brawijaya

Malang

2019

LEMBAR PERSETUJUAN

**GEOSTRATEGI TIONGKOK KE KAWASAN AMERIKA LATIN MELALUI
KERJASAMA *FORUM CELAC (COMMUNITY OF LATIN AMERICAN AND
CARRIBEAN STATES)-CHINA* TAHUN 2018**

SKRIPSI

Disusun oleh :

YOGA MAULIDY PRAWIRA

NIM : 155120400111007

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing :

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Ni Komang Desy Setiawati A.P., S.IP., M.Si.

Wishnu Mahendra Wiswayana, S.IP., M.Si.

NIK. 2011028412302001

NIK. 20171089062810001

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Aswin Ariyanto Azis, S.IP., M.Devst.

NIP. 197802202010121001

repository.ub.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN
GEOSTRATEGI TIONGKOK KE KAWASAN AMERIKA LATIN MELALUI
KERJASAMA *FORUM CELAC (COMMUNITY OF LATIN AMERICAN AND*
***CARRIBEAN STATES)-CHINA* TAHUN 2018**

SKRIPSI

Disusun oleh :

YOGA MAULIDY PRAWIRA

NIM : 155120400111007

Telah diuji dan dinyatakan LULUS dalam ujian Sarjana pada 15 Mei 2019

Ketua Majelis Penguji

Sekretaris Majelis Penguji

Muhaimin Zulhair A., S.IP., M.A.

NIK. 2016078509081001

Anggota Majelis Penguji I

Yusli Effendi, S.IP., M.A.

NIK. 197804232009121001

Anggota Majelis Penguji II

Ni Komang Desy Setiawati A.P., S.IP., M.Si.

NIK. 2011028412302001

Wishnu Mahendra Wiswayana, S.IP., M.Si.

NIK. 20171089062810001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Brawijaya

Prof. Dr. Unti Ludigdo, SE., M.Si., Ak

NIP. 196908141994021001

LEMBAR ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yoga Maulidy Prawira

NIM : 155120400111007

Jurusan : Hubungan Internasional

Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “GEOSTRATEGI TIONGKOK KE KAWASAN AMERIKA LATIN MELALUI KERJASAMA *FORUM CELAC (COMMUNITY OF LATIN AMERICAN AND CARIBBEAN STATES)-CHINA* TAHUN 2018“ merupakan hasil karya sendiri. Hal-hal yang bukan merupakan karya saya, ditulis secara parafrase dengan didukung oleh kutipan langsung atau catatan kaki yang disertakan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya dapat dari skripsi ini.

Malang, 20 Mei 2019
Yang Membuat Pernyataan

Yoga Maulidy Prawira
NIM. 155120400111007

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas karunia Tuhan YME, yang memberikan kelancaran terhadap proses penulisan skripsi ini. Skripsi ini merupakan salah satu prasyarat untuk memperoleh gelar Sarjana dari Universitas Brawijaya, Program Studi Hubungan Internasional. Selama proses penulisan skripsi ini penulis mendapat banyak ilmu dan pengalaman yang berguna bagi pribadi penulis. Skripsi ini juga memberikan tantangan, juga melatih kesabaran, keuletan, dan ketelitian bagi penulis serta menjadi sebuah karya untuk mengakhiri masa perkuliahan yang pada akhirnya dapat penulis lalui dengan lancar.

Dalam proses penulisan skripsi, penulis mendapatkan banyak dukungan dan bantuan dari banyak pihak sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Maka dari itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak, diantaranya :

1. Kedua Orang Tua penulis yang selalu mendukung dan percaya kepada penulis untuk selalu berusaha menjadi yang terbaik. Selalu siap untuk membantu mengembangkan kemampuan penulis serta memberikan banyak dukungan mulai dari penulis kecil hingga sekarang ini.
2. Ibu Ni Komang Desy, S.IP., M.Si. dan Bapak Wishnu Mahendra, S.IP., M.Si. selaku pembimbing skripsi penulis. Saya berterimakasih karena telah mendapat bimbingan yang baik dalam proses penyusunan skripsi ini sehingga dapat menyelesaikan skripsi dan kuliah dengan tepat waktu dan berjalan secara lancar.
3. Kepada seluruh teman-teman penulis dimanapun yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang selalu mendukung penulis serta memberikan motivasi yang mampu membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga akan selalu siap membantu dan mendukung apabila diperlukan.

Demikian ucapan terima kasih yang disampaikan, penulis berharap bahwa skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi para pembaca.

Malang, 25 Mei 2019

Yoga Maulidy Prawira

ABSTRAK

Yoga Maulidy Prawira, Program Sarjana, Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, 2019, Geostrategi Tiongkok ke Kawasan Amerika Latin melalui Kerjasama *Forum* CELAC (*Community of Latin American and Caribbean States*) - China Tahun 2018. Tim Pembimbing : Ni Komang Desy Setiawati A.P., S.IP., M.Si. dan Wishnu Mahendra Wiswayana, S.IP., M.Si.

Abstrak : Penelitian ini membahas mengenai fenomena geostrategi yang dilakukan oleh Tiongkok yang menyoar kawasan Amerika Latin melalui pelaksanaan kerjasama dengan CELAC (*Community of Latin American and Caribbean States*) melalui kerangka kerjasama *Forum* CELAC-China pada tahun 2018. Bentuk geostrategi yang dilaksanakan oleh Tiongkok adalah penawaran proyek *The Belt and Road Initiatives* (BRI) atau *One Belt One Road* (OBOR) dalam forum tersebut yang mendapat respon positif sehingga memperdalam pengaruh Tiongkok di kawasan Amerika Latin. Tiongkok yang pada awalnya tidak memasukan kawasan Amerika Latin dalam rencana awal kebijakan BRI kemudian merubah dan akhirnya menambahkan kawasan tersebut, melahirkan sebuah urgensi penelitian yang berfokus pada perubahan geostrategi sebuah negara. Penelitian ini menggunakan konsep geostrategi milik Jakub Grygiel sebagai alat bedah kasus yang diteliti. Pembahasan meliputi analisis batas negara Tiongkok yang mempengaruhi orientasi geostrategi negara serta analisis *power projection* yang membahas tentang mekanisme pelaksanaan geostrategi Tiongkok tersebut.

Kata Kunci : Tiongkok, Amerika Latin, CELAC, Geostrategi, *The Belt and Road Initiatives* (BRI), Kerjasama Internasional, *Power Projection*

ABSTRACT

Yoga Maulidy Prawira, Bachelor Degree, International Relations Programme, Faculty of Social and Political Sciences, University of Brawijaya, 2019, China's Geostrategy to Latin America through Cooperation on Forum CELAC (Community of Latin American and Caribbean States) - China in 2018. Supervisor : Ni Komang Desy Setiawati A.P., S.IP., M.Si. and Wishnu Mahendra Wiswayana, S.IP., M.Si.

Abstract : This research focuses on geostrategy phenomenon that uses China as main subject. China conduct a geostrategy activity particularly to Latin America region by engaging cooperation with CELAC (Community of Latin American and Caribbean States), an all-Latin American organization on 2018 through a forum named Forum CELAC-China. The geostrategy activity that China conducts is the invitation to Latin American Nations to partake in China's megaproject The Belt and Road Initiatives or commonly known as One Belt One Road. Latin American Nations welcomed it with open arms for the purpose of deepening the integration on economic sectors between China and Latin America. The anomaly of this research is that before this event happened, Chinese BRI doesn't include Latin America as one of its purposed plan, therefore creating urgency of geopolitical and geostrategy shifting of a nation. This research will use the concept of geostrategy by Jakob Grygiel as a tool to find the answer. The discussion will be about China's state border security as a means to analyze where a nations orienting its geostrategy and also about China's power projection particularly the mechanism of China's geostrategy to Latin America.

Keywords : China, Latin America, CELAC, Geostrategy, The Belt and Road Initiatives, International Cooperation, power projection.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR ORISINALITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL & BAGAN	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR SINGKATAN	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
BAB II KERANGKA PEMIKIRAN	13
2.1 Studi Terdahulu	14
2.2 Konsep Geostrategi.....	20
2.2.1 Definisi Konseptual	20
2.2.2 Definisi Operasional.....	29
2.3 Alur Pemikiran	37
2.4 Argumen Utama.....	38
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	39
3.1 Jenis Penelitian	39
3.2 Ruang Lingkup Penelitian	39
3.3 Teknik Pengumpulan Data	40
3.4 Teknik Analisa Data	40
3.5 Sistematika Penulisan.....	41



BAB IV GAMBARAN UMUM KERJASAMA FORO CELAC-CHINA & KEBIJAKAN THE BELT AND ROAD INITIATIVES (BRI)	44
4.1 Kerjasama Foro CELAC-China sebagai sasaran geostrategi Tiongkok ke kawasan Amerika Latin	45
4.1.1 Hubungan ekonomi Tiongkok dengan Amerika Latin dan terbentuknya Foro CELAC-China.....	45
4.1.2 <i>2nd Ministerial Meeting of China-CELAC Forum 2018</i>	52
4.2 Kebijakan <i>The Belt and Road Initiatives</i> (BRI).....	56
BAB V IMPLEMENTASI KONSEP GEOSTRATEGI TIONGKOK DI AMERIKA LATIN	66
5.1 State Border	67
5.1.1 <i>Identifying State Border</i>	67
5.1.2 <i>State Capability and Means of Securing Borders</i>	74
5.1.3 <i>Political Relation with Neighboring Countries</i>	82
5.1.4 <i>Border Pressure</i>	90
5.2 Power Projection.....	91
5.2.1 <i>Foreign Policy to Another State/Region</i>	91
5.2.2 <i>Motivation and National Will to Conduct Expansion</i>	94
BAB VI PENUTUP	101
6.1 Kesimpulan.....	101
6.2 Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA	105

DAFTAR TABEL & BAGAN

Tabel 2.1 Operasionalisasi Konsep.....	39
Bagan 2.1 Alur Pemikiran.....	41



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Grafik Perdagangan dari Amerika Latin ke Tiongkok.....	50
Gambar 4.2 Angka investasi asing Tiongkok ke kawasan Amerika Latin.....	52
Gambar 4.3 Peta Jalur <i>The Belt and Road Initiatives</i> (BRI) atau OBOR	62
Gambar 4.4 Peta Strategi <i>The Belt and Road Initiatives</i> (BRI) Tiongkok di tingkat domestik	65
Gambar 5.1 Peta wilayah Tiongkok	72



DAFTAR SINGKATAN

BFA	<i>Boao Asian Forum</i>
BRI	<i>Belt and Road Initiatives</i>
BRICS	Brazil Russia India China South Africa
CARICOM	<i>Caribbean Community</i>
CDB	<i>China Development Bank</i>
CELAC	<i>Community of Latin American and Caribbean States</i>
ETIM	<i>East Turkestan Islamic Movement</i>
FDI	<i>Foreign Direct Investment</i>
FTA	<i>Free Trade Agreement</i>
GDP	<i>Gross Domestic Product</i>
LoAC	<i>Line of Actual Control</i>
MoU	<i>Memorandum of Understanding</i>
OAS	<i>Organization of American States</i>
OBOR	<i>One Belt One Road</i>
PBB	Perserikatan Bangsa-Bangsa
PKC	Partai Komunis Cina
PLA	<i>People's Liberation Army</i>
RRT	Republik Rakyat Tiongkok

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Republik Rakyat Tiongkok yang disingkat RRT atau Tiongkok saat ini adalah salah satu negara besar di sistem internasional. Tatanan hegemoni global yang saat ini masih dianggap dipegang oleh Amerika Serikat dan negara-negara Eropa mendapat tantangan baru dengan bangkitnya Tiongkok. Kekuatan Ekonomi Tiongkok adalah senjata utama dari proses tersebut, diawali oleh revolusi ekonomi yang dibangun oleh Deng Xiaoping pada tahun 1970-an setelah Tiongkok mengalami stagnansi dan penurunan kekuatan ekonomi di era Mao Zedong.¹ Revolusi ekonomi yang berfokus pada industrialisasi seluruh negeri dan berorientasi pada pasar mendorong pertumbuhan ekonomi besar bagi Tiongkok.

Dampaknya, Tiongkok menjadi negara yang memiliki kekuatan ekonomi besar yang diperhitungkan oleh dunia. Pertumbuhan ekonomi yang cepat dan konsisten sebesar 7% per tahun menjadikan Tiongkok semakin kuat secara ekonomi.² Populasi yang besar menjadikan Tiongkok memiliki modal produksi yang kuat, disisi lain serta memberikan potensi konsumen yang besar juga. Sampai pada tahun 2018, jumlah *gross domestic product* (GDP) Tiongkok mencapai 12.237.700 Milyar Dollar AS, terbesar kedua di dunia setelah Amerika

¹ CIA World Factbook. *China*. Diakses melalui <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/ch.html> pada 10 November 2018.

² Ibid.

Serikat.³ Dari sudut pandang geostrategi menurut Brzezinski, diperlukan dua hal untuk kemudian melakukan ekspansi ke luar wilayahnya, yaitu memiliki yaitu sumber daya yang cukup atau kapasitas, serta kemudian ditambah dengan keinginan (*will*) dari negara tersebut untuk menjadi *geostrategic player*.⁴

Saat ini Tiongkok sedang berfokus pada satu kebijakan yang bersifat jangka panjang yang mempunyai skala sangat besar atau masif dimana sering disebut sebagai mega proyek Tiongkok, yaitu *The Belt and Road Initiatives* atau BRI. *The Belt and Road Initiatives* yang disingkat BRI, lebih populer di masyarakat internasional dengan nama *One Belt One Road* atau OBOR. Kebijakan ini pertama kali disampaikan ke publik pada tahun 2015 oleh Presiden Tiongkok Xi Jinping pada konferensi *Boao Forum for Asia* (BFA) di Hainan.⁵ Rencana tersebut bertujuan untuk meningkatkan keterhubungan antar kawasan oleh Tiongkok secara ekonomi. Xi Jinping menyatakan bahwa BRI akan bersifat inklusif dan membuka pintu selebar-lebarnya bagi negara-negara yang ingin bergabung terutama kepada seluruh negara di jalur yang akan dilewati oleh kebijakan BRI.⁶

The Belt and Road Initiatives akan merencanakan koordinasi kebijakan, memastikan konektivitas melalui pembangunan fasilitas, mempermudah arus perdagangan, hingga meningkatkan hubungan secara *people-to-people* antar

³ The World Bank. *GDP (Current US\$)*. Diakses melalui <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.CD?view=map> pada 10 November 2018.

⁴ Zbigniew Brzezinski. *The Grand Chessboard*. Chapter 2.

⁵ The State Council The People's Republic of China. 2015. *China unveils action plan on Belt and Road Initiatives*. Diakses melalui http://english.gov.cn/news/top_news/2015/03/28/content_281475079055789.htm pada 10 November 2018.

⁶ Ibid.

pihak.⁷ Tiongkok merancang kebijakan besar ini dengan melakukan refleksi terhadap kejayaan jalur sutra yang pernah menjadi jalur perdagangan terbesar di dunia pada saat masa Dinasti Han yang berkisar tahun 200 Sebelum Masehi. Dengan penyesuaian terhadap kondisi modern, maka rencana ini tidak hanya merangkap jalur darat melewati kawasan Asia Tengah dan Eropa Timur tetapi juga ditambahkan jalur sutra laut (*maritime silk road*) yang melewati kawasan Asia Tenggara kemudian ke Asia Selatan hingga ke Timur Tengah dan Afrika.⁸

The Belt and Road Initiatives merupakan kebijakan yang berorientasi selain untuk membantu memakmurkan negara-negara yang ikut berpartisipasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan kekuatan ekonomi di wilayah-wilayah Tiongkok untuk semakin mandiri dan kuat secara ekonomi.⁹ Kota-kota di pesisir Tenggara Tiongkok dijadikan sebagai pusat (*hub*) bagi jalur maritim, sedangkan kota-kota di tengah dan Barat Tiongkok dijadikan pusat untuk jalur darat. Wilayah Barat Tiongkok yang masih mengalami kesenjangan secara ekonomi serta permasalahan sosial seperti Xinjiang dan Tibet diharapkan juga akan mampu untuk tumbuh sehingga kesejahteraan ekonomi tersebut akan mampu mengatasi isu-isu yang ada.¹⁰

Geopolitik yang dijalankan oleh Tiongkok ini sangat erat dengan ciri geopolitik pasca perang dingin, yang salah satunya berupa *geoeconomics* atau

⁷ Ibid.

⁸ The State Council The People's Republic of China. 2015. *Chronology of China's Belt and Road Initiatives*. Diakses melalui http://english.gov.cn/news/top_news/2015/04/20/content_281475092566326.htm pada 10 November 2018.

⁹ Peter Cai. 2017. *Understanding China's Belt and Road Initiatives*. Lowy Institute for International Policy. Halaman 4.

¹⁰ Ibid.

penggunaan kekuatan ekonomi sebagai sarana melaksanakan geopolitik suatu negara.¹¹ Perkembangan *Belt and Road Initiatives* juga telah melebihi rencana awal yang mana mencakup kawasan Eurasia saja. Saat ini Tiongkok sudah mulai merambah kawasan yang lebih jauh hingga ke Amerika Latin serta kawasan Pasifik Selatan.¹² Kawasan Amerika Selatan atau Amerika Latin merupakan wilayah yang berada di Selatan negara Amerika Serikat yang mencakup wilayah mulai dari Meksiko hingga benua Amerika Selatan.¹³ Kawasan Amerika Latin mencakup lebih dari 30 negara dan beberapa *overseas territory* dan sejenisnya yang dimiliki negara-negara seperti Amerika Serikat, Inggris, Perancis, dan Belanda.¹⁴

Peran kawasan Amerika Latin dalam politik global cukup dapat terlihat. Beberapa negara seperti Meksiko, Brazil, dan Argentina merupakan negara-negara yang sedang mengalami peningkatan aktivitas dan berperan dalam politik global. Melalui kekuatan ekonominya, ketiga negara ini memiliki kekuatan yang cukup besar yang ditandai dengan bergabungnya mereka ke forum G20, yang menandakan bahwa peran mereka dalam ekonomi global sudah berpengaruh.¹⁵ Kawasan ini juga terdiri dari berbagai macam latar belakang dan budaya yang berbeda, mulai dari negara-negara kepulauan yang kecil dan mempunyai sumber daya terbatas dan lebih banyak bergantung pada sektor pariwisata hingga negara

¹¹ Gearoid O Tuathail. *The Geopolitics Reader*. Chapter 16.

¹² Ibid.

¹³ Encyclopaedia Britannica. *History of Latin America*. Diakses melalui <https://www.britannica.com/place/Latin-America> pada 4 Desember 2018.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Harry E. Venden dan Gary Prevost. 2002. *The Politics of Latin America: The Power Game*. Oxford University Press.

yang memiliki wilayah geografis luas dan kaya akan sumber daya alam.¹⁶ Seperti kawasan Afrika dan Pasifik Selatan, kawasan Amerika Latin juga pernah mengalami penjajahan dan kolonialisme oleh bangsa Eropa, namun lebih banyak negara Amerika Latin yang sudah mendapatkan kemerdekaannya jauh lebih dulu sehingga mereka sudah lebih independen secara kedaulatan.¹⁷ Kawasan ini juga tidak luput dari intervensi oleh negara-negara Eropa dan Amerika Serikat semisal dalam hal ekonomi dan juga politik meskipun sudah merdeka.

Kawasan Amerika Latin merupakan kawasan yang sangat erat terkait dengan Amerika Serikat, hal ini karena Amerika Serikat menganggap kawasan ini sebagai *traditional backyard* atau kawasan pekarangannya.¹⁸ Dikarenakan jarak yang sangat dekat, maka kebijakan luar negeri Amerika Serikat harus mempertimbangkan kawasan Amerika Latin sebagai kawasan dengan prioritas utama yang terkena dampak dan dalam merumuskan. Amerika Serikat juga dapat terpengaruhi oleh dinamika kawasan Amerika Latin.¹⁹ Maka dari itu, kawasan Amerika Latin sangat terpengaruhi oleh Amerika Serikat sebagai *intrusive system* utama apabila dilihat menggunakan pandangan regionalisme.²⁰ *The Belt and Road Initiatives* merupakan salah satu usaha Tiongkok dalam menanamkan pengaruhnya ke negara dan kawasan lain yang bertujuan dalam bahasa kasar menguasai negara dan kawasan tersebut.

¹⁶ Venden. Ibid. Halaman 4.

¹⁷ Venden. Ibid. Halaman 30.

¹⁸ Marcial A.G. Suarez. *Power Dynamics and Regional Security in Latin America*. Palgrave Macmillan. Halaman 153.

¹⁹ Suarez. Ibid. Halaman 154.

²⁰ Suarez. Ibid. Halaman 154.

Sejauh ini, keterlibatan Tiongkok di kawasan Amerika Latin mayoritas hanya melakukan perdagangan biasa ke negara-negara di kawasan ini. Mitra dagang utama Tiongkok di kawasan Amerika Latin pada awal abad ke-20 adalah Brazil, Meksiko, Peru, dan Chile.²¹ Bahkan, Tiongkok telah menjadi target ekspor utama oleh Brazil dan Peru pada tahun 2009.²² Mayoritas negara kawasan Amerika Latin mengakui Republik Rakyat Tiongkok sebagai Tiongkok yang sebenarnya, namun masih ada beberapa negara yang mengakui dan membuka hubungan diplomatik dengan Taiwan.

Secara regional, Tiongkok juga sudah melakukan pendekatan-pendekatan ke beberapa organisasi regional di kawasan Amerika Latin. Tiongkok telah menjadi pengamat tetap (*permanent observer*) dalam OAS (*Organization of American States*). Selain itu beberapa organisasi regional lainnya juga Tiongkok dekati seperti *Andean Community*, *Group of Rio*, dan *Caribbean Community* (CARICOM).²³ Pada Bulan Januari 2018, terdapat sebuah deklarasi yang diluncurkan oleh CELAC (*Community of Latin American and Caribbean states*) dengan Tiongkok yang bernama *Santiago Declaration*. Seperti namanya deklarasi ini dilakukan di Chile, lebih tepatnya di ibukotanya yaitu Santiago.²⁴ Deklarasi ini dibuat dalam forum kerjasama yang bernama *CELAC-China Forum* atau *Foro CELAC-China* dalam bahasa Spanyol. Kantor berita Reuters mengatakan bahwa

²¹ Katherine Koleski: US-China Economic and Security Review Commission. 2011. *Backgrounders: China in Latin America*. Halaman 4.

²² Koleski. Ibid. Halaman 5.

²³ Koleski. Ibid. Halaman 15.

²⁴ Fabian Cambero dan David Underwood. 2018. *China invites Latin America to take part in One Belt, One Road*. Diakses melalui <https://www.reuters.com/article/us-chile-china/china-invites-latin-america-to-take-part-in-one-belt-one-road-idUSKBN1FB2CN> pada 4 Desember 2018.

dengan deklarasi dan adanya forum ini maka menandakan bahwa kebijakan *One Belt One Road* akhirnya mencapai kawasan Amerika Latin.²⁵

CELAC (*Comunidad de Estados Latinoamericanos Y Caribenos*) sendiri merupakan blok regional di kawasan Amerika Latin yang beranggotakan 33 negara yang berada di benua Amerika Selatan serta Laut Karibia. CELAC merupakan komunitas intergovernmental seluruh negara di kawasan tersebut tanpa campur tangan dari negara besar dari Amerika Serikat dan Kanada. CELAC merupakan suksesi dari *Rio Group* yang berorientasi pada persatuan negara-negara di kawasan ini untuk berkerjasama di berbagai sektor yang terbentuk pada tahun 2011.²⁶ Dalam penelitian ini CELAC menjadi fokus utama sasaran kebijakan geostrategis Tiongkok yang dapat dilihat melalui kerjasama antara kedua pihak melalui pembentukan *Foro CELAC-China*.

Meskipun masih sangat muda dan baru saja melaksanakan dua pertemuan, tetapi *Forum CELAC-China* sudah mempersiapkan diri untuk perkembangan ke masa mendatang. Fokus utama dari kerjasama ini adalah mampu memperkuat negara-negara di kawasan Amerika Latin secara keamanan ekonomi dan juga memperkuat hubungan antar kawasan. Tiongkok melalui Menteri perdagangannya mengatakan bahwa *Belt and Road Initiatives* yang ditawarkan ke negara-negara CELAC didasari oleh prinsip untuk memajukan kooperasi antar pihak secara adil dan inklusif. Serta menggunakan semangat keterbukaan, *mutual learning* dan

²⁵ Cambero. Ibid.

²⁶ CELAC. *About CELAC*. Diakses melalui <http://celacinternational.org/> pada 18 Mei 2019.

shared profit yang bertujuan untuk saling berkoordinasi, membangun interkonektivitas infrastruktur, dan mempromosikan kooperasi.²⁷

Menteri Luar Negeri Chile Heraldo Munoz menyatakan bahwa forum dan pertemuan tersebut akan semakin menguatkan semangat dan komitmen mendalam ditengah kondisi global yang tidak stabil dan tidak dapat diprediksi.²⁸ Melalui *joint action plan*, *Santiago Declaration*, dan *special declaration on the Belt and Road Initiatives* akan semakin meningkatkan kerjasama di sektor perdagangan antara Tiongkok dengan negara-negara di kawasan Amerika Latin.²⁹ CELAC memiliki relevansi penting bagi Tiongkok karena bertindak sebagai sasaran geostrategi Tiongkok itu sendiri. Dengan bekerjasama dengan Tiongkok dimana CELAC bebas dari intervensi negara lain terutama Amerika Serikat maka langkah Tiongkok untuk melaksanakan ekspansi ke kawasan ini menjadi tidak terganggu dan langsung mampu menysasar kepada pusat karena CELAC beranggotakan seluruh negara di kawasan Amerika Latin.

Kawasan Amerika Latin memiliki beberapa arti bagi Tiongkok. Pertama, Tiongkok yang sampai saat ini masih melaksanakan kebijakan *One China Policy* miliknya. Kebijakan ini merupakan cara untuk Tiongkok dalam mengukuhkan kedaulatannya di dunia internasional dalam berkompetisi mencari pengakuan

²⁷ SPECIAL DECLARATION OF SANTIAGO OF THE II MINISTERIAL MEETING OF THE CELAC-CHINA FORUM ON THE BELT AND ROAD INITIATIVE. Dokumen diakses melalui <http://www.itamaraty.gov.br/images/2ForoCelacChina/Special-Declaration-II-CELAC-CHINA-FORUM-FV-22.1.18.pdf> pada 4 Desember 2018.

²⁸ Minister of Foreign Affairs Government of Chile. 2018. *Chancellor Muñoz describes the II Ministerial Meeting of the CELAC-China Forum as "historic" and highlights "the deep commitment to multilateralism"*. Diakses melalui <https://minrel.gob.cl/chancellor-munoz-describes-the-ii-ministerial-meeting-of-the-celac-china/minrel/2018-01-23/153145.html> pada 4 Desember 2018.

²⁹ Xinhua Net. 2018. *Spotlight: China, CELAC seeks common ground for future development at ministers' meeting*. Diakses melalui http://www.xinhuanet.com/english/2018-01/23/c_136918365.htm pada 4 Desember 2018.

dengan *Republic of China* atau yang lebih dikenal dengan Taiwan.³⁰ Di kawasan Amerika Latin, masih terdapat 12 negara yang mengakui Taiwan sebagai Tiongkok yang sebenarnya, beberapa diantaranya yaitu Honduras, Haiti, dan Paraguay.³¹ Hal ini tentu semakin menambahkan alasan bagi Tiongkok untuk berekspansi ke kawasan Amerika Latin untuk membangun pengaruhnya di kawasan tersebut. Tiongkok yang lebih menggunakan kemampuannya akan menjangkau Amerika Latin sebagai pasar yang baru dalam dinamika ekonomi global yang dilaksanakan Tiongkok.

Kawasan Amerika Latin juga merupakan kawasan yang mayoritas memiliki paham sosialis atau gerakan kiri.³² Hal ini bisa menjadi alasan sekaligus cara Tiongkok untuk masuk ke kawasan ini karena Tiongkok juga menganut paham kiri, lebih tepatnya paham komunisme dimana tercermin dari struktur pemerintahan Tiongkok dimana kekuasaan tertinggi di Tiongkok dipegang oleh Partai Komunis Tiongkok (PKC).³³ Hal ini menarik untuk dibahas karena akan menciptakan koalisi lintas kawasan negara yang menganut paham kiri. Selain itu seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa dengan menawarkan proyek BRI kepada CELAC maka Tiongkok langsung menyasar kepada pusat dari kawasan Amerika Latin.

Kawasan Amerika Latin tidak dimasukkan sebagai prioritas utama *The Belt and Road Initiatives* Tiongkok karena memiliki lokasi yang cukup jauh. Hal

³⁰ BBC News. 2017. *What is One-China Policy?*. Diakses melalui <https://www.bbc.com/news/world-asia-china-38285354> pada 26 November 2018.

³¹ World Atlas. *Countries That Recognises Taiwan*. Diakses melalui <https://www.worldatlas.com/articles/which-countries-recognize-taiwan-as-a-country.html> pada 26 November 2018.

³² Venden. Ibid.

³³ Venden. Ibid.

tersebut merupakan sebuah anomali geostrategi dimana sebuah negara berfokus pada kawasan atau negara yang berjarak jauh dan berpotensi lebih menimbulkan kerugian dibanding keuntungan. Selain itu bahwa Amerika Latin lebih dahulu dekat dengan Amerika Serikat. Hal tersebut membuat fenomena ini menjadi menarik untuk diteliti serta melahirkan urgensi penelitian. Perubahan orientasi geopolitik dan geostrategi Tiongkok dari yang mengarah ke barat wilayahnya kemudian akhirnya mulai mengarah ke kawasan yang jauh dari wilayahnya. Urgensi dalam penelitian ini adalah terdapat pergeseran dalam geostrategi Tiongkok untuk kemudian mulai mempertimbangkan untuk mendekati ke kawasan Amerika Latin dikala sebelumnya tidak berfokus pada kawasan ini.

Signifikansi dari penelitian ini terhadap ilmu hubungan internasional adalah penulis menganggap bahwa meneliti Tiongkok sebagai subjek pada kondisi saat ini akan sangat bermanfaat untuk masa depan khususnya dalam ilmu hubungan internasional. Tiongkok yang semakin banyak mendapat perhatian dunia internasional di berbagai sektor menjadi sangat menarik untuk diteliti. Peran Tiongkok yang telah dijelaskan sebelumnya semakin banyak dan mudah untuk dirasakan di sistem internasional. Bukan tidak mungkin bahwa Tiongkok akan mampu menyaingi Amerika Serikat dan Eropa sebagai negara hegemon baru. Pergeseran kekuatan global memang akan terus terjadi, ilmu hubungan internasional harus mampu untuk memprediksi hal-hal tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan penulis dalam latar belakang penelitian maka penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut.

“Bagaimana Tiongkok melaksanakan/mengimplementasikan geostrategi ke kawasan Amerika Latin melalui kerjasama Forum CELAC-China tahun 2018?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana implementasi geostrategi Tiongkok ke kawasan Amerika Latin melalui penjelasan deskripsi terhadap pelaksanaan kebijakan yang diteliti yaitu kerjasama antara CELAC dan Tiongkok tahun 2018.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memberikan tambahan wawasan dan sumbangsih kepada ilmu hubungan internasional khususnya dalam kajian ilmu geopolitik dan geostrategi untuk dapat dijadikan salah satu pedoman dan referensi bagi penelitian-penelitian yang mengkaji fenomena geopolitik dan geostrategi. Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan keilmuan terhadap penelitian yang menjadikan Tiongkok sebagai subjek penelitian dalam ilmu hubungan internasional.

2. Manfaat praktis yaitu dapat menjadikan penelitian ini sebagai sumber wawasan pengetahuan bagi masyarakat umum dalam memahami sebuah fenomena internasional yang dalam hal ini adalah kebijakan geostrategi Tiongkok yang mampu memberikan jawaban kepada fenomena dan permasalahan yang diteliti yaitu mengenai analisa kebijakan geostrategi Tiongkok ke Amerika Latin.



BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

Pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai beberapa poin yang berisi tentang landasan teori atau konsep yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian. Pada bab ini akan disajikan penjelasan mengenai teori atau konsep yang digunakan beserta bagaimana cara penulis mengoperasionalkan teori atau konsep tersebut. Dengan menyajikan penjelasan mengenai teori atau konsep, maka penulis berusaha mengimplementasikan teori atau konsep tersebut ke dalam studi kasus yang penulis teliti yaitu tentang implementasi geostrategi Tiongkok ke kawasan Amerika Latin.

Sebelum memberikan penjelasan mengenai teori atau konsep yang penulis gunakan dalam penelitian, penulis akan melakukan *literature review* terhadap beberapa penelitian atau studi yang telah mengangkat tema serupa dan yang menggunakan teori atau konsep serupa dengan penelitian penulis. Tujuan hal tersebut adalah untuk menentukan posisi penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam kajian keilmuan serta memberikan gambaran perbedaan maupun persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian-penelitian yang sudah ada.

Terakhir, penulis akan memberikan sebuah argumen utama terhadap fenomena yang diteliti berdasarkan analisa singkat setelah memberikan penjelasan mengenai teori atau konsep yang digunakan yang kemudian penulis coba untuk operasionalkan untuk kemudian mendapatkan jawaban sementara pada fenomena yang diteliti.

2.1 Studi Terdahulu

Pada poin ini, penulis akan membahas mengenai studi terdahulu berupa penelitian-penelitian yang pernah dilakukan yang memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis. Penulis akan membahas 2 (dua) penelitian yang sudah ada yang kemudian penulis akan melakukan pembedahan dan pembahasan secara akademis sebagai sebuah bentuk landasan penelitian bagi penelitian yang dilakukan penulis. Kedua penelitian yang akan penulis bahas mempunyai masing-masing kesamaan dalam topik yang diangkat dan memiliki kesamaan teori atau konsep yang digunakan. Penulis kemudian akan membuat komparasi atau perbandingan untuk memberikan esensi orisinalitas pada penelitian penulis.

Penelitian pertama yang akan penulis bahas adalah sebuah disertasi milik Thomas Peter Narins yang berasal dari *University of California, Los Angeles* (UCLA) Amerika Serikat. Penelitian ini dipublikasikan pada tahun 2015 dengan judul “*The Lure of Chinese State Capitalism in Latin America: Influence, Investments and Imports*” yang digunakan sang penulis untuk menyelesaikan program Doktorat.¹ Penelitian ini merupakan penelitian yang memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam segi kesamaan dalam fenomena. Fenomena yang diangkat dalam disertasi tersebut adalah tentang ekspansi yang dilakukan oleh Tiongkok ke kawasan Amerika Latin. Penelitian penulis secara tema besar juga membahas mengenai Tiongkok yang berorientasi pada kawasan Amerika Latin.

¹ Thomas Peter Narins. 2015. *The Lure of Chinese State Capitalism in Latin America: Influence, Investments and Imports*. University of California. Dokumen diakses melalui <https://escholarship.org/content/qt6sq8s2vz/qt6sq8s2vz.pdf>

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana Tiongkok melaksanakan kepentingan ekonominya di kawasan Amerika Latin. Penelitian membahas mengenai relasi Tiongkok dengan negara-negara Amerika Latin secara ekonomi politik. Penelitian ini berfokus pada 9 (Sembilan) negara di kawasan Amerika Latin yaitu Meksiko, Brazil, Argentina, Chile, Peru, Kolombia, Bolivia, Ekuador, dan Venezuela sebagai subjek dimana Tiongkok menyasarkan kebijakan ekonominya ke kawasan Amerika Latin. Secara keseluruhan Tiongkok menggunakan taktik berupa investasi atau dengan nama lain *Foreign Direct Investment* (FDI) untuk menjangkau negara-negara di kawasan Amerika Latin.² Alasan utama yang dikemukakan penulis adalah bahwa dalam melakukan ekspansi ekonomi ke kawasan Amerika Latin, Tiongkok didorong oleh kekuatan ekonominya dan dibarengi dengan keinginan untuk melakukan ekspansi ke kawasan yang jauh dikarenakan pasar di kawasan jauh tersebut belum terlalu banyak terjamah. Alasan tersebut diperkuat dengan munculnya aktor-aktor baru dalam ekonomi global yang dapat menjadi pesaing Tiongkok di kawasan Asia, yaitu India dan Indonesia.³

Pada penelitian ini juga membahas bagaimana Tiongkok menggunakan pola pemikiran unik yaitu menggunakan modifikasi kapitalisme barat untuk disesuaikan dengan kepentingan Tiongkok serta menggunakan pola pemikiran negara Amerika Latin yang tidak menyukai gaya ekonomi Amerika Serikat dan Eropa untuk kemudian dijadikan pintu masuk bagi Tiongkok ke kawasan Amerika

² Narins. Ibid. Halaman 30.

³ Narins. Ibid. Halaman 32.

Latin.⁴ Secara garis besar lainnya penelitian ini membahas mengenai hubungan Tiongkok dengan kesembilan negara Amerika Latin yang dijadikan subjek dengan melakukan komparasi gaya dagang antar negara. Penelitian ini menggunakan konsep buatan penulis yaitu *neoliberal dirigiste-continuum* yang merupakan konsep berbasis perspektif *political-economic* yang membahas mengenai cara sebuah negara memformulasikan kebijakan ekonominya, dalam penelitian ini yaitu Tiongkok ke negara atau kawasan sekaligus membahas mengenai bagaimana kebijakan tersebut direspon di negara/kawasan tersebut.⁵

Relevansi penelitian ini terhadap penelitian penulis adalah bahwa penelitian ini dapat menjadikan alasan mengapa Tiongkok dapat dengan mudah masuk ke kawasan Amerika Latin sebagaimana merupakan studi kasus yang diteliti oleh penulis. Forum CELAC-China yang baru terbentuk pada awal tahun 2018 tidak secara sendirinya dapat terbentuk, tetapi diperlukan relasi secara ekonomi dan politik antara Tiongkok dengan kawasan Amerika Latin yang pada nantinya akan semakin berkembang dan semakin dekat antara satu sama lain. Relasi tersebut dibangun oleh Tiongkok yang memiliki sumber daya dan kapabilitas yang cukup sehingga kerjasama antarkawasan tersebut dapat terjadi.

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah bahwa keduanya sama-sama menganggap bahwa Tiongkok memiliki keinginan yang besar untuk berekspansi ke negara atau kawasan lain guna menanamkan pengaruh dan juga mencari keuntungan. Tiongkok merupakan negara yang cerdas dalam hal melakukan strategi ekonomi ke sebuah negara yang kemudian

⁴ Narins. Ibid. Halaman 60.

⁵ Narins. Ibid. Halaman 4.

melakukan adaptasi dan penyesuaian. Meskipun penelitian tersebut tidak diklaim adalah sebuah bentuk geostrategi, tetapi penulis menganggap bahwa penelitian ini merupakan sebuah bentuk geostrategi atau lebih spesifik *geoeconomics* yang dilakukan oleh Tiongkok. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis adalah bahwa penelitian oleh Thomas Narins ini merupakan penelitian yang berfokus pada aspek pembahasan yang jauh lebih besar daripada penulis. Perspektif ekonomi-politik melalui kerjasama dagang lebih ditonjolkan dalam penelitian untuk kemudian mengkaji bagaimana kebijakan domestik Tiongkok, yaitu kebijakan ekonominya diimplementasikan. Sedangkan penelitian penulis lebih berfokus kepada analisa geostrategi Tiongkok memilih kawasan Amerika latin.

Penelitian kedua yang akan dibahas penulis memiliki persamaan pada penggunaan teori atau konsep, yang dalam hal ini adalah konsep geostrategi. Penelitian yang dibahas adalah sebuah jurnal yang berjudul “*Falsification Test of The National Resilience Concept as Indonesian Geostrategic Doctrine*” yang ditulis oleh Juniawan Priyono, Herman, dan Purnomo Yusgiantoro yang berasal dari Universitas Pertahanan Indonesia yang diterbitkan dalam Jurnal Pertahanan pada tahun 2017. Jurnal ini berfokus pada perbandingan konsep geostrategi terhadap fenomena geostrategi pertahanan Indonesia yang bernama ketahanan nasional atau *national resilience*.⁶

⁶ Juniawan Priyono, Herman, dan Purnomo Yusgiantoro. 2017. *Falsification Test of The National Resilience Concept as Indonesian Geostrategic Doctrine*. Jurnal Pertahanan Vol.3. Dokumen diperoleh melalui jurnal.idu.ac.id/files/journals/18/articles/196/public/196-574-1-PB.pdf

Klaim utama dari penelitian tersebut adalah bahwa konsep ketahanan nasional Indonesia sebagai sebuah geostrategi pertahanan merupakan sebuah fenomena yang tidak semerta-merta mengadopsi konsep geopolitik dan geostrategis klasik yang ada dengan menggunakan uji falsifikasi Popper (*Popper falsification test*). Penelitian ini berisi tentang kajian-kajian yang membahas teori dan konsep geostrategis dari berbagai akademisi, salah satunya adalah membahas konsep geostrategi milik Jakub Grygiel yang digunakan penulis dalam penelitian ini. Penelitian ini berusaha mengumpulkan bukti-bukti dimana konsep geostrategis klasik tidak selamanya menjadi dasar dalam membahas sebuah fenomena geostrategis, yang dalam penelitian ini adalah gaya geostrategi Indonesia berupa prinsip ketahanan nasional.⁷

Penelitian ini menggunakan tolak ukur dari konsep geostrategis Jakub Grygiel dan beberapa peneliti lainnya. Peneliti menjelaskan mengenai keseluruhan teori geopolitik milik Grygiel yang menyatakan keterhubungan antara konsep geografi, geopolitik, dan geostrategi. Kemudian peneliti menyatakan bahwa sebagaimana dikatakan Grygiel bahwa Geostrategi dapat dilakukan dengan alasan politis seperti kebutuhan akan sumber daya, kemampuan atau kapabilitas negara, dan keinginan dan dorongan dari domestik untuk melaksanakan geostrateginya. Hal tersebut yang coba untuk dibantah dimana menurut peneliti konsep ketahanan nasional adalah konsep geostrategi yang dilandasi oleh sebagian besar motif militer seperti elemen strategis militer berupa kekuatan militer negara, kepentingan dan tujuan nasional yang telah dirumuskan, kondisi geografis negara,

⁷ Priyono. Ibid. Halaman 124.

dan tingkat agresifitas negara.⁸ Konsep tersebut apabila dibandingkan dengan epistemologi geostrategi baik Grygiel dan peneliti lainnya ternyata bersinggungan seperti pada poin keinginan negara (*will*) yang bersinggungan dengan tujuan negara (*national objectives*).⁹ Poin utama yang ingin ditunjukkan oleh peneliti adalah bahwa konsep geostrategi sebuah negara terkadang dilandasi oleh aspek historis dan budaya serta kapabilitas negara itu sendiri, bukan hanya dapat dibuktikan melalui tolak ukur konsep geostrategis klasik.¹⁰

Penelitian ini memiliki keunggulan bahwa peneliti mempunyai ide menarik untuk menantang konsep klasik yang sudah ada untuk kemudian diuji kebenaran dan relevansi nya. Hal ini tentu bersifat baik menjadi turut andil dalam perkembangan ilmu geopolitik dan geostrategi. Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian penulis yaitu menggunakan landasan teori geostrategi, tetapi memiliki perbedaan yaitu penelitian penulis mencoba mencari jawaban dari sebuah fenomena geostrategi menggunakan konsep geostrategi yang telah ada sedangkan penelitian dalam jurnal yang dibahas berusaha menantang konsep tersebut dengan realita yang ada. Relevansi penelitian ini terhadap penelitian penulis adalah bahwa penelitian ini mampu memberikan gambaran mengenai potensi hadirnya konsep atau teori baru dalam isu geostrategi. Konsep yang ditawarkan berupa konsep yang berdasarkan kondisi domestik negara tertentu dapat dikembangkan untuk menjadi tandingan dari konsep yang telah ada.

Maka berdasarkan pembahasan terhadap kedua penelitian terdahulu tersebut, *research position* pada penelitian ini adalah berada pada posisi

⁸ Priyono. Ibid. Halaman 127.

⁹ Priyono. Ibid. Halaman 134.

¹⁰ Priyono. Ibid. Halaman 140.

melakukan pengkajian dan berusaha mendapatkan jawaban dari sebuah fenomena geostrategi menggunakan konsep yang telah berdiri sendiri. Penelitian pertama lebih membahas mengenai sebuah fenomena geostrategi yang dibahas menggunakan kacamata yang lebih luas yaitu kacamata ekonomi-politik. Penelitian tersebut membuat posisi penelitian penulis sebagai analisa geostrategi melalui kacamata geostrategi itu sendiri. Sedangkan penelitian kedua menggunakan konsep yang sama yaitu konsep geostrategi dari Jakub Grygiel yang akan penulis coba untuk aplikasikan dalam sebuah fenomena geostrategi. Penelitian dari Juniawan Priyono sudah berada diatas kemampuan penulis yang mana menggunakan konsep milik Jakub Grygiel tersebut untuk diuji dan dicoba ditantang dengan fenomena geostrategi yang dibahas.

2.2 Konsep Geostrategi

2.2.1 Definisi Konseptual

Konsep geostrategi yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah konsep geostrategi milik Jakub J. Grygiel. Grygiel dalam bukunya yang berjudul *Great Powers and Geopolitical Change* membahas mengenai analisa geopolitik dan geostrategi berdasarkan pendekatan dengan menggunakan studi kasus berupa peristiwa-peristiwa dalam sejarah yang relevan.¹¹ Dalam buku tersebut Grygiel membahas mengenai keterhubungan dan interaksi terhadap dua konsep yaitu geopolitik dan

¹¹ Jakub J. Grygiel. 2006. *Great Powers and Geopolitical Change*. John Hopkins University Press.

geostrategi dan bagaimana kedua konsep tersebut dapat mempengaruhi satu sama lain.

Logika yang dibangun Grygiel adalah pada dasarnya geostrategi itu sendiri terkadang tidak mampu terpisahkan dari konsep geopolitik, yang mana juga dipengaruhi dari kondisi geografis bumi. Menurut Grygiel, secara sederhana geopolitik adalah hubungan kombinasi antara kondisi geografis bumi yang sudah bersifat *given* yang kemudian digunakan oleh aktivitas manusia sehingga suatu tempat atau wilayah geografis mempunyai nilai tertentu. Sedangkan konsep geostrategi secara sederhana adalah membahas ke daerah mana sebuah negara mengorientasikan kekuatannya.

Konsep geopolitik berfokus kepada 2 (dua) bahasan yaitu untuk membahas mengenai sumber daya di suatu wilayah geografis, yang dinamakan dengan *center of resource* dan membahas bagaimana cara untuk mencapai sumber daya tersebut yang disebut *lines of communication*.¹² Kedua hal tersebut kemudian dijelaskan oleh Grygiel akan membentuk sebuah peta yang berisi nilai-nilai strategis suatu wilayah berdasarkan sumber daya yang ada dan mekanisme untuk mencapainya.¹³

Sedangkan konsep geostrategi lebih menekankan kepada asumsi bahwa semua negara tidak bisa memenuhi kebutuhannya secara mandiri karena keterbatasan sumber daya oleh karena itu pasti akan melakukan

¹² Grygiel. Ibid. Halaman 21.

¹³ Grygiel. Ibid. Halaman 21.

proyeksi ke negara atau wilayah lain untuk memenuhi kebutuhannya tersebut baik dalam hal mencari sumber daya ataupun membangun pengaruh di negara atau kawasan lain.¹⁴ Jadi, benang merah interaksi antara konsep geopolitik dan geostrategi menurut Grygiel adalah bagaimana negara yang memiliki keinginan dan kemudian melaksanakan kegiatan ekspansi untuk tujuan tertentu cenderung akan mendapat kekuatan (*power*) yang lebih besar dibandingkan negara-negara yang enggan melakukan ekspansi atau proyeksi karena mereka akan menjadi sasaran dari ekspansi negara lain.

Konsep geostrategi bergerak lebih cepat daripada konsep geopolitik. Konsep geostrategi memiliki level analisis negara (*state*) dibanding konsep geopolitik yang level analisisnya lebih sistemik karena dipengaruhi oleh aspek geografis yaitu kondisi bumi.¹⁵ Konsep geostrategi juga bergerak lebih cepat karena bergantung pada kondisi *state border* atau batas negara melalui stabilitas dan instabilitas *border* tersebut, sedangkan konsep geopolitik bersifat lebih lambat karena bergantung kepada kondisi geografis lokasi sumber daya yang tidak berpindah dan menunggu kemajuan teknologi untuk memulai terjadi perubahan. Oleh karena itu, konsep geostrategi bersifat lebih cair dan variatif apabila dikaji karena ruang lingkungannya yang lebih kecil.

Jakub Grygiel mendefinisikan konsep geostrategi sebagai fokus sebuah negara ke sebuah wilayah geografis melalui kebijakan luar negeri

¹⁴ Grygiel. Ibid. Halaman 24.

¹⁵ Grygiel. Ibid. Halaman 23.

yang dikeluarkan, atau lebih sederhana membahas mengenai kemana sebuah negara mengarahkan kekuatannya. Konsep geostrategi dijelaskan sebagai konsep yang deskriptif bukan normatif karena pada dasarnya geostrategi menjelaskan kemana sebuah negara mengorientasikan atau mengarahkan kekuatan dan fokusnya dibandingkan memberikan sebuah proposisi kepada sebuah negara untuk mengarahkan fokusnya ke negara atau wilayah tertentu.¹⁶

Variabel utama dalam konsep geostrategi Grygiel adalah batas negara atau *state border*. Variabel tersebut didasari oleh argumen Grygiel bahwa prioritas utama sebuah negara adalah untuk menjaga dan melindungi kedaulatannya dari segala macam serangan dan ancaman. *State border* negara adalah sebuah representasi tolak ukur dalam isu keamanan negara. Penjelasan lebih detail dan lebih lanjut adalah bahwa apabila sebuah negara sedang mengalami permasalahan di *state border* nya dan menciptakan ketidakstabilan *state border* maka sebuah negara akan memfokuskan sumber daya dan kebijakannya untuk mempertahankan batas negara tersebut.¹⁷ Dampaknya, negara tidak bisa secara efektif memproyeksikan kebijakan luar negeri nya ke negara atau kawasan lain dimana ia memiliki kuasa karena harus berfokus dalam melindungi kedaulatan teritori mereka, yang mana menggunakan baik kekuatan militer, ekonomi, dan diplomatik.

¹⁶ Grygiel. Ibid. Halaman 36.

¹⁷ Grygiel. Ibid. Halaman 36.

Oleh karena fokus dari konsep geostrategi adalah kebijakan luar negeri, apabila sebuah negara memiliki masalah di perbatasan maka sulit untuk memproyeksikan kebijakan luar negeri nya tersebut ke wilayah strategis yang jauh. Maka dari itu, Grygiel lebih menekankan kepada penjagaan keamanan teritorial negara sebagai hal yang lebih penting dibandingkan menjaga keamanan sumber daya negara di negara atau kawasan lain dan juga menjaga rute dan mekanisme komunikasi ke wilayah tersebut. Hal tersebut demikian karena apabila sebuah negara tidak mempunyai teritori karena tidak dilindungi maka keamanan sumber daya dan jalurnya di kawasan lain menjadi tidak berguna karena sudah tidak ada lagi tempat untuk membawa sumber daya tersebut. Maka, Grygiel merumuskan bahwa perlindungan batas negara atau *home country* harus didahulukan dibanding keinginan untuk mengejar sumber daya dan jalur yang strategis secara geopolitis.¹⁸

Tingkat stabilitas keamanan sebuah batas negara suatu negara juga sangat tergantung terhadap kondisi geografis batas negara tersebut yang dibedakan menjadi batas darat dan batas laut (*land and sea borders*) serta kondisi politik yang dapat menjelaskan perimbangan kekuasaan. Menurut Grygiel, secara historis batas negara yang berada di darat (*land*) bersifat lebih berbahaya daripada batas yang berada di laut atau maritim (*sea*).¹⁹ Hal tersebut demikian karena sebuah invasi atau serangan lebih mudah untuk dilakukan melalui jalur darat dibandingkan melalui jalur laut dan

¹⁸ Grygiel. Ibid. Halaman 37.

¹⁹ Grygiel. Ibid. Halaman 37.

udara. Jalur darat memiliki keuntungan dimana kemudahan berupa tidak perlunya teknologi yang canggih untuk melewatinya, mudah dalam hal waktu karena tidak tersendat terlalu lama, dan mudah dalam hal mampu membawa pasukan lebih banyak dan dengan biaya yang lebih murah dibanding melewati jalur laut dan udara.

Oleh karena itu, Grygiel memberikan istilah “*border pressure*” atau diterjemahkan berarti tekanan perbatasan. Istilah tersebut berarti *border pressure* lebih besar apabila perbatasan berada di wilayah darat dibanding di wilayah laut. Grygiel juga memperkuat argumennya melalui pernyataan Harold Sprout yang menjelaskan bahwa meskipun telah ada perkembangan dan kemajuan dalam sains serta teknologi, bahwa tetap masih tidak perlu dipertanyakan bahwa *sea border* dapat terlindungi secara lebih dibandingkan *land border*. Intinya, negara yang memiliki perlindungan laut akan terhindari dari mangsa negara-negara yang kekuatan militernya besar karena mereka cenderung lebih mengutamakan negara yang memiliki perbatasan di darat yang rapuh, dan juga mendapatkan kebebasan yang lebih.²⁰

Disisi lain, tidak selamanya bahwa negara yang memiliki *land border* akan selalu bersifat lebih rentan dibandingkan negara yang memiliki *sea border*. Terkadang kondisi geografis juga menyediakan berbagai macam perlindungan alami bagi negara, semisal negara yang berada di pegunungan akan menyulitkan negara lain untuk melakukan

²⁰ Grygiel. Ibid. Halaman 37.

invasi, atau negara yang memiliki wilayah hutan yang luas serta negara yang dilewati sungai yang mempunyai kedalaman tinggi juga memiliki keuntungan serupa.²¹

Meskipun secara logika telah dijelaskan Grygiel bahwa *land border* lebih rentan untuk diinvasi, tetapi klaim validitas yang menjelaskan lemah atau tidaknya *border* berdasarkan pemisahan dikotomi darat laut juga tidak selalu benar karena masih sulit untuk diuji. Grygiel menjelaskan bahwa terkadang invasi melewati jalur laut atau udara dapat mengalami kegagalan namun juga terdapat situasi dimana terjadi keberhasilan. Dampaknya, akademisi ada yang beralih dari faktor pemisahan darat dan laut menjadi memasukan variabel jarak. Namun argumen ini juga dapat terbantahkan karena argumen bahwa jarak dekat merepresentasikan ketidakstabilan dan sebaliknya (*proximity corresponds instability*) juga ditantang dengan argumen apabila *sea border* tidak luas, semisal Selat Inggris dan juga jarak dekat tetapi lokasi di pegunungan menjadikan faktor darat dan laut menjadi tetap diperhitungkan terhadap arah kebijakan luar negeri.²² Namun kembali lagi terkadang *land border* yang mudah dilewati justru tidak dijadikan momentum untuk melaksanakan invasi, merujuk kembali kepada *power projection* negara tersebut.

Grygiel juga menjelaskan mengenai faktor lain dalam menjelaskan konsep geostrategi, yaitu faktor yang lebih kompleks berupa hubungan politik antar negara yang berbatasan. Kestabilan di *state border* juga bisa

²¹ Grygiel. Ibid. Halaman 37.

²² Grygiel. Ibid. Halaman 38.

bergantung sebagai akibat dari hubungan antara negara-negara yang berbatasan tersebut. Grygiel menjelaskannya dengan contoh Amerika Serikat yang memiliki *sea border* besar sehingga lebih aman dari serangan dan juga Amerika Serikat berhasil mengamankan *land border* nya dengan menjaga hubungan dengan negara yang berbatasan. Apabila Amerika gagal menjaga hubungan tersebut, Amerika Serikat diprediksi tidak terlibat dalam perang dunia ke-2 karena lebih sibuk menjaga perbatasannya sendiri.²³

Melalui pembahasan dua kategori tersebut maka Grygiel menentukan spektrum bahwa *state border* adalah manifestasi utama dari ancaman dan menjadi fokus utama dalam kajian konsep geostrategi. Prioritas utama adalah menjaga perbatasannya sebagaimana dijelaskan diawal, maka dari itu kembali lagi dijelaskan bahwa geostrategi sebuah negara dilakukan dengan melihat situasi *state border* negara tersebut. Apabila *state border* stabil atau aman, maka suatu negara berani untuk melakukan proyeksi kekuatan ke negara dan kawasan yang jauh. Sebaliknya apabila tidak aman maka negara akan memprioritaskan pertahanan teritorinya dan mengeluarkan kebijakan ke negara-negara yang dekat.²⁴

Penjelasan mengenai geostrategi tersebut bersinggungan dengan konsep geopolitik yang lebih padat. Grygiel mengatakan bahwa terkadang *land border* bukan menjadi masalah apabila dekat dengan jalur dan pusat

²³ Grygiel. Ibid. Halaman 38.

²⁴ Grygiel. Ibid. Halaman 38.

sumber daya. Selain itu bahwa tujuan sebuah negara pada dasarnya adalah perlindungan terhadap teritori mereka serta keinginan untuk berekspansi guna menyebarkan pengaruh dan juga membuka jalur serta mencari sumber daya yang dibutuhkan. Secara pemikiran, apabila negara memperluas jangkauan pengaruh serta kemampuan mengamankan sumber daya dan jalur yang jauh, maka akan berimplikasi pada semakin menjauhnya ancaman dari *state border* mereka.²⁵

Grygiel kemudian berargumen bahwa geostrategi negara yang mempunyai *land border* terkadang lebih mudah dan justru tidak serta-merta terhalangi dalam mencari dan mengamankan jalur komunikasi serta sumber daya dibandingkan negara yang mempunyai *sea border*. Argumen tersebut digunakan oleh Grygiel untuk menjelaskan bahwa konsep geostrategi bersifat lebih fleksibel daripada geopolitik.

Grygiel pada penjelasannya memang lebih mengutamakan faktor *stable border* dalam konsep geostrategi untuk melakukan ekspansi mencari jalur komunikasi dan sumber daya, tetapi Grygiel juga menjelaskan relevansi motivasi dari negara tersebut untuk melakukan ekspansi guna membangun pengaruh dan mencari sumber daya, terkadang ada negara yang sudah puas dengan teritorinya maka tidak melakukan geostrategi ke wilayah lain.²⁶ Motivasi serta *national will* dari negara juga diperlukan dalam melaksanakan geostrategi meskipun terkesan sebagai sesuatu yang bersifat komplementer. Grygiel tidak menjelaskan secara

²⁵ Grygiel. Ibid. Halaman 39.

²⁶ Grygiel. Ibid. Halaman 39.

jelas mengenai motivasi dan *national will* ini. Serta mengenai kebijakan luar negeri negara yang menjadi proyeksi kekuatan negara ke kawasan lain sebagai sebuah geostrategi juga tidak dibahas secara mendalam. Kebijakan luar negeri merupakan representasi konkret dari geostrategi sebuah negara maka dari itu dibutuhkan identifikasi kebijakan luar negeri yang dikeluarkan sebuah negara sebagai bentuk nyata dari pelaksanaan sebuah aktivitas geostrategi.

2.2.2 Definisi Operasional

Berdasarkan penjelasan dan pembahasan mengenai konsep geostrategi milik Jakub Grygiel sebelumnya, maka terdapat 2 (dua) variabel besar yang dapat disimpulkan yang menyusun konsep geostrategi tersebut. Kedua konsep ini memiliki peran untuk menjadi petunjuk analisa suatu fenomena geostrategi yang dilaksanakan sebuah negara. Menurut Grygiel, konsep geostrategi yang ia bahas sangat menitikberatkan dan berfokus pada aspek *state border* atau perbatasan negara. Lebih spesifik Grygiel membahas bagaimana sebuah negara menciptakan keamanan di *state border* nya untuk mewujudkan stabilitas dan keamanan teritorial yang akan berimplikasi pada jauh dekatnya kemampuan negara untuk memproyeksikan kekuatannya ke negara atau kawasan lain.²⁷

²⁷ Grygiel. Ibid. Halaman 36.

State border kemudian penulis jadikan variabel pertama untuk menganalisa kasus geostrategi Tiongkok ke kawasan Amerika Latin melalui kerjasama dengan CELAC (*Community of Latin American and Caribbean States*) pada tahun 2018. Indikator yang menjelaskan variabel tersebut adalah tentang bentuk dari *state border* yang dimiliki oleh negara, dalam penelitian ini yaitu Tiongkok. Tiongkok memiliki dua jenis *border* yaitu *land border* di wilayah utara, barat, dan selatan teritorinya. Namun, Tiongkok juga memiliki *sea border* di wilayah timur dan tenggara. Kondisi tersebut menjadikan usaha mengamankan *state border* Tiongkok memiliki kombinasi karena perbedaan kondisi di *state border* tertentu. Penulis akan membahas mengenai perpaduan strategi Tiongkok untuk mengamankan kedua jenis *border* yang berbeda tersebut.

Selain itu, implikasi *state border* terhadap geostrategi negara juga dijelaskan oleh Grygiel bahwa dapat terpengaruhi oleh hubungan politik atau relasi politik antara negara-negara yang berbatasan.²⁸ Hubungan politik juga turut untuk dipertimbangkan karena tidak selamanya sebuah negara mengalami konflik dan permusuhan dengan negara yang berbatasan, apabila hubungan antar negara bersifat damai maka secara langsung kondisi *state border* negara tetap stabil meski kondisi *state border* mudah dijangkau dan mudah diinvasi.

Dalam kasus yang penulis angkat, maka penulis akan mencoba membahas implikasi dari *state border* Tiongkok terhadap pelaksanaan

²⁸ Grygiel. Ibid. Halaman 37.

geostrategi Tiongkok ke kawasan Amerika Latin. Secara geografis perbatasan Tiongkok bersebelahan secara *land based* dengan 13 negara yang mencakup negara di kawasan Asia Tengah, Asia Tenggara, Asia Selatan, Asia Timur, dan 1 (satu) negara Eropa. Sedangkan negara yang berbatasan dengan Tiongkok namun dipisahkan oleh laut yaitu ada Korea Selatan, Jepang, Filipina, dan 1 (satu) wilayah yaitu Taiwan. Hubungan antara Tiongkok dengan negara-negara tersebut juga perlu untuk diteliti dalam membahas geostrategi Tiongkok.

Usaha untuk menciptakan keamanan teritori tersebut akan diteliti dengan mempertimbangkan 3 (tiga) aspek kekuatan seperti yang dijelaskan oleh Grygiel yaitu kekuatan militer, kekuatan ekonomi, dan kekuatan politik yang berbentuk hubungan diplomatik. Pembahasan meliputi bagaimana strategi militer Tiongkok di daerah perbatasan, peran ekonomi Tiongkok dalam menjaga keamanan, dan peran hubungan diplomatik Tiongkok untuk berhubungan dengan negara yang berbatasan.

Relevansi utama dari variabel *state border* dalam konsep geostrategi milik Grygiel adalah sebagai faktor prasyarat yang akan menjelaskan orientasi kekuatan Tiongkok dengan melaksanakan geostrategi nya ke kawasan Amerika Latin dengan melaksanakan kerjasama dengan CELAC. Penulis akan penguji aspek *border pressure* sebagaimana yang dijelaskan oleh Grygiel yang akan membuktikan bahwa kondisi stabilitas teritorial suatu negara berpengaruh kepada jauh atau dekatnya sebuah negara memproyeksikan kekuatannya atau mengarahkan

geostrateginya ke kawasan tertentu. Penulis akan membahas mengenai bagaimana Tiongkok memprioritaskan kebijakannya di kawasan perbatasan, apakah kebijakan tersebut berorientasi menjaga *state border* karena masih ada instabilitas perbatasan, atau kebijakan yang sudah mampu menciptakan stabilitas *state border* Tiongkok. Penulis akan membuktikan variabel *state border* Grygiel dalam mengkaji orientasi geostrategi Tiongkok ke kawasan yang jauh yaitu Amerika Latin.

Variabel kedua yang dijelaskan oleh Grygiel dalam membahas geostrategi sebuah negara adalah bahwa ggeostrategi sebuah negara ke negara lain atau kawasan tertentu tidak akan terjadi apabila negara tersebut tidak memproyeksikan kekuatannya baik karena tidak memiliki kapabilitas atau kemampuan maupun tidak memiliki keinginan untuk melakukan geostrategi ke kawasan lain.²⁹ variabel *power projection* hasil interpretasi penulis juga memiliki peran dalam membahas geostrategi sebuah negara. Dalam kasus yang penulis teliti, bentuk dari *power projection* Tiongkok ke kawasan Amerika Latin adalah melalui kebijakan luar negeri Tiongkok yang bersifat masif bernama *The Belt and Road Initiatives* (BRI) atau yang lebih familiar dengan istilah OBOR (*One Belt One Road*).

Sebelumnya penulis telah menjelaskan bahwa pada rencana awalnya BRI tidak memasukan kawasan Amerika Latin sebagai ruang lingkup rencana kebijakan tersebut, tetapi terdapat revisi dan perubahan yang kemudian memasukan kawasan Amerika Latin sebagai salah satu

²⁹ Grygiel. Ibid. Halaman 38.

lokasi tujuan kebijakan BRI. Maka, pembahasan mengenai kebijakan *The Belt and Road Initiatives* menjadi relevan dan penting dalam mengkaji *power projection* yang dilakukan Tiongkok ke kawasan tersebut. Hal apa yang membuat Tiongkok menambahkan kawasan Amerika Latin kedalam *power projection* nya melalui BRI, arti penting kawasan Amerika Latin bagi Tiongkok akan dibahas lebih mendalam guna mengkaji geostrategi Tiongkok. BRI mempunyai dinamika tersendiri dimana melakukan revisi terhadap kebijakannya.

Tren kerjasama antara Tiongkok dengan negara-negara Amerika Latin juga akan dibahas yang mungkin akan memberi jawaban mengenai *power projection* Tiongkok tersebut. *Forum CELAC-China* menjadi sasaran dan bentuk dari geostrategi Tiongkok. CELAC dapat menjadi objek penelitian dalam hal sasaran kebijakan serta pembahasan mengenai arti penting organisasi ini sehingga Tiongkok melaksanakan geostrategi nya ke kawasan Amerika Latin melalui kerjasama dengan CELAC. Pada intinya, dalam variabel *power projection* terdapat dua pembahasan besar yaitu kebijakan *The Belt and Road Initiatives* (BRI) sebagai landasan orientasi Tiongkok untuk melaksanakan geostrategi ke kawasan Amerika Latin serta membahas CELAC (*Community of Latin American and Caribbean States*) sebagai sasaran dari geostrategi Tiongkok tersebut. Penulis akan membahas relevansi dari CELAC sebagai tujuan dari geostrategi Tiongkok, yang meliputi kepentingan Tiongkok terhadap CELAC dan kawasan Amerika Latin.

Di dalam variabel *power projection* juga terdapat indikasi bahwa Grygiel turut mempertimbangkan indikator *national will* atau keinginan secara nasional dalam negeri yang mampu mendorong terjadinya sebuah geostrategi negara.³⁰ Grygiel memang tidak membahas indikator ini secara mendalam tetapi menjadikannya sebagai salah satu aspek yang turut berperan dalam konsep geostrategi. Indikator ini akan coba penulis bahas yaitu aspek ideologi nasional Tiongkok, selain itu dengan membahas aspek domestik di dalam negeri baik sistem pemerintahan dan sistem politik negara Tiongkok serta peran sosial dan budaya yang relevan terhadap geostrategi Tiongkok ke kawasan Amerika Latin. Analisa kecenderungan rezim atau pemimpin negara juga akan menjadi pertimbangan sesuai dengan kondisi yang ada dalam ruang lingkup penelitian.

Setelah membahas mengenai konsep geostrategi secara konseptual dan operasional milik Jakub grygiel serta melalui pembahasan fenomena yang dikaji penulis yaitu geostrategi Tiongkok ke kawasan Amerika Latin melalui kebijakan kerjasama antara CELAC (*Community of Latin American and Caribbean States*) dan Tiongkok yang membentuk *Santiago Declaration* dan *Foro CELAC-China* tahun 2018, maka penulis mengoperasionalkan konsep yang digunakan kedalam penelitian melalui tabel berikut.

³⁰ Grygiel. Ibid. Halaman 39.

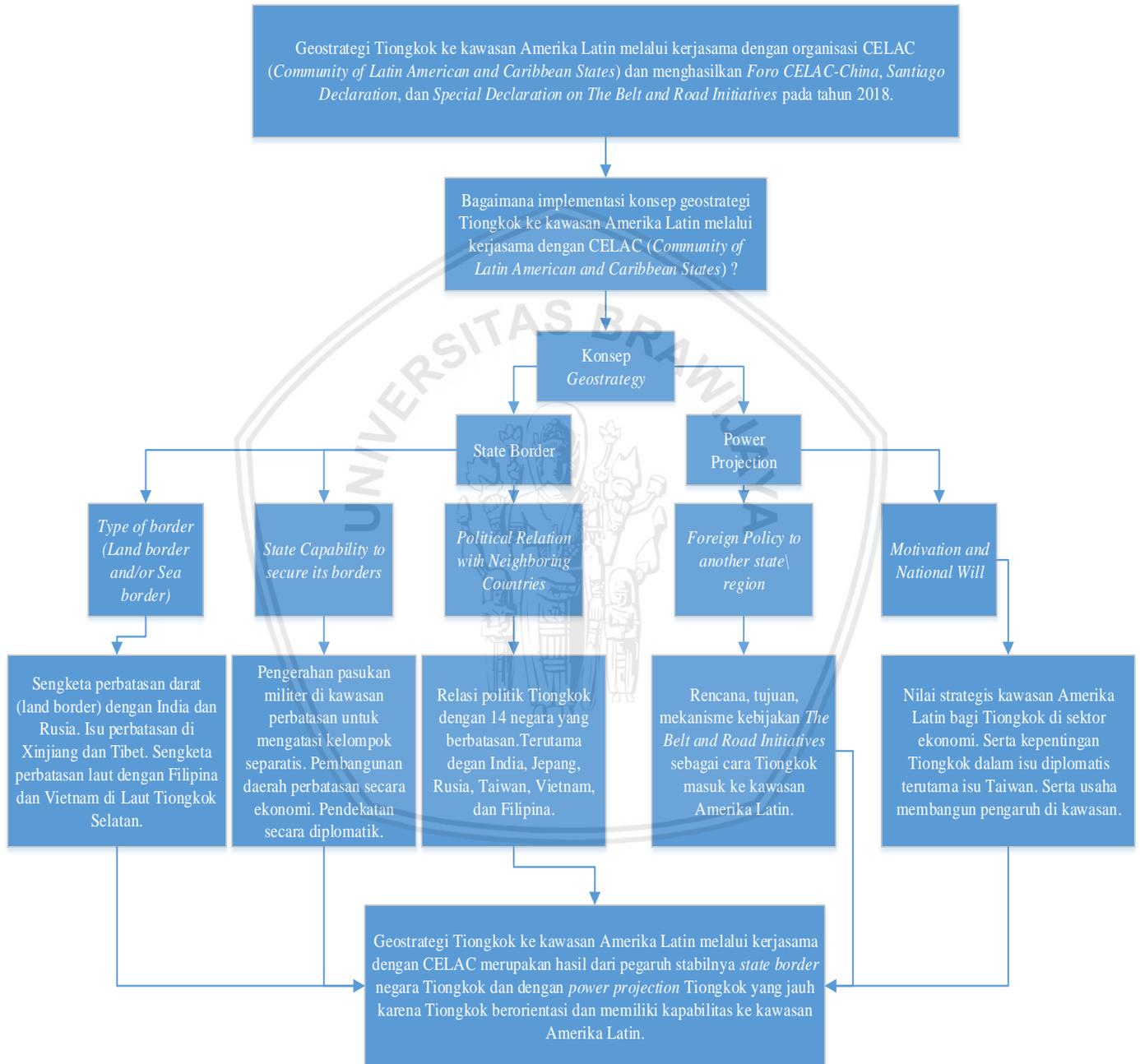
Tabel 2.1. Operasionalisasi Konsep

KONSEP	VARIABEL	INDIKATOR	PARAMETER
Geostrategy	State Border	<i>Type of border (land border and/or sea border)</i>	Masalah sengketa perbatasan dengan negara tetangga dan isu perbatasan domestik seperti di Xinjiang dan Tibet melalui jenis batas darat (<i>land border</i>) di wilayah utara, timur, selatan Tiongkok. Serta sengketa Batas laut (<i>sea border</i>) di wilayah timur, dan tenggara Tiongkok terutama isu Laut Tiongkok Selatan.
		<i>State capability and means of securing its borders</i>	Penggunaan <i>military approach</i> berupa pengerahan pasukan untuk menjaga perbatasan. Penggunaan <i>economic approach</i> melalui pembangunan daerah tertinggal, dan <i>diplomatic approach</i> yang dimiliki Tiongkok untuk mempertahankan wilayahnya

Geostrategy		<i>Political relation with neighbouring countries</i>	Relasi politik antara Tiongkok dengan 10 negara yang berbatasan secara darat dan laut. Dibagi menjadi 5 negara yang masih berkonflik dan 5 negara yang sudah tidak berkonflik di perbatasan.
	Power Projection	<i>Foreign policy of a state to another country/region</i>	Rencana, tujuan, dan cara kebijakan <i>The Belt and Road Initiatives</i> sebagai tumpuan geostrategi Tiongkok masuk ke kawasan Amerika Latin. Kerjasama ekonomi dengan negara kawasan Amerika Latin.
		<i>Motivation and national will of a state to conduct expansion</i>	Nilai strategis kawasan Amerika Latin dan CELAC bagi Tiongkok pada sektor ekonomi (perdagangan, investasi) serta kepentingan diplomatis terhadap isu Taiwan dan pembangunan pengaruh di kawasan.

2.3 Alur Pemikiran

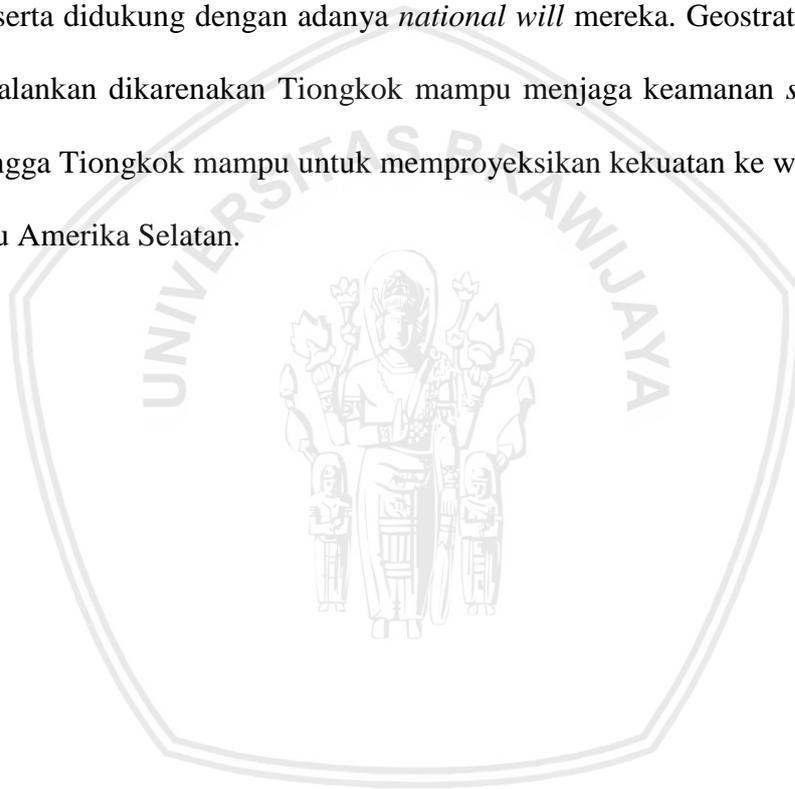
Bagan 2.1 Alur Pemikiran



Sumber : Hasil olahan penulis.

2.4 Argumen Utama

Berdasarkan penjelasan konsep, maka penulis merumuskan argumen utama dari penelitian ini adalah bahwa Republik Rakyat Tiongkok dalam melaksanakan geostrategi nya ke kawasan Amerika Latin melalui kerjasama *Foro CELAC-China* merupakan hasil dari adanya *power projection* terhadap kawasan tersebut serta didukung dengan adanya *national will* mereka. Geostrategi tersebut dapat dijalankan dikarenakan Tiongkok mampu menjaga keamanan *state border* nya sehingga Tiongkok mampu untuk memproyeksikan kekuatan ke wilayah yang jauh yaitu Amerika Selatan.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian kualitatif berdasarkan jenis data dan cara analisisnya. Menurut Denzin, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan *a priori* yang mana setelah itu dilakukan dengan dasar perkiraan filosofis.¹ Penelitian kualitatif bersifat naturalistik atau menggunakan latar aktual sebagai sumber langsung lalu peneliti yang akan menganalisisnya, menggunakan data deskriptif bukan statistik.² Penelitian juga bersifat deskriptif yaitu berarti penulis akan memberikan penggambaran terhadap fenomena yang diteliti yaitu analisa geostrategi Tiongkok ke kawasan Amerika Latin.

3.2 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini mempunyai batasan materi yaitu proses geostrategi yang dilaksanakan oleh Tiongkok yang menysasar kawasan Amerika Latin. Secara spesifik penelitian membahas tentang kerjasama antara Tiongkok dengan organisasi regional Amerika Latin yang membentuk *forum CELAC (Community of Latin American and Caribbean Countries)-China* pada tahun 2018. Ruang lingkup batasan waktu pada penelitian ini dimulai dari tahun

¹ Prof. Dr. Emzir. *Metode Penelitian Kualitatif : Analisis Data*. Bab 1.

² Emzir, 3.

2009 dimana terdapat peningkatan kerjasama Tiongkok di kawasan Amerika Latin yang kemudian semakin mekuat sehingga terbentuklah kebijakan kerjasama tersebut pada tahun 2018.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penelitian kepustakaan. Teknik ini dapat dikatakan merupakan pengumpulan dokumen terkait. Menurut Prof. Dr. Emzir, dokumen yang dimaksud dapat berbentuk dokumen pribadi dan dokumen resmi.³ Peneliti akan menggunakan dokumen resmi yang memiliki kredibilitas serta akuntabilitas dalam pembuatannya. Dokumen yang akan digunakan adalah dokumen resmi negara, dokumen resmi lembaga internasional, dokumen redaksi berita, buku, jurnal resmi, dan segala sumber relevan yang berbentuk media cetak ataupun media daring. Jenis data yang akan dicari berbentuk data sekunder karena merupakan kumpulan redaksi bukan melalui proses pengumpulan data secara langsung oleh peneliti.

3.4 Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif. Menurut Prof. Dr. Emzir, analisis data kualitatif mempunyai sifat seperti; analisis cenderung berupa analisis teks, melibatkan pengembangan sebuah deskripsi dan tema tertentu, dan intepretasi berisi makna yang lebih luas.⁴ Selanjutnya peneliti mencoba menggunakan model analisis kualitatif model Miles

³ Emzir, Ibid. Halaman 75.

⁴ Emzir, Ibid. Halaman 7.

dan Huberman yang mempunyai 3 tahapan kegiatan analisis yaitu melakukan reduksi data, lalu atau penyajian data, dan terakhir penarikan kesimpulan.⁵ Analisa data menggunakan pendekatan kualitatif yang berbentuk interpretasi secara deskriptif.

3.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari 6 (enam) bab, berikut penjelasannya oleh penulis.

Bab I adalah bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah. Penulis menjelaskan latar belakang fenomena yang coba untuk diteliti untuk kemudian berusaha didapatkan jawaban terhadap fenomena tersebut. Latar belakang penelitian juga berisi urgensi penelitian serta signifikansi penelitian terhadap ilmu hubungan internasional. Penulis merumuskan rumusan masalah untuk menentukan fokus terhadap penelitian yang akan diteliti. Penulis juga mencantumkan tujuan dari penelitian tersebut serta manfaat yang dapat diambil dari penelitian tersebut.

Bab II adalah bab kerangka pemikiran yang menjelaskan tentang dasar berpikir secara akademis penulis terhadap pelaksanaan penelitian yang dilakukan. Penelitian diawali oleh pembahasan studi terdahulu berupa analisa akademis untuk dikomparasikan dengan penelitian penulis. Kemudian penulis menjelaskan mengenai teori atau konsep yang dipakai dalam penelitian. Fungsi dari konsep tersebut adalah sebagai cara penulis mencari jawaban terhadap fenomena. Penulis

⁵ Emzir, Ibid. Halaman 129.

melakukan operasionalisasi konsep tersebut dan menciptakan rencana alur pemikiran penelitian untuk kemudian merumuskan sebuah argumen utama dalam penelitian.

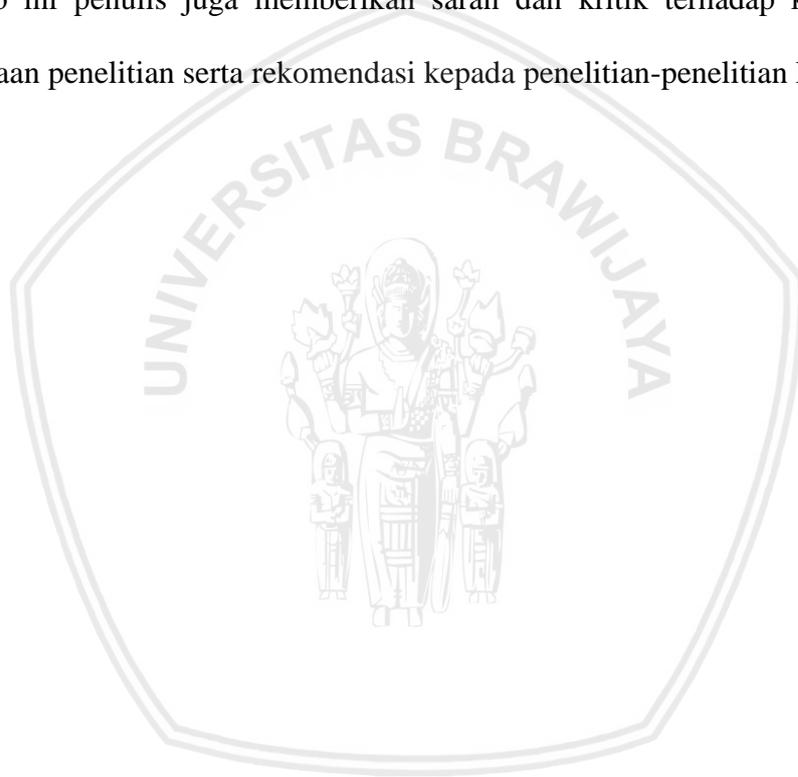
Bab III adalah bab yang menjelaskan metode penelitian, yaitu membahas secara teknis bagaimana penelitian dilakukan oleh penulis. Pembahasan meliputi jenis penelitian, fokus dan ruang lingkup penelitian, serta bagaimana penulis melakukan teknik pengumpulan data dan teknik analisa data yang telah didapatkan. Sistematika keseluruhan penulisan penelitian juga tercantum pada bab ini.

Bab IV adalah bab yang berisikan tentang gambaran umum studi kasus yang diteliti oleh penulis. Penulis akan menjabarkan fenomena yang diteliti secara detail untuk kemudian digunakan sebagai sumber data. Studi kasus yang akan dijelaskan yaitu tentang geostrategi Tiongkok yang menysar kepada kawasan Amerika Latin melalui kerjasama yang membentuk sebuah forum antara organisasi Tiongkok dengan organisasi CELAC (*Community of Latin American and Caribbean Countries*) serta pembahasan mengenai kebijakan *The Belt and Road Initiatives* (BRI) milik Tiongkok.

Bab V berisi bagaimana penulis melakukan pencarian terhadap data yang kemudian ditemukan lalu diimplementasikan dengan teori atau konsep yang dioperasionalkan untuk kemudian mendapat jawaban terhadap rumusan masalah dan fenomena yang diteliti. Konsep yang digunakan adalah konsep geostrategi

milik Jakub Grygiel untuk meneliti studi kasus geostrategi Tiongkok ke kawasan Amerika Latin.

Bab VI adalah bab penutup yang akan menjelaskan mengenai kesimpulan yang diambil penulis selama pelaksanaan penelitian. Penulis merumuskan benang merah dari penelitian yang telah dilakukan dan memaparkan hasil dari penelitian. Pada bab ini penulis juga memberikan saran dan kritik terhadap keseluruhan pelaksanaan penelitian serta rekomendasi kepada penelitian-penelitian kedepan.



BAB IV

GAMBARAN UMUM KERJASAMA *FORO CELAC-CHINA* & KEBIJAKAN *THE BELT AND ROAD INITIATIVES (BRI)*

Pada bab ini penulis akan membahas 2 (dua) pembahasan besar mengenai gambaran umum penelitian. Pembahasan pertama adalah pembahasan mengenai objek dari fenomena geostrategi yang dilaksanakan Tiongkok yaitu kerjasama *Foro CELAC-China*. Pembahasan meliputi sejarah terbentuknya forum kerjasama tersebut yang ditandai dengan semakin menguatnya kerjasama ekonomi antara Tiongkok dengan negara Amerika Latin anggota CELAC serta penjelasan umum mengenai aktivitas dan teknis forum. Inti dari pembahasan ini adalah penjelasan mengenai sebuah masa pada tahun 2018 ketika *Foro CELAC-China* melaksanakan pertemuan tinggi kedua nya kemudian digunakan Tiongkok untuk menawarkan program *The Belt and Road Initiatives (BRI)* sebagai momen dimana geostrategi Tiongkok ke kawasan Amerika Latin dilaksanakan.

Pembahasan kedua adalah pembahasan mengenai kebijakan *The Belt and Road Initiatives (BRI)* atau *One Belt One Road (OBOR)* itu sendiri. Pembahasan meliputi detail rancangan dan rencana dari kebijakan yang bersifat masif tersebut terdiri dari tujuan serta mekanisme pelaksanaan. Penulis juga akan membahas bagaimana kebijakan BRI dijadikan sebagai alat bagi rencana geostrategi Tiongkok ke kawasan Amerika Latin serta perkembangan pelaksanaan kebijakan tersebut.

4.1 Kerjasama *Foro CELAC-China* sebagai sasaran geostrategi Tiongkok ke kawasan Amerika Latin

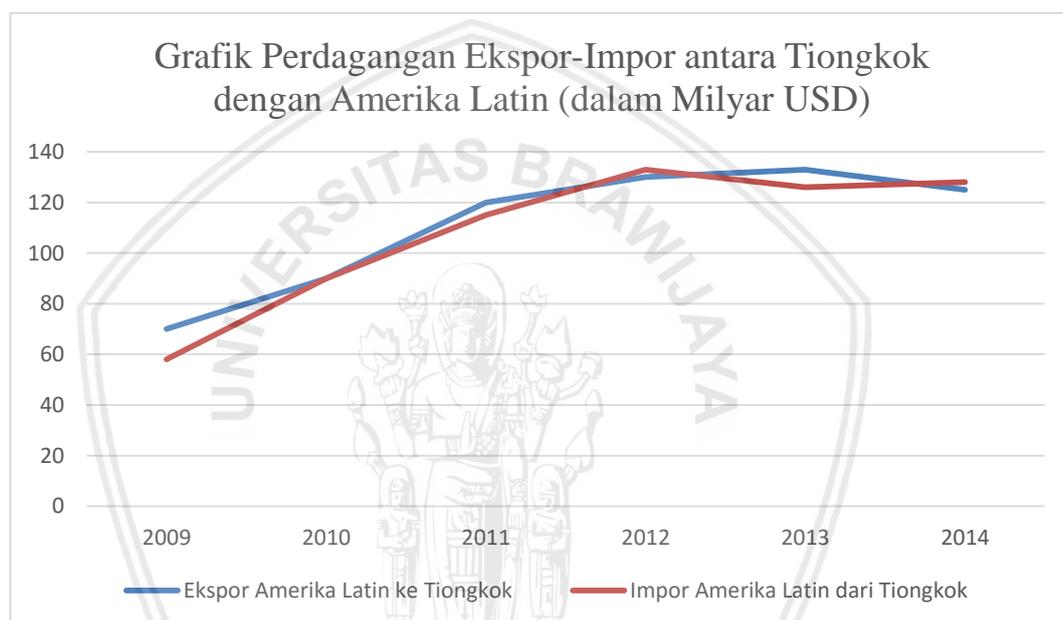
4.1.1 Hubungan ekonomi Tiongkok dengan Amerika Latin dan terbentuknya *Foro CELAC-China*

Foro CELAC-China merupakan sebuah kerjasama interregional yang dilaksanakan antara negara Tiongkok dengan negara-negara di kawasan Amerika Latin melalui wadah organisasi regional mereka yaitu CELAC (*Community of Latin American and Caribbean States*). *Foro* adalah bahasa Spanyol dari kata *forum* yang sebagaimana mayoritas penduduk dan negara di kawasan Amerika Latin menggunakan bahasa Spanyol dalam keseharian mereka. Penulis menggunakan *Foro CELAC-China* sebagai objek penelitian dikarenakan kerjasama ini merupakan salah satu cara Tiongkok dalam melaksanakan geostrateginya ke kawasan Amerika Latin.

Perkembangan geostrategi Tiongkok di kawasan Amerika Latin sudah dimulai sebelum terbentuknya forum kerjasama tersebut pada tahun 2014. Aktivitas Tiongkok di kawasan Amerika Latin sudah dapat dilacak dengan membahas berbagai kerjasama ekonomi antara Tiongkok dengan negara-negara di kawasan ini secara bilateral maupun kerjasama yang dilakukan secara interregional. Secara umum, aktivitas geostrategi Tiongkok bertumpu pada kegiatan ekonomi sebagaimana karakteristik negara Tiongkok yang berorientasi pada perdagangan global, tidak terkecuali melaksanakan ekspansi ekonomi ke kawasan Amerika Latin. Brazil, Uruguay, Cile, dan Peru merupakan negara di kawasan Amerika Latin yang erat kerjasama ekonominya dengan Tiongkok, mengalahkan jumlah nilai dagang mereka

dengan Amerika Serikat.¹ Apabila dilihat secara regional menyeluruh, jumlah nilai dagang antara Tiongkok dengan negara Amerika Latin terdapat peningkatan pada kisaran tahun 2010 keatas.

Gambar 4.1. Grafik Perdagangan dari Amerika Latin ke Tiongkok.²



Dimulai dari tahun 2009, statistik menunjukkan bahwa terdapat peningkatan angka perdagangan antara kawasan Amerika Latin dengan Tiongkok. Peningkatan perdagangan antara kedua pihak sangat terlihat dari ekspor bahan-bahan mentah atau *raw materials* dari Amerika Latin ke Tiongkok. Sedangkan peningkatan impor ke kawasan Amerika Latin dari

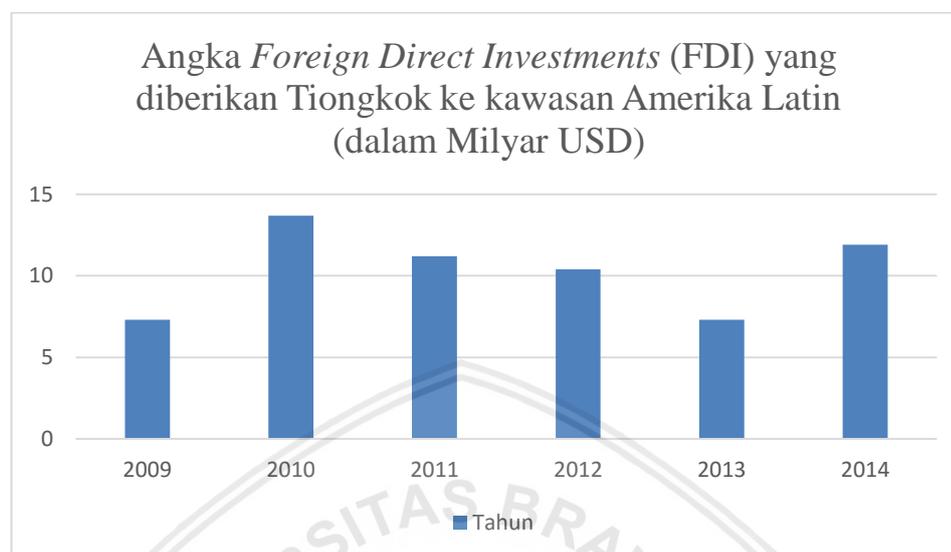
¹ Mikael Wigell. 2018. *China's Economic Statecraft in Latin America: Geostrategic Implications for the United States*. Routledge.

² Sean Miner. 2018. *Infographic of Latin America-China Trade : An Asymmetrical Tale*. Diakses melalui <https://www.atlanticcouncil.org/publications/articles/infographics-on-latin-america-china-trade-an-asymmetric-tale> pada 22 Februari 2019.

Tiongkok didominasi oleh impor alat-alat produksi atau *capital goods* serta barang konsumsi atau *consumer goods*. Hal ini dapat memicu penguatan hubungan antara Tiongkok dengan kawasan ini yang mana nantinya akan memperkuat alasan bagi kedua pihak untuk membentuk sebuah kerjasama formal antar kawasan.

Aktivitas Tiongkok juga tidak hanya berkecukupan di bidang perdagangan tetapi juga di bidang pembangunan yaitu dengan memberikan *Foreign Direct Investments* (FDI) kepada negara-negara di kawasan Amerika Latin. Pada tahun 2015, angka total dana yang diinvestasikan oleh Tiongkok ke kawasan Amerika Latin hampir mencapai 12 Milyar Dollar AS dalam investasi di sektor industri ekstraksi seperti pertambangan dan perminyakan.³ Selain itu, investasi juga diberikan di bidang pembangunan infrastruktur seperti pembangunan jalan kereta dan terowongan di sepanjang jalan utama di Chile, pembangkit listrik tenaga nuklir, dan pembangunan pelabuhan serta kanal. Salah satu proyek pembangunan besar yang dapat dilihat adalah investasi Tiongkok untuk memperbaharui kanal Panama yang merupakan salah satu jalur utama perdagangan dunia yang melalui laut. Tiongkok tidak hanya membangun pengaruh melalui hubungan dagang yang semakin meningkat, tetapi juga turut membangun pengaruh di kawasan melalui pemberian dana.

³ David Dollar. 2017. *China's Investment in Latin America*. Geoeconomic and Global Issues Paper 4. Brookings Institute. Halaman 6.

Gambar 4.2. Angka investasi asing Tiongkok ke kawasan Amerika Latin.⁴

Aktivitas Tiongkok tersebut menurut penulis merupakan sebuah langkah besar dimana Tiongkok secara langsung bersaing dengan Amerika Serikat, negara yang secara geografis dan historis jauh lebih dekat dengan negara-negara Amerika Latin. Pengaruh Amerika Serikat yang sudah tertanam jauh lebih dulu juga tidak menghilangkan semangat Tiongkok untuk melaksanakan ekspansi geostrategi ke kawasan ini. Oleh karena hal tersebut dan juga penjelasan mengenai meningkatnya hubungan ekonomi antara kedua pihak, maka pada akhir 2014 tepatnya di bulan Desember, Presiden Tiongkok Xi Jinping menghadiri *the China-Latin America and The Caribbean Summit* di Brazil. Hasilnya, bersama dengan pemimpin-pemimpin negara Amerika Latin lainnya konferensi ini mengadopsi *Joint Statement on China-Latin America and The Caribbean Summit in Brasilia*

⁴ Miguel Perez Ludena. 2017. *Chinese Investments in Latin America : Opportunities for growth and diversification*. United Nations Publication. Halaman 11.

sebagai landasan formal terbentuknya sebuah forum kerjasama yang disebut sebagai *Foro CELAC-China* atau *Forum China-CELAC*.⁵ Terbentuknya forum kerjasama ini merupakan salah satu pencapaian awal Presiden Xi Jinping dalam masa pemerintahannya.

CELAC sendiri merupakan sebuah blok regional di kawasan Amerika Latin dan Karibia yang terdiri dari keseluruhan negara di kawasan tersebut. CELAC yang memiliki kepanjangan *Comunidad de Estados Latinamericanos Y Caribenos* atau dalam Bahasa Inggris *Community of Latin American and Caribbean States* berdiri pada tahun 2011 sebagai pengganti dari *Rio Group* yang dahulu merupakan blok intergovernmental di kawasan ini.⁶ Diinisiasikan dari beberapa kepala negara Amerika Latin seperti mantan Presiden Brazil Lula da Silva serta mantan Presiden Venezuela Hugo Chavez, CELAC diproyeksikan untuk semakin memperkuat hubungan antara negara-negara Amerika Latin yang memiliki kecenderungan sulit untuk bergabung menjadi suatu kesatuan.

CELAC merupakan organisasi pertama di kawasan ini yang mampu menyatukan seluruh negara dan juga bebas dari campur tangan negara besar, dengan tidak memasukan Amerika Serikat dan Kanada. Hal ini memiliki makna penting dimana kawasan Amerika Latin melalui CELAC dapat memiliki kebebasan dalam bekerjasama dibawah suatu wadah meskipun hanya sebuah langkah kecil. Intensi untuk menggabungkan diri

⁵ Ministry of Foreign Affairs of China. 2016. *Basic Information about China-CELAC Forum*. Halaman 5.

⁶ CELAC. *About CELAC*. Diakses melalui <http://celacinternational.org/> pada 18 Mei 2019.

menjadi sebuah kesatuan memberikan kawasan Amerika Latin sebuah nilai strategis sebagai sebuah kawasan.

Tiongkok sendiri sebelumnya menjadi anggota *permanent observer* dari *Rio Group* yang kemudian statusnya bersama CELAC berubah menjadi mitra utama yang ditandai dengan terbentuknya *Foro CELAC-China*. Didukung oleh peningkatan kerjasama antara kedua pihak yang sudah dibangun semenjak blok regional sebelumnya menjadikan Tiongkok mempunyai posisi bersama CELAC. Tiongkok kemudian menjadikan CELAC sebagai mitra utamanya dalam melaksanakan aktivitas di kawasan Amerika Latin yang tertuang di buku putih mereka untuk kawasan ini.⁷

Tujuan utama dari *Foro CELAC-China* adalah mempromosikan pengembangan kemitraan yang kooperatif dan komprehensif dengan berbasis pada kesetaraan (*equality*), keuntungan bersama (*mutual benefit*), dan pembangunan bersama (*common development*) antara Tiongkok dengan negara-negara Amerika Latin dan Karibia.⁸ Tidak lama setelah berdirinya forum ini kemudian dilaksanakan pertemuan pertama yaitu pertemuan tinggi yang setingkat Menteri bernama *The first Ministerial Meeting of China-CELAC Forum* yang dilaksanakan di Beijing, Tiongkok pada 8 dan 9 Januari 2015. Pertemuan perdana ini juga turut dihadiri oleh Presiden Xi Jinping dan beberapa kepala negara lainnya seperti Perdana Menteri

⁷ People Daily. 24 November 2016. *Full text of China's Policy Paper on Latin America and the Caribbean*. Diakses melalui <http://en.people.cn/n3/2016/1124/c90000-9146474.html> pada 17 Maret 2019.

⁸ Ibid. Halaman 5.

Bahamas Perry Christie, Presiden Kosta Rika Luis Guillermo Solis, Presiden Ekuador Rafael Correa Delgado, dan Presiden Venezuela Nicholas Maduro.

Hasil dari pertemuan pertama ini adalah dirilisnya 3 (tiga) dokumen yaitu *Beijing Declaration of the First Ministerial Meeting of China-CELAC Forum* sebagai dokumen dasar awal berjalannya forum tersebut yang mengandung tujuan dan landasan formal forum kerjasama. Selanjutnya ada *China-Latin American and Caribbean Countries Cooperation Plan (2015-2019)* yang berisi rencana pencapaian dan target dalam berjalannya forum kerjasama ini, serta yang ketiga *Institutional Arrangements and Operating Rules of CELAC-China Forum* yang berisi teknis dalam forum kerjasama tersebut. Poin penting dalam forum pertama tersebut adalah penyusunan rencana dan agenda serta topik prioritas dalam keseluruhan berjalannya mekanisme forum. Sampai pada tahun 2019 terdapat 13 area kooperasi yaitu; (1) *international affairs*, (2) *trade, investments, and finance*, (3) *infrastructure and transportation*, (4) *energy and resources*, (5) *agriculture*, (6) *industry, science, and technology*, (7) *aerospace and aviation*, (8) *culture and sports*, (9) *press, media, and publication*, (10) *tourism*, (11) *environmental protection and disaster risk management and reduction*, (12) *poverty eradication and health*, serta (13) *people-to-people friendship*.⁹

Mengenai masalah pendanaan program, pemerintah Tiongkok secara unilateral mengeluarkan dana sebesar 35 Milyar Dollar AS yang

⁹ Ibid. Halaman 15.

dialokasikan untuk dana pinjaman, dana pembangunan infrastruktur, dan dana kooperasi multilateral.¹⁰ *Foro CELAC-China* juga membuka kesempatan bagi negara-negara Amerika Latin terhadap peminjaman dana dari Tiongkok. Dengan difasilitasi oleh *China Development Bank* (CDB) maka kerjasama terutama di sektor ekonomi dapat membantu perekonomian negara-negara Amerika Latin. Selain itu terdapat banyak forum-forum kecil dalam ruang lingkup *Foro CELAC-China* yang berbasis isu tertentu yang bertujuan untuk meningkatkan hubungan antara kedua pihak dalam berbagai sektor sebagai mana area kooperasi dari forum ini yang telah dijelaskan. Sebagian forum kecil yang ada yaitu *China-LAC Agriculture Forum*, *China-LAC Political Parties Forum*, *China-LAC people-to-people Friendship Forum* dan lain sebagainya. Kegiatan dari forum-forum tersebut terus berjalan pasca pertemuan tingkat Menteri diadakan hingga pertemuan selanjutnya.

4.1.2 2nd Ministerial Meeting of China-CELAC Forum 2018

Bentuk kooperasi sebagaimana dijelaskan diatas mencakup banyak sektor dan berorientasi pada penguatan hubungan yang bersifat jangka panjang. Kemudian pertemuan kedua dilaksanakan yang bernama *The second Ministerial Meeting of China-CELAC Forum* dilaksanakan di Ibukota Chile, Santiago pada bulan Januari 2018, 3 tahun setelah pertemuan

¹⁰ Ibid. Halaman 40.

pertama. Agenda pertemuan tinggi tingkat Menteri ini memang diagendakan selama 3 tahun sekali yang diadakan di tempat bergantian antara kedua pihak. Sebelumnya tema pertemuan pertama “*New Platform, new starting point, and new opportunities*” yang mengusung semangat baru dalam bekerjasama. Pada pertemuan kedua, tema yang diusung adalah “*Working for more development, innovation, and cooperation for our peoples*”.¹¹ Tema ini melambangkan semakin kuatnya kerjasama antara CELAC dengan Tiongkok yang juga mengusung tren positif dari hadirnya forum kerjasama ini.

Hasil dari pertemuan kedua Foro CELAC-China adalah membahas mengenai pencapaian yang ditargetkan pada pertemuan pertama serta dirilisnya 2 (dua) dokumen penting yang semakin memperkuat forum kerjasama ini. Merangkap dokumen, hasil dari pertemuan kedua tersebut yaitu para anggota mendeklarasikan sesuatu yang disebut dengan *Santiago Declaration*. *Santiago Declaration* diadopsi oleh CELAC yang beranggotakan 33 negara anggota dan juga oleh Tiongkok yang berisi tentang konsensus bersama terhadap berbagai isu yang tercantum. Tujuan dari deklarasi ini adalah untuk semakin mempererat dan memperdalam hubungan antar pihak dalam aktivitas kooperasi dan pembangunan ekonomi, perdagangan, dan juga infrastruktur.¹² Beberapa hal yang dibahas dalam

¹¹DECLARATION OF SANTIAGO, II MINISTERIAL MEETING OF THE CELAC-CHINA FORUM. Dokumen diakses melalui <http://www.itamaraty.gov.br/images/2ForoCelacChina/Declaration-of-Santiago-II-CELAC-China-Forum-FV-22-01-2018.pdf> pada 4 Desember 2018.

¹² Ibid.

deklarasi ini adalah; kedua pihak mengakui pentingnya kerjasama yang mendalam antara Tiongkok dengan negara Amerika Latin dan Karibia di berbagai bidang terutama ekonomi, kesepakatan bersama kedua pihak dalam mengikuti dan menaati norma internasional seperti dalam isu kedaulatan, lingkungan, Hak Asasi Manusia (HAM), dan *Sustainable Development Goals* (SDGs), dan membahas mengenai pencapaian *Foro CELAC-China* 3 tahun kebelakang di area kooperasi yang telah disetujui.¹³

Pada pertemuan kedua ini pula terdapat penambahan area kooperasi yang dijelaskan sebagai respon dari berubahnya dinamika global. Menurut Menteri Luar Negeri Tiongkok Wang Yi, terdapat 3 (tiga) potensi area kooperasi baru yaitu pemberantasan korupsi, narkoba dan obat-obatan, serta *cybercrime*.¹⁴ Hal tersebut menunjukkan semakin berkembangnya ruang lingkup kerjasama antara CELAC dan China yang menandakan ekspansi geostrategi Tiongkok ke kawasan Amerika Latin sudah mulai kuat. Menteri Luar Negeri Cile Heraldo Munoz juga menyatakan bahwa di sektor perdagangan, terdapat peningkatan 53% antara Tiongkok dengan CELAC dalam jangka waktu 5 tahun kebelakang, selain itu beliau juga menekankan pada semakin meningkatnya peran Tiongkok dalam proses pertumbuhan

¹³ Ibid.

¹⁴ Xinhuanet. 2018. *2nd ministerial meeting of China-CELAC Forum opens up new cooperation areas*. Diakses melalui http://www.xinhuanet.com/english/2018-01/23/c_136918217.htm pada 1 Februari 2019.

ekonomi negara-negara Amerika Latin melalui kerjasama pembangunan maupun dari investasi yang diberikan.¹⁵

Dokumen penting kedua yang dihasilkan dari pertemuan ini adalah *Special Declaration on The Belt and Road Initiatives*.¹⁶ Untuk pertama kalinya Tiongkok menawarkan kerjasama *One Belt One Road* ke dalam forum kerjasama ini. CELAC dan negara-negara anggotanya mengakui tawaran ini dan mengklaim menunjukkan tanggapan yang positif terhadap tawaran tersebut. Menteri Luar Negeri Chile Heraldo Munoz kembali menegaskan bahwa *One Belt One Road* adalah sebuah kebijakan penting yang mampu mendorong perekonomian global kearah yang lebih baik, dan oleh karena itu Amerika Latin juga harus turut berpartisipasi dan mewujudkan keterhubungan ekonomi di kawasan Amerika Latin dengan Tiongkok dan menyatakan bahwa kawasan Amerika Latin tidak boleh tertinggal dalam kebijakan tersebut.¹⁷

Menteri Luar Negeri Tiongkok Wang Yi juga berpendapat bahwa dengan hadirnya *One Belt One Road* sebagai salah satu agenda kerjasama dalam *Foro CELAC-China* maka akan semakin memperkuat kooperasi kedua pihak menjadi semakin komprehensif dan dapat memunculkan banyak

¹⁵ ECLAC. 2018. *Second Ministerial Meeting of China - CELAC Forum*. Diakses melalui <https://www.cepal.org/en/speeches/second-ministerial-meeting-forum-china-celac> pada 1 Februari 2019.

¹⁶ SPECIAL DECLARATION OF SANTIAGO OF THE II MINISTERIAL MEETING OF THE CELAC-CHINA FORUM ON THE BELT AND ROAD INITIATIVE. Dokumen diakses melalui <http://www.itamaraty.gov.br/images/2ForoCelacChina/Special-Declaration-II-CELAC-CHINA-FORUM-FV-22.1.18.pdf> pada 4 Desember 2018.

¹⁷ Santiago Times. 2018. *CELAC Forum 2018: Chile All Praise for China*. Diakses melalui <https://santiagotimes.cl/2018/01/23/celac-forum-2018-chile-all-praise-for-china/> pada 1 Februari 2019.

potensi ide dan sektor kerjasama sektor-sektor lainnya.¹⁸ Melalui OBOR, maka integrasi ekonomi kawasan Amerika Latin dengan Asia akan semakin terhubung.¹⁹ Meskipun OBOR di Amerika Latin baru akan dilaksanakan, hal tersebut yang menarik untuk dikaji lebih lanjut karena agenda geostrategi Tiongkok ke kawasan Amerika Latin tidak hanya melalui pembentukan *Foro CELAC-China* tetapi juga melalui tawaran terhadap kebijakan OBOR atau *The Belt and Road Initiatives*.

4.2 Kebijakan The Belt and Road Initiatives (BRI)

Sebelumnya telah dijelaskan mengenai *Foro CELAC-China* sebagai jalan Tiongkok untuk melaksanakan geostrateginya ke kawasan Amerika Latin dan Karibia. Telah dijelaskan juga mengenai bagaimana Tiongkok pada pertemuan kedua di forum kerjasama tersebut akhirnya mengajukan tawaran berupa partisipasi negara anggota CELAC terhadap program *One Belt One Road*. Sekarang penulis akan membahas mengenai keseluruhan program tersebut yang merupakan salah satu fokus dari penelitian terhadap geostrategi Tiongkok ke kawasan Amerika Latin yaitu melalui kebijakan ini.

¹⁸ Ministry of Foreign Affairs People's Republic of China. 2018. *Wang Yi Talks about the Results of the Second Ministerial Meeting of the China-CELAC Forum*. Diakses melalui https://www.fmprc.gov.cn/mfa_eng/wjb_663304/zzjg_663340/lmzs_664952/xwlb_664954/t1528716.shtml pada 1 Februari 2019.

¹⁹ Ibid.

Kebijakan *The Belt and Road Initiatives* atau disingkat BRI merupakan sebuah kebijakan milik pemerintah Tiongkok. Di khalayak umum, kebijakan ini lebih akrab dengan nama *One Belt One Road* atau biasa disingkat OBOR. Kedua nama tersebut pada dasarnya adalah kebijakan yang sama. Penulis lebih menggunakan istilah *The Belt and Road Initiatives* atau BRI dalam penulisan penelitian ini. Kebijakan tersebut merupakan kebijakan dari pemerintah Tiongkok yang berorientasi kepada pembangunan sistem perdagangan yang saling terhubung antara Tiongkok dengan negara-negara di kawasan Asia, Eropa, dan Afrika.²⁰ Inisiasi awal terbentuknya kebijakan ini dapat dilihat pada pidato Presiden Tiongkok Xi Jinping pada 28 Maret tahun 2013. Pada pidato tersebut, beliau menekankan semangat Tiongkok untuk membentuk integrasi ekonomi interregional dengan basis sejarah yaitu jalur sutra yang menghubungkan perdagangan antara Tiongkok dengan Eropa pada masa Dinasti Han kurang lebih sekitar 2000 tahun yang lalu.

Xi Jinping berpendapat bahwa kondisi ekonomi global yang semakin sulit untuk dikontrol karena situasi dari kondisi ekonomi global yang semakin kompleks serta akibat pengaruh dari krisis finansial global yang dampaknya menyebabkan kondisi ekonomi banyak negara melemah dan sulit untuk bangkit kembali.²¹ Oleh karena itu, program *Belt and Road* akan hadir dengan tujuan dan semangat multipolaritas guna memperbaiki kondisi

²⁰ The State Council People's Republic of China. 2013. *Full text: Action plan on the Belt and Road Initiative*. Diakses melalui http://english.gov.cn/archive/publications/2015/03/30/content_281475080249035.htm pada 1 Februari 2019.

²¹ Ibid.

ekonomi sekaligus mempererat kerjasama perdagangan antar negara-negara. Tiongkok berkomitmen untuk mewujudkan konektivitas dan akan semakin memperkuat keterlibatannya dalam sistem ekonomi global sebagaimana tujuan Tiongkok untuk membangun kesejahteraan ekonomi bagi negara-negara lain.²²

Prinsip-prinsip dari *The Belt and Road Initiatives* dijelaskan akan sejalan dengan prinsip-prinsip Piagam PBB sebagaimana adalah pedoman moral negara. Selain itu kebijakan ini juga menjunjung prinsip luar negeri Tiongkok yaitu *peaceful coexistence*, yang berbasiskan pada 5 (lima) pilar yaitu; tiga (tiga) pilar pertama yang berlandaskan prinsip menjunjung tinggi integritas negara berdaulat melalui *mutual respect for each other's sovereignty and territorial integrity, mutual nonaggression, mutual noninterference in each other's internal affairs, equality and mutual benefit* (kesetaraan dan keuntungan bersama), dan *peaceful coexistence* itu sendiri yang berarti saling hidup damai secara berdampingan.²³

Mekanisme dari *The Belt and Road Initiatives* pada awalnya akan mencakup jalur perdagangan mulai dari Asia yang kemudian melalui kawasan Asia Tengah lalu menuju ke kawasan Eropa Timur dan Eropa Utara hingga mencapai kawasan Eropa Barat. Selanjutnya kebijakan ini juga menggunakan jalur baru yang dinamakan *maritime silk road* dengan menggunakan jalur laut dalam menghubungkan kawasan lain. Kawasan yang

²² Ibid.

²³ Ibid.

dicakup melalui jalur laut ini adalah kawasan Asia Tenggara, Asia Selatan, Timur Tengah, dan Eropa. Jalur laut ini juga menghubungkan kawasan baru yaitu kawasan Afrika. Menjadikan kebijakan *The Belt and Road Initiatives* mampu menjangkau 3 (tiga) benua.²⁴ Jadi, secara keseluruhan kebijakan *The Belt and Road Initiatives* mempunyai 2 jalur utama yaitu jalur darat dan juga jalur laut.

Gambar 4.3. Peta Jalur *The Belt and Road Initiatives* (BRI) atau OBOR.²⁵



Tiongkok sendiri mengklaim bahwa proyek *The Belt and Road Initiatives* ini merupakan sebuah proyek yang ambisius. Keinginan Tiongkok untuk mengintegrasikan kondisi ekonomi mendorong Tiongkok menggabungkan banyak kerjasama ekonomi kedalam sebuah *framework*.

²⁴ Ibid.

²⁵ The World Bank. *Belt and Road Initiatives*. Diakses melalui <https://www.worldbank.org/en/topic/regional-integration/brief/belt-and-road-initiative> pada 1 Februari 2019.

Melalui pendekatan jalur darat yang merupakan revitalisasi jalur klasik yang bertujuan membangun jembatan Eurasia (*Eurasian land bridge*) dan juga penambahan jalur laut sebagai bentuk dari adaptasi Tiongkok terhadap tren perdagangan modern melalui pengamanan rute perdagangan dan pembangunan pelabuhan dan dermaga.²⁶

Area kooperasi yang diutarakan Tiongkok saat menyusun kebijakan ini mencakup 5 (lima) prioritas: *Policy Coordination*, *Facilities Connectivity*, *Unimpede Trade*, *Financial Integration*, dan *People-to-People Bond*.²⁷ Area yang pertama adalah *policy coordination* membahas tentang pentingnya koordinasi di level pemerintah atau *mutual trust* untuk mensukseskan kebijakan. Kedua adalah *facilities connectivity* yang merupakan salah satu prioritas terpenting karena mengatur mengenai pembangunan elemen-elemen penting dalam membentuk jalur perdagangan yang kuat. Mulai dari pembangunan jalan, rel kereta api, pelabuhan, bandara, hingga kabel bawah tanah dan satelit untuk memperlancar proses konektivitas. Prioritas ketiga adalah *unimpeded trade* atau mewujudkan perdagangan yang tidak terhambat. Prioritas ini berfokus pada memformulasikan dan menyusun sistem dimana tidak mengganggu jalannya arus perdagangan yang diprediksi akan deras. Keempat adalah *financial integration* yang dapat dicapai dengan penguatan hubungan antar otoritas keuangan seperti bank dan juga membuka

²⁶ Ibid.

²⁷ Xinhua. 2017. *Backgrounder: Priority areas of cooperation under Belt and Road Initiative*. Diakses melalui http://www.xinhuanet.com/english/2017-05/08/c_136265560.htm pada 20 Februari 2019.

pintu bagi investasi. Terakhir adalah *people-to-people bond* yang berfokus diluar kegiatan ekonomi dan perdagangan. Menumbuhkan mental di level grass-root juga diperlukan dan dilaksanakan dengan cara pertukaran pelajar, transfer pelayanan kesehatan, pertukaran budaya dan sosialisasi lainnya sehingga masyarakat juga bisa merasakan dampak dari *The Belt and Road Initiatives*.²⁸

Selanjutnya mengenai mekanisme pelaksanaan dilakukan Tiongkok melalui pendekatan secara bilateral terhadap negara-negara agar ikut berpartisipasi kedalam proyek ini. Melalui berbagai penandatanganan *Memorandum of Understanding* yang bertajuk *cooperation on the joint development of the Belt and Road*, Tiongkok berencana untuk membantu dan membimbing mengenai apapun yang berkaitan terhadap kesuksesan proyek ini.²⁹ Tiongkok akan menyediakan pendanaan dan juga penyesuaian terhadap kebijakan domestik. Melalui Selain itu Tiongkok juga akan gencar mempromosikan proyek ini dalam berbagai macam forum internasional dan menjadikan forum tersebut sebagai jembatan penghubung dan juga sebagai instrumen fasilitas proyek masif ini.

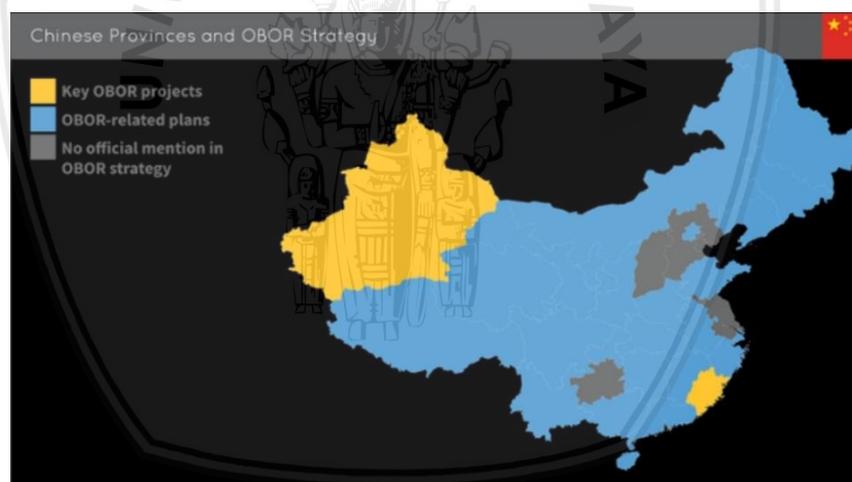
Terakhir, Tiongkok tidak ragu untuk mengoptimalkan keseluruhan wilayahnya demi mendukung proyek *The Belt and Road Initiatives*. Wilayah otonomi khusus Xinjiang di Barat Laut Tiongkok akan dijadikan sebagai pusat dari kebijakan ini, lebih spesifik juga sebagai pusat jalur darat menuju

²⁸ Xinhua. Ibid.

²⁹ The State Council People's Republic of China. Ibid.

ke wilayah Eropa. Pembangunan fasilitas dan mobilisasi sumber daya ke wilayah yang jauh dari pusat perekonomian Tiongkok ini penting bagi Tiongkok sendiri. Sementara di sisi Timur Tiongkok yang mayoritas berbatasan dengan laut juga dipersiapkan sebagai pintu awal bagi *maritime silk road*. Pembangunan kota-kota pesisir dan juga pelabuhan sebagai tempat mulainya jalur *maritime silk road*. Sementara itu wilayah tengah dan utara Tiongkok yang sudah dapat dikatakan lebih maju akan bertindak sebagai mesin perdagangan bagi proyek ini.

Gambar 4.4. Peta Strategi *The Belt and Road Initiatives* (BRI) Tiongkok di tingkat domestik.³⁰



Perkembangan *The Belt and Road Initiatives* pasca 3 tahun setelah dinisiasikan telah menghabiskan dana sekitar 36 Milyar Dollar AS yang digunakan untuk pembangunan infrastruktur seperti rel kereta api, pelabuhan, dan pipa gas di berbagai negara yang telah bergabung untuk

³⁰ Lowy Institute. 2017. *Understanding Belt and Road initiatives*. Diakses melalui <https://www.lowyinstitute.org/publications/understanding-belt-and-road-initiative> pada 21 Februari 2019.

mempermudah konektivitas seperti yang telah direncanakan.³¹ Kurang lebih sekitar 70 negara telah berpartisipasi aktif dalam proyek *The Belt and Road Initiatives*, dari pemerintah Tiongkok mengklaim bahwa negara dan organisasi internasional yang telah bergabung telah mencapai lebih dari 100 entitas.³²

Perkembangan *Belt and Road Initiatives* juga telah mengalami perkembangan yang mana pada rencana awal hanya mencakup kawasan Eurasia dan Afrika. Saat ini Tiongkok sudah mulai merambah kawasan baru yang lebih jauh hingga ke Amerika Latin serta kawasan Pasifik Selatan.³³ Selain itu, pencapaian *The Belt and Road Initiatives* hingga tahun 2018 yaitu berhasil meningkatkan aktivitas ekonomi mulai dari peningkatan intensitas kereta barang antara Tiongkok dengan Eropa hingga mencapai 1.000 kereta.³⁴ Kemudian Tiongkok sepakat menandatangani bersama 24 negara mengenai *free trade agreement*. Hal ini juga memperbaiki hubungan diplomatik dan politis antara Tiongkok dengan kurang lebih 30 negara, terutama soal isu Taiwan. Hasilnya adalah bahwa terdapat peningkatan negara yang akhirnya mengakui Republik Rakyat Tiongkok sebagai Tiongkok yang berdaulat dibandingkan Taiwan. Kemudian angka investasi dari perusahaan asal

³¹ Stratfor Worldview. 2018. *China's Belt and Road Initiatives, Five Years In*. Diakses melalui <https://worldview.stratfor.com/article/chinas-belt-and-road-initiative-five-years> pada 10 November 2018.

³² Xinhuanet. 2018. *Factbox: Belt and Road Initiatives in five years*. Diakses melalui http://www.xinhuanet.com/english/2018-08/26/c_137420914.htm pada 10 November 2018.

³³ Xinhuanet. Ibid.

³⁴ Belt and Road Portal. 2018. *B&R by the Numbers: China-Europe freight train an intercontinental 'bridge'*. Diakses melalui <https://eng.yidaiyilu.gov.cn/jcsj/dsjkydy/40171.htm> pada 22 Februari 2019.

Tiongkok meningkat sebesar 11% kepada negara yang berpartisipasi dalam BRI. Angka total perdagangan antara Tiongkok dengan negara anggota BRI mencapai 8 Trilyun Dollar AS, meningkat sebesar 43% selama 5 tahun terakhir semenjak BRI dimulai.³⁵

Pencapaian lain dari proyek BRI adalah adanya ekspansi kawasan dari rencana awal, yaitu ke kawasan Pasifik Selatan dan juga kawasan Amerika Latin. Kawasan Pasifik Selatan telah terlebih dahulu menjadi sasaran oleh *The Belt and Road Initiatives* karena memiliki kedekatan dengan Asia Tenggara sebagai rute awal. Hanya saja proses pendekatan ke kawasan tersebut lebih lambat dibanding ke kawasan utama yang direncanakan. Saat ini di kawasan Pasifik Selatan, mitra utama Tiongkok dalam menyukseskan proyek ini adalah dengan Selandia Baru.³⁶ Disisi lain, kawasan Amerika Latin sama sekali tidak diperhitungkan sebagai sasaran *The Belt and Road Initiatives*. Hal tersebut karena wilayah Amerika Latin, Karibia, dan juga Amerika Utara masih cukup jauh bahkan setelah menggunakan jalur laut. Namun, melalui pertemuan kedua *Foro CELAC-China* pada awal tahun 2018 membuat argumen tersebut tidak relevan karena Tiongkok secara langsung menawarkan partisipasi bagi negara Amerika Latin untuk bergabung dengan proyek *The Belt and*

³⁵ Belt and Road Portal. 2018. *B&R interconnection witnesses great breakthroughs in 5-year development*. Diakses melalui <https://eng.yidaiyilu.gov.cn/qwyw/rdxw/69500.htm> pada 22 Februari 2019.

³⁶ The State Council People's Republic of China. 2015. *From Initiative to reality: Moments in developing the Belt and Road Initiative*. Diakses melalui http://english.gov.cn/policies/infographics/2015/04/23/content_281475094425039.htm pada 1 Februari 2018.

Road Initiatives.³⁷ Dengan beberapa negara Amerika Latin seperti Panama, Ekuador, dan 12 negara lainnya telah menandatangani MoU kerjasama dengan Tiongkok secara langsung diluar dari *Foro CELAC-China* membuktikan bahwa proyek ini telah berekspansi lebih jauh.³⁸

Jadi, melalui penjelasan diatas maka penelitian ini berfokus kepada 2 (dua) pembahasan dimana *Foro CELAC-China* merupakan objek dari tujuan geostrategi Tiongkok ke kawasan Amerika Latin. Tiongkok yang semakin memperkuat hubungannya di kawasan ini melalui kerjasama berbagai sektor dengan organisasi tersebut kemudian berusaha dipererat dengan melakukan perluasan jangkauan kerjasama diluar dari rencana awal *framework* kerjasama tersebut dibangun. Hal ini menunjukkan bahwa *Foro CELAC-China* dijadikan sebagai pintu masuk bagi geostrategi Tiongkok melalui kebijakan *The Belt and Road Initiatives* atau BRI. BRI dalam penelitian ini dijelaskan sebagai instrumen Tiongkok dalam melaksanakan geostrategi nya ke kawasan Amerika Latin. Oleh karena itu, pada bab ini telah diulas mengenai dinamika keterhubungan antara *Foro CELAC-China* dengan *The Belt and Road Initiatives* yang kemudian dapat dijelaskan sebagai sebuah fenomena geostrategi.

³⁷ Ministry of Foreign Affairs of China. 2016. *Basic Information about China-CELAC Forum*. Ibid.

³⁸ Ricardo Barrios. 2018. *China's Belt and Road Lands in Latin America*. Diakses melalui <https://www.chinadialogue.net/article/show/single/en/10728-China-s-Belt-and-Road-lands-in-Latin-America> pada 1 Februari 2018.

BAB V

IMPLEMENTASI KONSEP GEOSTRATEGI TIONGKOK DI AMERIKA LATIN

Pada bab ini, penulis akan membahas mengenai penjelasan operasionalisasi teori atau konsep yang digunakan kedalam fenomena atau kasus yang diteliti. Pada bab 2, penulis telah memaparkan konsep yang akan digunakan yaitu konsep geostrategi milik Jakub Grygiel. Pada bab ini, penulis akan mengoperasionalkan konsep tersebut dengan mengacu pada variabel dan indikator yang dijelaskan lalu kemudian dengan menggunakan parameter yang dibuat oleh penulis. Pada bab ini parameter tersebut yang merupakan refleksi nyata dari proses implementasi konsep kepada fenomena.

Terdapat 2 (dua) pembahasan besar pada bab ini yaitu pembahasan implementasi konsep berdasarkan variabel utama dalam konsep geostrategi yaitu *territorial security* yang terdiri dari 3 (tiga) indikator pembahasan dan variabel *power projection* yang terdiri dari 2 (dua) indikator pembahasan. Bab ini akan berusaha menjawab rumusan masalah yang diteliti melalui pembuktian bahwa konsep yang digunakan dapat menemukan jawaban terhadap fenomena serta untuk mencapai tujuan penelitian.

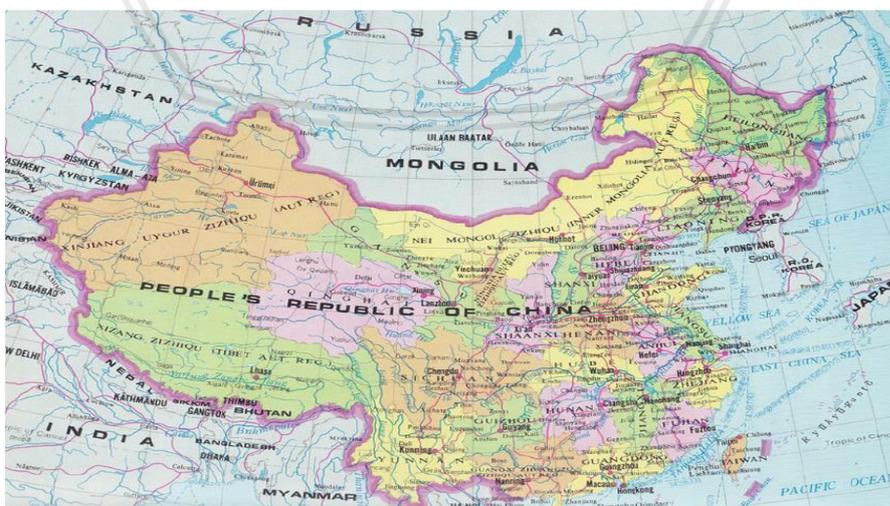
5.1 State Border

5.1.1 Identifying State Border

Indikator pertama dalam variabel geostrategi adalah *state border*. Maksud Grygiel pada indikator tersebut adalah mengidentifikasi jenis batas yang dimiliki sebuah negara. Pembagian *state border* dalam konsep geostrategi yaitu terbagi menjadi 2 (dua); batas darat (*land border*) dan batas laut (*sea border*).

Tiongkok merupakan negara yang memiliki wilayah sebesar kurang lebih 9.6 juta km^2 . Terdiri dari 22 Provinsi, 4 *municipality*, 2 *special administrative region*, 5 *autonomous region*, dan wilayah yang masih disengketakan yaitu Taiwan. Tiongkok memiliki garis pantai sejauh 14.000 km serta memiliki batas darat sepanjang 20.000 km.¹

Gambar 5.1. Peta wilayah Tiongkok²



¹ United Nations Data. *China – Country Profile*. Diakses melalui <http://data.un.org/en/iso/cn.html> pada 16 Maret 2019.

² Anonim. 2004. *Atlas of China*. Sinomaps Press: Beijing.

Pembahasan pertama adalah mengenai masalah sengketa wilayah dengan negara-negara yang berbatasan dengan Tiongkok. Tiongkok memiliki batas dengan banyak negara, kurang lebih 17 negara. Sedangkan negara yang berbatasan secara darat (*land border*) dengan Tiongkok adalah Rusia, India, Afganistan, Pakistan, Laos, Vietnam, Myanmar, Kazakhstan, Kirgistan, Korea Utara, Mongolia, Nepal, dan Bhutan. Dari banyaknya negara yang berbatasan, selalu ada sengketa wilayah antara Tiongkok dengan negara-negara tersebut sepanjang sejarah Tiongkok.

Sengketa antara Tiongkok dengan India merupakan kasus sengketa wilayah yang paling terlihat dibandingkan dengan negara lain. Terjadi sengketa kedaulatan di wilayah Aksai Chin dan Arunachal Pradesh yang membuat kedua negara berperang pada tahun 1962. Pada akhirnya kedua negara sepakat menandatangani perjanjian damai di tahun 1993 dan membentuk *Line of Actual Control* (LoAC) meskipun masih ada beberapa insiden dimana terjadi konflik antara kedua angkatan bersenjata di kawasan yang masih disengketakan tersebut semisal pada tahun 2017 yaitu kontak senjata di kawasan Doklam.³ Sengketa dengan Bhutan juga terjadi karena alasan yang sama seperti dengan India karena Tiongkok diklaim membangun jalan terlalu dekat dengan wilayah yang diklaim baik oleh

³ John W. Garver. 2006. *China's Decision for War with India in 1962*. Jurnal *New Directions in the Study of China's Foreign Policy*. Stanford University Press.

India ataupun Bhutan, juga di kawasan Doklam.⁴ Hingga saat ini Belum ada kesepakatan pasti antara Tiongkok dengan Bhutan.

Sedangkan dengan Pakistan, Tiongkok memiliki masalah di kawasan yang tidak terlalu jauh dengan sengketa dengan India. Namun, Tiongkok berhasil menjaga hubungan baik dan menandatangani perjanjian batas negara jauh lebih cepat dibandingkan dengan India.⁵ Selain dengan Pakistan, Tiongkok juga bersengketa dengan Rusia yang pada akhirnya berakhir damai. Pada tahun 1969 Tiongkok dengan Uni Soviet bersengketa terhadap Pulau Zhenbao yang akhirnya bermuara kepada kontak senjata antara kedua belah pihak. Selain kasus tersebut, masih ada persengketaan wilayah, tetapi Tiongkok dan Rusia telah menandatangani banyak perjanjian yang terakhir pada tahun 2007 dimana Rusia mengembalikan 2 Pulau kepada Tiongkok.⁶ Selain dengan Rusia dan Pakistan, sengketa yang berakhir secara baik juga terjadi dengan Korea Utara.

Tiongkok dan Vietnam juga memiliki sengketa wilayah. Meskipun kasus Laut Tiongkok Selatan lebih terdengar karena terjadi belum lama ini, tetapi Tiongkok dan Vietnam juga sempat bermasalah di batas darat. Pada tahun 1979, Tiongkok melancarkan serangan ke wilayah Vietnam Utara dan merebut beberapa kota disana. Meskipun banyak yang

⁴ The Economic Times. 2018. *China and Bhutan discuss boundary dispute post-Doklam*. Diakses melalui <https://economictimes.indiatimes.com/news/defence/china-and-bhutan-discuss-boundary-dispute-post-doklam/articleshow/65119823.cms> pada 4 Maret 2019.

⁵ The Geographer. 2012. *China-Pakistan Boundary*. Florida State University of Law. Diakses melalui <https://web.archive.org/web/20120211132925/http://www.law.fsu.edu/library/collection/LimitsinS eas/IBS085.pdf> pada 4 Maret 2019.

⁶ BBC. 2008. *China and Russia sign border deal*. Diakses melalui <http://news.bbc.co.uk/2/hi/7517380.stm> pada 4 Maret 2019.

mengklaim invasi ini merupakan akibat dari Perang Dingin dan ketika Uni Soviet pecah maka invasi Tiongkok tidak dilanjutkan kembali.⁷

Batas laut (*sea border*) Tiongkok berfokus di wilayah bagian Timur Tiongkok. Negara yang berbatasan secara laut dengan Tiongkok adalah Jepang, Korea Selatan, dan Filipina di Timur dan Tenggara Tiongkok. Kemudian negara seperti Vietnam dan Korea Utara yang sebelumnya berbatasan dengan Tiongkok secara darat juga berbagai batas dengan Tiongkok di laut. Filipina juga berbatasan dengan Tiongkok di laut meskipun jaraknya cukup jauh. Taiwan berjarak sangat dekat dan juga memiliki masalah tidak hanya soal perbatasan tetapi soal politik dengan Tiongkok.

Secara garis besar, masalah yang dihadapi Tiongkok di batas lautnya terbagi menjadi 2 (dua); yaitu di Laut Tiongkok Selatan di bagian Tenggara Tiongkok dan masalah di Laut Tiongkok Timur. Permasalahan di Laut Tiongkok Timur lebih tua dan berkaitan dengan negara Asia Timur lainnya yaitu Jepang, Korea Selatan, dan Taiwan. Sedangkan permasalahan di kawasan Laut Tiongkok Selatan relatif lebih baru dan aktor yang terlibat adalah negara Asia Tenggara yaitu Filipina, Vietnam, Malaysia, Brunei Darussalam, hingga Indonesia.

⁷ King C. Chen. 1983. *China's War Against Vietnam 1979 : A Military Analysis*. University of Maryland. Dokumen diakses melalui <https://digitalcommons.law.umaryland.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1057&context=mscas> pada 4 Maret 2019.

Di kawasan Laut Tiongkok Timur, isu sengketa wilayah yang terjadi lebih bersifat bilateral, Tiongkok bersengketa dengan Jepang terhadap pulau Senkaku. Terdapat tumpang tindih klaim terhadap pulau ini antara Tiongkok, Jepang, bahkan Taiwan semenjak tahun 1970-an. Hingga saat ini, sengketa tersebut masih belum selesai.⁸ Sedangkan dengan Korea Selatan, terdapat sengketa dengan Tiongkok terhadap wilayah perairan Laut Kuning dan Gunung Leo di bawah laut atau lebih dikenal Socotra.⁹ Implikasi dari sengketa di wilayah laut adalah kedaulatan terhadap penggunaan aset di wilayah tersebut, seperti kekayaan maritim dan kekayaan mineral didalam laut tersebut.

Sedangkan sengketa Tiongkok dengan Taiwan lebih bersifat politis. Kedua pihak sama-sama menganggap kedaulatan atas nama Tiongkok adalah milik mereka. Pasca bergesernya kekuasaan di Tiongkok dari Partai Kuomintang ke Partai Komunis, Tiongkok sendiri berusaha meyakinkan dunia internasional bahwa Republik Rakyat Tiongkok merupakan Tiongkok yang sebenarnya. Cara yang dilakukan adalah melalui kebijakan *One China Policy*. Kebijakan tersebut terus coba dilawan oleh Taiwan hingga saat ini dengan tidak mengakui klaim Tiongkok atas wilayah mereka.¹⁰ Inti dari kebijakan tersebut adalah mengusahakan agar Tiongkok dibawah pemerintahan Partai Komunis

⁸ BBC News. 2014. *How uninhabited islands soured China-Japan ties*. Diakses melalui <https://www.bbc.com/news/world-asia-pacific-11341139> pada 4 Maret 2019.

⁹ Julian Ryall. 2015. *Beijing lays claim to South Korean Waters*. Diakses melalui <https://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/asia/china/12065626/Beijing-lays-claim-to-South-Korean-waters.html> pada 4 Maret 2019.

¹⁰ BBC News. 2019. *What's behind the China-Taiwan divide?*. Diakses melalui <https://www.bbc.com/news/world-asia-34729538> pada 4 Maret 2019.

Tiongkok dapat diakui kedaulatannya oleh dunia internasional dan negara yang masih mengakui kedaulatan Taiwan melepas pengakuan tersebut.

Kemudian kondisi sengketa wilayah di kawasan Laut Tiongkok Selatan yang relatif masih baru melibatkan banyak negara di kawasan Asia Tenggara dan terkesan seperti Tiongkok melawan negara-negara tersebut dibanding dengan kondisi di kawasan Laut Tiongkok Timur. Sengketa teritorial di kawasan Laut Tiongkok Selatan bukan hanya melibatkan negara yang berbatasan langsung dengan Tiongkok tetapi mampu menyeret negara yang tidak berbatasan seperti Malaysia dan Indonesia. Okupasi terhadap Kepulauan Spratly dan Paracel serta klaim *nine-dash-line* sebagai wilayah tradisional nelayan mereka untuk kemudian digunakan sebagai argumen wilayah.¹¹

Sedangkan di level domestik, terdapat 2 (dua) isu perbatasan penting yaitu mengenai wilayah Xinjiang dan Tibet. Kedua wilayah ini merupakan wilayah autonomous region Tiongkok yang bercirikan penduduk mayoritas bukan dari suku Han yang merupakan mayoritas etnis di Tiongkok. Selain itu wilayah-wilayah ini berjarak sangat jauh dari pusat pemerintahan dan ekonomi lebih tepatnya di Barat jauh Tiongkok. Isu yang ada di kawasan ini adalah mengenai separatisme yang dilatarbelakangi perbedaan etnisitas serta klaim kesenjangan dan diskriminasi oleh penduduk dari pemerintah Tiongkok.

¹¹ South China Morning Post. 2019. *Explained: South China Sea Dispute*. Diakses melalui <https://www.scmp.com/week-asia/article/2186449/explained-south-china-sea-dispute> pada 4 Maret 2019.

Lokasi pertama yaitu Tibet yang berbatasan dengan India dan negara Asia Selatan mengalami permasalahan. Tibet sendiri merupakan kawasan yang bermasalah karena memiliki kedekatan dengan India, Nepal, dan Bhutan namun mengklaim dianeksasi oleh Tiongkok pada abad ke-20. Mayoritas penduduk Tibet yang beragama Hindu dan agama tradisional lainnya merasa tidak sepuas dengan Tiongkok. Pada tahun 2014, terdapat video yang menunjukkan kekerasan terhadap pemuka agama di Tibet dan kebijakan pemerintah Tiongkok yang melarang praktik ritual agama mereka. Masalah mengenai Tibet mengemuka bukan hanya di kawasan Asia tapi juga mendunia seperti halnya dukungan terhadap Dalai Lama dan pembebasan Tibet.¹²

Wilayah kedua yang menjadi masalah bagi perbatasan Tiongkok adalah Xinjiang. Wilayah ini merupakan wilayah paling barat dari Tiongkok. Mayoritas penduduk di kawasan ini merupakan etnis Uighur, campuran Kaukasian dan Timur Tengah, yang juga mayoritas beragama Islam. Berbeda dengan Tibet yang menyerukan kemerdekaan secara lebih damai, wilayah Xinjiang lebih keras karena usaha kemerdekaan mereka dari Tiongkok diwarnai aksi kekerasan dan kontak senjata dengan pemerintah. Masyarakat Xinjiang selain juga dibatasi kebebasan beragama mereka juga mengalami kesenjangan secara ekonomi dan pembangunan. Masyarakat Xinjiang merasa tidak dekat dari segi apapun terhadap

¹² Brahma Chellaney. 2014. *Why Tibet Remains the Core Issue in China-India Relations*. Diakses melalui <https://www.forbes.com/sites/brahmachellaney/2014/11/27/why-tibet-remains-the-core-issue-in-china-india-relations/#5e60791a58a0> pada 4 Maret 2019.

Tiongkok. Oleh karena itu organisasi *East Turkestan Islamic Movement* (ETIM) terbentuk dan berperang melawan pemerintah Tiongkok. Tiongkok sendiri menganggap organisasi tersebut sebagai organisasi separatis dan terorisme karena mereka sudah berafiliasi dengan ISIS dan melaksanakan pemboman. Pemerintah Tiongkok masih menjadikan wilayah ini sebagai kerentanan dan juga mengerahkan pasukan militer.¹³

Jadi, berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Tiongkok memiliki masalah di perbatasan berupa sengketa wilayah dengan negara yang berbatasan dengannya. Masalah sengketa ini ada yang sudah terselesaikan seperti dengan Rusia dan Pakistan namun juga masih ada sengketa yang masih belum selesai seperti dengan India dan Jepang. Selain itu masalah di perbatasan Tiongkok tidak hanya dengan negara lain tetapi juga dengan aktor domestik. Kelompok separatis di daerah Xinjiang dan Tibet juga masih ada dan memberikan tekanan bagi Tiongkok. Secara konsep, teritori Tiongkok masih tidak stabil apabila dilihat hanya dengan indikator ini.

5.1.2 State Capability and Means of Securing Borders

Indikator kedua dalam variabel *territorial security* adalah pembahasan terhadap kapabilitas negara dalam menjaga atau mengamankan perbatasan mereka. Grygiel menjelaskan bahwa

¹³ BBC News. 2014. *Why is there tension between China and The Uighurs?*. Diakses melalui <https://www.bbc.com/news/world-asia-china-26414014> pada 4 Maret 2019.

pembahasan indikator ini mencakup 3 (tiga) pendekatan terhadap cara negara dalam mengamankan stabilitas perbatasan mereka yaitu melalui *military approach*, *economic approach*, dan *diplomatic approach*.

5.1.2.1 *Military Approach*

Pendekatan pertama yang akan dibahas mengenai cara negara dalam mengamankan *border* nya adalah dengan menggunakan pendekatan militer. Fokus dari pembahasan ini adalah menganalisa bagaimana Tiongkok menggunakan kekuatan tersebut dalam isu-isu di daerah perbatasan. Sebelumnya telah dibahas mengenai pemetaan isu-isu perbatasan yang dihadapi Tiongkok. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus seperti sengketa dengan India dan juga konflik melawan kelompok separatis di wilayah Xinjiang berujung pada peperangan atau kontak senjata.

Cara yang dilakukan Tiongkok dalam menjaga keamanan di wilayah perbatasan sudah berbeda dengan cara yang dilakukan dahulu. Terdapat perubahan cara karena kondisi yang telah berubah. Cara utama yang dilakukan oleh Tiongkok untuk menjaga wilayah perbatasannya yaitu melakukan *military deployment* di wilayah yang rentan seperti yang berbatasan dengan India di Selatan dan Barat Laut Tiongkok. Tiongkok mengerahkan pasukan ke wilayah perbatasan yaitu di wilayah Tibet untuk menjaga perbatasan dengan negara-negara Asia Selatan. Selain itu Tiongkok juga mampu melaksanakan patroli rutin untuk menjaga batasnya

di Laut Tiongkok Timur tepatnya di perairan dekat Pulau Senkaku/Diaoyu yang disengketakan dengan Jepang serta di Perairan Socotra yang disengketakan antara Tiongkok dengan Korea Selatan.¹⁴

Selain itu, Tiongkok juga mampu membangun fasilitas militer di wilayah Laut Tiongkok Selatan dalam usaha mengklaim wilayah Kepulauan Spratly dan Kepulauan Paracel yang disengketakan dengan beberapa negara Asia Tenggara. Konteks penggunaan kekuatan militer ini telah berubah menjadi alat intimidasi dan *deterrence* dibanding sebelumnya yaitu alat defensif pertahanan negara. Sedangkan dalam konteks keamanan dalam negeri. Pemerintah Tiongkok juga mengerahkan pasukan ke wilayah perbatasan yang berpotensi bermasalah akibat gerakan separatis yaitu di Xinjiang dan Tibet.

Kedua wilayah ini merupakan wilayah yang masih aktif keterlibatan militer Tiongkok yang disebut PLA (*People's Liberation Army*) untuk menjaga wilayah dari aksi-aksi kekerasan. Namun banyak klaim yang menunjukkan bahwa terdapat diskriminasi dan aksi kekerasan yang dilakukan oleh PLA terhadap masyarakat Xinjiang dan juga Tibet.¹⁵ Mengesampingkan hal tersebut, Tiongkok memiliki kapabilitas untuk menjaga perbatasan bukan hanya dari negara asing tetapi juga terhadap ancaman dalam negeri.

¹⁴ Robert Burton-Bradley. 2018. *How China handles border disputes with neighbours India, Taiwan, Japan and others*. Diakses melalui <https://www.abc.net.au/news/2019-03-09/war-deals-and-threats-how-china-handles-border-disputes/10856974> pada 5 Maret 2019.

¹⁵ June Teufel Dreyer. 1994. *The PLA and Regionalism in Xinjiang*. Jurnal *The Pacific Review*. Routledge: New York. Halaman 10.

Jadi, Tiongkok memiliki kemampuan secara militer untuk mengamankan wilayahnya di daerah-daerah yang masih disengketakan melalui pengerahan pasukan militer untuk berjaga dan juga berpatroli sebagai bentuk dari kapabilitas negara menciptakan stabilitas *border* nya.

5.1.2.2 Economic Approach

Pembahasan kedua adalah analisa mengenai pendekatan ekonomi dalam menjaga stabilitas border Tiongkok. Grygiel mempertimbangkan faktor ekonomi yang dapat berperan menjaga stabilitas *border* seperti perdagangan dan bantuan ke negara tetangga yang dapat mempengaruhi stabilitas di wilayah perbatasan. Dimulai dari dalam negeri, 2 (dua) wilayah yang paling riskan terhadap kedaulatan Tiongkok adalah Xinjiang dan Tibet. Masalah yang dihadapi adalah mengenai isu separatisme yang dilatarbelakangi perbedaan etnis dan masalah-masalah ekonomi serta pembangunan. Selain dengan menggunakan pengerahan pasukan militer untuk menjaga keamanan. Pemerintah Tiongkok juga melakukan kebijakan pemerataan pembangunan di kedua wilayah tersebut, terutama di Xinjiang. Melalui proyek *The Belt and Road Initiatives* (BRI) wilayah Xinjiang akan dijadikan pusat (*hub*) jalur darat dalam kebijakan ini. Wilayah Xinjiang akan menjadi pintu dimulainya jalur darat BRI yang akan menghubungkan Tiongkok dengan kawasan Eropa.

Pemerintah Tiongkok menggelontorkan dana sebesar 8 Trilyun Dollar AS untuk membangun wilayah Xinjiang terutama di sektor infrastruktur seperti jalan raya, rel kereta api, pipa gas, dan fasilitas pendukung lainnya untuk kesejahteraan wilayah ini. Dampak dari pembangunan ekonomi tersebut adalah harapan bahwa kondisi ekonomi Xinjiang akan terbantu sehingga masalah ketimpangan antara wilayah Tiongkok bagian Timur dan Barat dapat diselesaikan. Proyek pembangunan besar ini juga mendorong terciptanya lapangan kerja dan desentralisasi kegiatan ekonomi agar tidak terpusat di wilayah Timur. Berbagai program pemerataan ekonomi ke wilayah Xinjiang juga sudah rutin dimasukkan dalam *Five Year Plan* rutin Tiongkok.¹⁶

Sedangkan mengenai penggunaan kekuatan ekonomi untuk stabilitas border Tiongkok dengan negara lain, sudah cukup dijelaskan secara singkat pada pembahasan sebelumnya dimana Tiongkok telah bekerja sama dalam sektor ekonomi dengan negara seperti Vietnam, India, dan Filipina sebagai bentuk cara damai dalam permasalahan sengketa antar negara. Pemberian bantuan cukup terlihat terutama ke Vietnam dan Filipina yang merupakan negara berkembang. Selain itu, kerjasama ekonomi tetap dilakukan Tiongkok dengan negara-negara yang bersengketa seperti dengan Jepang dan Taiwan. Meskipun tidak secara nyata membuktikan hal tersebut adalah langkah Tiongkok dalam

¹⁶ Nicolas Becquelin. 2004. *Staged Development in Xinjiang*. Jurnal The China Quarterly. Cambridge University Press: Cambridge.

mempertahankan wilayahnya tetapi cara ekonomi dapat dilakukan untuk menghindari konflik terbuka.

Maka, Tiongkok mampu untuk menciptakan stabilitas *border* nya melalui penggunaan kekuatan ekonomi berupa kerjasama dagang antara negara-negara yang masih bersengketa dan juga memberikan bantuan luar negeri ke beberapa negara lainnya. Untuk masalah dalam negeri, Tiongkok membangun wilayah-wilayah perbatasan yang masih tidak stabil untuk mengatasi potensi ancaman di wilayah tersebut.

5.1.2.3 Diplomatic Approach

Pembahasan ketiga adalah mengenai penggunaan kekuatan diplomatik sebagaimana diperuntukan dalam menjaga stabilitas *border* Tiongkok. Grygiel menjelaskan bahwa indikator ini membahas mengenai cara-cara diplomatik yang dilakukan negara dalam menciptakan stabilitas di *border* nya. Tiongkok telah menggunakan kekuatan diplomatiknya dalam usaha menjaga stabilitas wilayahnya. Beberapa hasil penggunaan kekuatan diplomatik akan dijelaskan.

Tiongkok berhasil mengurangi ketegangan dengan India dalam konflik di Arunachal Pradesh dan Aksai Chin dengan menandatangani perjanjian *Line of Actual Control* (LoAC) pada tahun 1993 yang bertujuan mengurangi ketegangan di perbatasan. Selain itu, Tiongkok juga menandatangani *Sino-Soviet Border Agreement* yang menyelesaikan mengenai sengketa Pulau Zhenbao antara Rusia dengan Tiongkok pada

tahun 1994. Kemudian Tiongkok juga mengakhiri perang dengan Jepang melalui *treaty of Japan-China Treaty of Peace and Friendship*. Kekuatan diplomatik Tiongkok juga dapat dilihat melalui dekatnya hubungan antara Tiongkok dengan Vietnam yang mana menghasilkan *Gulf of Tonkin Treaty* yang menyelesaikan sebagian masalah sengketa antara Tiongkok dengan Vietnam mengenai Kepulauan Paracel. Kemudian Tiongkok juga menandatangani *Sino-Mongolian Boundary Treaty* untuk menciptakan stabilitas perbatasan dengan Mongolia yang cukup panjang berbatasan dengan Tiongkok. Terakhir, usaha diplomatik Tiongkok yang berhasil dalam mengatasi masalah perbatasan adalah penandatanganan *Sino-Pakistan Border Treaty* pada tahun 1963 yang merupakan tertua dan kondisi perbatasan antara Tiongkok dengan Pakistan tetap stabil hingga sekarang.¹⁷

Beberapa contoh lain adalah mendekatnya hubungan antara Tiongkok dengan Filipina di masa pemerintahan Rodrigo Duterte. Hal ini merupakan keberuntungan tersendiri bagi Tiongkok yang pada akhirnya menurunkan ketegangan terhadap isu Kepulauan Spratly dan berbalik mampu memperdalam hubungan antara kedua negara melalui kerjasama ekonomi yang sampai saat ini sedang dibangun. Sedangkan mengenai isu Taiwan, Tiongkok memiliki keunggulan diplomatik dimana hingga saat ini dukungan internasional terhadap Taiwan terus berkurang akibat

¹⁷ Pervaiz Iqbal Cheema.2013. *SIGNIFICANCE OF PAKISTAN - CHINA BORDER AGREEMENT OF 1963*. Jurnal Pakistan Horizon volume 19. Halaman 43.

kebijakan luar negeri *One China Policy* yang bertujuan mencari pengakuan internasional terhadap kedaulatan Tiongkok.

Penggunaan kekuatan diplomatik lainnya yang terlihat adalah bahwa Tiongkok yang mengutamakan asas non-interferensi terhadap negara-negara yang ia lakukan kerjasama. Ketika Tiongkok melakukan kerjasama, maka Tiongkok tidak memberikan syarat diluar ruang lingkup ekonomi dan tidak ikut campur dalam isu internal negara lain. Tujuannya adalah untuk mewujudkan aksi resiprokal bagi negara lain yang ditandai dengan tidak terlalu diangkatnya isu-isu seperti pelanggaran HAM di wilayah Xinjiang dan Tibet oleh negara-negara yang bekerjasama dengan Tiongkok.¹⁸

Berdasarkan ketiga penjelasan mengenai pendekatan diatas, dapat disimpulkan bahwa Tiongkok menggunakan berbagai macam cara untuk menciptakan keamanan di wilayah perbatasan. Tiongkok memiliki kapabilitas untuk melakukan hal tersebut dikarenakan mempunyai sumber daya manusia dan teknologi untuk melakukan penjagaan dan penurunan pasukan di wilayah perbatasan. Tiongkok juga memiliki sumber daya ekonomi yang besar untuk membantu negara lain dan juga membangun wilayah perbatasan mereka untuk mengatasi masalah ketimpangan sosial. Maka, meskipun Tiongkok memiliki banyak masalah di perbatasan tetapi mampu untuk menciptakan stabilitas.

¹⁸ Burton-Bradley. Ibid.

5.1.3 Political Relation with Neighboring Countries

Indikator ketiga dalam variabel *territorial security* adalah membahas mengenai hubungan politik antara negara yang saling berbatasan. Tujuannya adalah memberikan gambaran stabilitas *border* negara bisa melalui analisa hubungan politik dengan negara yang berbatasan. Analisa membahas 10 (sepuluh) negara yang berbatasan masing-masing 5 (lima) negara yang memiliki masalah perbatasan dan yang tidak.

Hubungan politik antara Tiongkok dengan India pada dasarnya bersifat baik. India merupakan negara non-blok pertama yang mengakui kedaulatan Republik Rakyat Tiongkok pada tahun 1950. Meskipun pada tahun 1962 kedua negara mengalami konflik mengenai isu perbatasan, tetapi kedua negara membuka diri untuk menandatangani kesepakatan *Line of Actual Control* (LoAC) pada tahun 1993 untuk meredakan ketegangan dan berupaya untuk menyelesaikan sengketa.¹⁹

Kerjasama politik yang terbangun antara kedua negara juga cukup komprehensif, kunjungan kepala negara secara bergantian masih berjalan. Kedua negara memiliki *special representatives* (SRs) yang berfungsi memperdalam mekanisme penyelesaian isu perbatasan yang menandakan bahwa inisiatif untuk menyelesaikan masalah dimiliki. Kedua negara juga sama-sama bergabung dalam sebuah asosiasi kelompok negara bernama

¹⁹ Ministry of External Affairs Government of India. 2017. *India-China Bilateral Relations*. Dokumen diperoleh dari https://mea.gov.in/Portal/ForeignRelation/China_October_2017.pdf pada 4 Maret 2019.

BRICS semenjak tahun 2009 yang berorientasi kepada kerjasama ekonomi.²⁰

Kemudian mengenai hubungan antara Tiongkok dengan Jepang. Tiongkok dan Jepang baru menandatangani *Japan-China Treaty of Peace and Friednship* pada tahun 1979 yang mengakhiri situasi perang antara kedua negara.²¹ Isu sengketa Pulau Senkaku/Diaoyu serta kompetisi ekonomi merupakan penyebab dari dekat atau renggangnya hubungan politik antara kedua negara. Ketika Tiongkok menjadi kekuatan ekonomi nomor 2 di dunia, Jepang menghentikan *Official Development Assistant* (ODA). 5 tahun terakhir hubungan antara kedua negara mulai membaik yang ditandai dengan telah berkunjungnya Perdana Menteri Jepang Shinzo Abe ke Tiongkok dan akan berkunjungnya Presiden Tiongkok Xi Jinping pada tahun 2019. Selain itu, kedua negara juga telah membangun mekanisme komunikasi antara militer kedua negara yang berpatroli di sekitar wilayah yang disengketakan. Jepang dan Tiongkok juga secara bersama membantu proses denuklirisasi di Korea Utara.²²

Taiwan merupakan wilayah yang diklaim oleh Tiongkok sebagai wilayah kedaulatannya. Disisi lain, Taiwan tidak mengakui Tiongkok dan mengakui kedaulatannya sendiri. Masalah mengenai Tiongkok dan Taiwan

²⁰ Ministry of External Affairs Government of India. Ibid.

²¹ The Straits Times. 2018. *A look at China-Japan relations through the years*. Diakses melalui <https://www.straitstimes.com/asia/east-asia/a-look-at-china-japan-relations-through-the-years> pada 4 Maret 2019.

²² Daniel Hurst. 26 Oktober 2018. *Abe Wants 'New Era' in China-Japan Relations*. Diakses melalui <https://thediplomat.com/2018/10/abe-wants-new-era-in-china-japan-relations/> pada 4 Maret 2019.

merupakan masalah yang belum selesai hingga sekarang. Kontestasi antara kedua belah pihak untuk memperebutkan pengakuan internasional masih terjadi. Sengketa politis ini sudah terjadi kurang lebih 70 tahun. Pemerintah Taiwan yang dahulu merupakan penguasa Tiongkok daratan harus terusir ketika Partai Komunis masuk dan mengambil alih kekuasaan. Integrasi yang diusahakan hingga saat ini masih belum berhasil. Perbedaan pandangan mendorong terpecahnya kedua pihak.²³

Kemungkinan solusi seperti “*One Country Two Systems*” yang berarti di dalam satu negara terdapat dua sistem pemerintahan ditolak oleh Taiwan. Hubungan antara kedua pihak mengalami dinamika baik dan buruk, terdapat beberapa Presiden Taiwan yang mendukung terjadinya unifikasi namun juga ada Presiden yang menentang. Presiden Taiwan saat ini, Tsai-Ing Wen juga sempat mendukung adanya perbaikan hubungan namun merubah pandangannya dan kembali mendukung kedaulatan Taiwan.²⁴

Meskipun kedua negara masih memperebutkan kekuasaan, tetapi dalam konteks hubungan ekonomi kedua negara berjalan baik. Arus perpindahan penduduk dari Tiongkok daratan ke Taiwan dan sebaliknya tidak dilarang. Begitupun dalam konteks kerjasama ekonomi, dalam hal investasi Taiwan memberikan kelonggaran bagi investor yang berasal dari Tiongkok. Arus perdagangan juga tidak dilarang antara kedua negara.

²³ BBC News. What's behind the China-Taiwan divide?. Ibid.

²⁴ Ibid.

Hubungan politik antara Tiongkok dengan Vietnam membaik pada tahun 1990 pasca perang dingin berakhir. Kesamaan ideologi antara kedua negara yaitu Komunisme yang juga tercermin dalam sistem pemerintahan kedua negara memudahkan normalisasi hubungan. Kekuatan ekonomi Tiongkok juga berperan dalam membangun kedekatan dengan Vietnam. Vietnam yang merupakan negara berkembang memperoleh bantuan dengan bekerjasama dengan Tiongkok.²⁵

Saat ini Vietnam juga menjadi pintu masuk utama dalam kebijakan Tiongkok yaitu *The Belt and Road Initiatives* yang bertujuan menjangkau kawasan Asia Tenggara. Tiongkok memberikan bantuan berupa pembangunan infrastruktur yaitu rel kereta api. Terdapat sengketa antara Tiongkok dengan Vietnam terhadap Kepulauan Paracel di Laut Tiongkok Selatan masih belum terselesaikan semenjak tahun 1974. Rangkaian negosiasi sudah dimulai semenjak tahun 1993 yang berbuah *Gulf of Tonkin Treaty* yang dinilai merugikan Vietnam. Hingga sekarang masalah mengenai wilayah teritorial maritim masih belum selesai, perjanjian hanya sebatas aturan bagi nelayan kedua negara dan tidak menyelesaikan sengketa atas Kepulauan Paracel.²⁶

Terakhir mengenai hubungan antara Tiongkok dengan Filipina. Kondisi hubungan antara kedua negara sempat memanas sekitar tahun 2015 ketika Tiongkok melaksanakan aktivitas militer dan pembangunan di

²⁵ Stein Tonnesson. 2003. *Sino-Vietnamese Reapproachment and the South China Sea Irritant*. Jurnal Security Dialogue. International Peace Research Institute Oslo (PRIO). Halaman 58.

²⁶ Tonnesson. Ibid. Halaman 61.

kawasan Kepulauan Spratly. Tetapi, pada tahun 2016 dimana Presiden Rodrigo Duterte terpilih terdapat perubahan orientasi politik luar negeri Filipina dari yang tadinya bersifat defensif terhadap isu tersebut menjadi mendekati kepada Tiongkok.²⁷ Rodrigo Duterte sendiri mengatakan bahwa ia ingin memutus hubungan dengan Amerika Serikat dan beralih kepada Tiongkok. Hal tersebut berdampak kepada membaiknya hubungan politik kedua negara meskipun terdapat kasus sengketa teritori.

Kerjasama ekonomi yang dibangun antara kedua negara meningkat yang ditandai dengan diberikannya 24 Milyar Dollar AS investasi kepada Filipina oleh Tiongkok. Terdapat pendapat bahwa Duterte menjual kedaulatan Filipina atau Kepulauan Spratly untuk mendapatkan modal yang direncanakan akan digunakan untuk membangun infrastruktur di Filipina. Respon *negative* ditunjukkan oleh masyarakat Filipina namun kebijakan dekat dengan Tiongkok tetap berlanjut.²⁸ Filipina yang sebelum masa pemerintahan Duterte lebih dekat dengan Amerika Serikat dan bersifat menolak keberadaan Tiongkok di Laut Tiongkok Selatan kini berubah dan dampaknya terciptalah hubungan baik antara Tiongkok dengan Filipina.

²⁷ Nyshka Chandran. 2018. *The Philippines' pivot toward China has yet to pay off, as Manila awaits promised funds*. Diakses melalui <https://www.cnbc.com/2018/11/23/chinese-investment-in-the-philippines.html> pada 4 Maret 2019.

²⁸ CNN. 2018. *Philippines' Duterte signals closer ties with China amid anger at outsize Beijing influence*. Diakses melalui <https://edition.cnn.com/2018/11/20/asia/xi-duterte-china-philippines-intl/index.html> pada 4 Maret 2019.

Kemudian akan dibahas mengenai hubungan Tiongkok dengan negara yang berbatasan dan dengan kondisi damai. Pertama adalah Rusia, Hubungan antara kedua negara bersifat baik, secara ekonomi Tiongkok merupakan mitra dagang utama Rusia semenjak 2010.²⁹ Tiongkok merupakan konsumen barang mentah yang berasal dari Rusia terutama minyak dan gas. Kedua negara tergabung kedalam BRICS sebagai kelompok negara yang memiliki tujuan ekonomi sendiri. Tiongkok dan Rusia yang tergabung dalam Dewan Keamanan PBB dalam banyak momen selalu saling bersepakat satu sama lain. Tiongkok pada tahun 2018 melaksanakan latihan militer terbesarnya bersama Rusia dan berkomitmen untuk saling menjaga wilayah perbatasan mereka yang cukup panjang.

Kemudian hubungan antara Tiongkok dengan Pakistan, kedua negara juga sempat memiliki masalah perbatasan, namun berhasil diselesaikan pada tahun 1963 melalui *China-Pakistan Border Treaty*.³⁰ Semenjak peristiwa tersebut hubungan antara kedua negara menjadi baik. Saat ini, Pakistan telah ikut dalam proyek *The Belt and Road Initiative* (BRI) dan menerima pendanaan dari Tiongkok sebesar 60 Milyar Dollar AS untuk pembangunan *China Pakistan Economic Corridor* yang melalui wilayah Kashmir.³¹ Secara militer, kondisi hubungan Tiongkok dan

²⁹ Alexander Gabuev. 24 September 2018. *Why Russia and China are Strengthening Security Ties*. Diakses melalui <https://carnegie.ru/2018/09/24/why-russia-and-china-are-strengthening-security-ties-pub-77333> pada 16 Maret 2019.

³⁰ Pervaiz Iqbal Cheema. 2013. *Ibid*.

³¹ Ben Blanchard. September 19 2018. *China says military ties 'backbone' to relations with Pakistan*. Diakses melalui <https://www.reuters.com/article/us-china-pakistan-defence/china-says-military-ties-backbone-to-relations-with-pakistan-idUSKCN1LZ03P> pada 16 Maret 2018.

Pakistan juga baik karena sering melakukan latihan militer bersama dan melakukan patrol terkoordinasi di wilayah perbatasan yang sebenarnya juga disengketakan dengan India.

Negara ketiga yang dalam kondisi damai dengan Tiongkok adalah Korea Utara. Hubungan utama Korea Utara dengan dunia internasional lebih banyak terlihat dengan Tiongkok. Secara ekonomi, Tiongkok menjadi mitra dagang utama yang aktivitasnya adalah sebagai tujuan ekspor produk Korea Utara dan tempat membeli bahan baku. Terdapat peningkatan nilai perdagangan hingga 6.5 Milyar Dollar AS pada tahun 2014 meskipun setelahnya turun. Tiongkok juga memberikan bantuan luar negeri kepada Korea Utara di sektor pangan dan energi. Pada tahun 2018, Presiden Korea Utara Kim Jong Un melakukan kunjungan ke Tiongkok sebanyak 3 kali dalam rentang waktu dekat untuk mendiskusikan kegiatan ekonomi kedua negara. Tiongkok juga turut andil dalam memberikan sanksi kepada Korea Utara akibat pengembangan nuklirnya namun bertindak lebih lama dibanding negara-negara lain. Hal ini menunjukkan terdapat kehati-hatian Tiongkok dalam menjaga hubungan politik dengan Korea Utara.³²

Selanjutnya membahas hubungan Tiongkok dengan Mongolia, sebagai negara yang memiliki batas negara paling panjang dengan

³² Amanda Erickson. 21 Juni 2018. *Kim Jong Un met President Trump. But China is still North Korea's most important ally*. Diakses melalui https://www.washingtonpost.com/news/worldviews/wp/2018/06/21/yes-kim-jong-un-met-president-trump-but-china-is-still-north-koreas-most-important-ally/?utm_term=.9a9e839e4119 pada 16 Maret 2018.

Tiongkok, hubungan kedua negara juga sempat renggang. Namun, Setelah menandatangani *Sino-Mongolian Boundary treaty* pada tahun 1962 dan juga *Sino-Mongolian Treaty of Friendship and Mutual Assistance* pada tahun 1994 hubungan kedua negara berjalan baik. Tidak terlalu banyak masalah yang terjadi antara kedua negara dan hubungan lebih banyak melalui kegiatan ekonomi.³³

Terakhir, hubungan antara Tiongkok dengan Laos yang juga bersifat damai. Tiongkok banyak memberikan bantuan kepada Laos dalam pembangunan infrastruktur seperti jalan beban hambatan, tujuannya adalah memberikan kemudahan bagi pengusaha Tiongkok yang ingin bekerjasama dengan Laos. Tiongkok juga memberikan 1 unit helikopter dan rangkaian bantuan lainnya . Laos juga tergabung dengan proyek *The Belt and Road Initiatives* dan berperan sebagai penghubung Tiongkok dengan negara-negara Asia Tenggara lainnya.³⁴

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa hubungan politik Tiongkok dengan negara-negara yang berbatasan dengannya ada yang masih bersifat konfliktual dan ada yang sudah damai. Tiongkok mampu untuk menyelesaikan isu perbatasan dan membangun relasi politik yang baik dengan negara yang sudah damai. Tetapi dengan negara yang masih memiliki masalah dengan Tiongkok secara politik

³³ China Daily. 2010. *China-Mongolia Relations*. Diakses melalui http://www.chinadaily.com.cn/china/2010wentour/2010-05/27/content_9899648.htm pada 16 maret 2019.

³⁴ Martin Stuart-Fox. 2009. *Laos: The Chinese Connection*. Jurnal Southeast Asian Affairs. Institute of Southeast Asian Affairs. Halaman 144.

memiliki hubungan yang baik pula. Hal ini menunjukkan relasi politik negara yang berkonflik berpengaruh kepada stabilitas wilayah perbatasan.

5.1.4 Border Pressure

Berdasarkan penjelasan ketiga indikator, maka logika *border pressure* yang kemudian diimplementasikan kepada fenomena yang diteliti adalah Tiongkok mampu untuk memproyeksikan kekuatannya jauh ke kawasan Amerika Latin meskipun masih memiliki sengketa *state border* baik yang diakibatkan oleh faktor domestik ataupun juga dengan negara yang bertetangga menjadi mampu untuk dikendalikan. Dampaknya, *border* Tiongkok dianggap menjadi tetap stabil meskipun masih banyak masalah yang belum selesai. Tiongkok memiliki kapabilitas untuk mengendalikan masalah tersebut melalui *military approach*, *economic approach*, dan *diplomatic approach* sehingga tidak perlu selalu fokus kepada proyeksi kekuatan ke negara/wilayah yang dekat dan bisa untuk menjangkau wilayah-wilayah yang jauh. Maka, melalui analisa *state border* tersebut, geostrategi Tiongkok dapat terjustifikasi dapat berorientasi ke kawasan yang jauh.

5.2 Power Projection

5.2.1 Foreign Policy to Another State/Region

Variabel kedua yaitu *power projection*, Grygiel tidak secara banyak menjelaskan mengenai variabel dan indikator secara mendalam. Grygiel lebih fokus dalam membahas stabilitas *state border* negara dalam konsep geostrategi miliknya. Namun, Grygiel juga mempertimbangkan bahwa peran *power projection* negara juga memiliki keterlibatan dalam membahas geostrategi. Grygiel mengatakan bahwa bentuk konkret dari geostrategi dapat dilihat melalui adanya kebijakan luar negeri yang dikeluarkan negara ke negara lain atau kawasan lain. Maka dari itu, penulis akan membahas kebijakan luar negeri apa yang dikeluarkan Tiongkok ke Amerika Latin sebagai bentuk geostrategi nya.

Kebijakan luar negeri yang digunakan oleh Tiongkok dalam melaksanakan geostrategi nya ke kawasan Amerika Latin adalah kebijakan *The Belt and Road Initiatives* (BRI). Pada bab sebelumnya telah dibahas mengenai penjelasan gambaran umum kebijakan tersebut yang mencakup rencana, tujuan, dan mekanisme awal pelaksanaan kebijakan tersebut. Kemudian telah dibahas juga mengenai perkembangan dari *The Belt and Road Initiatives* selama 5 (lima) tahun pelaksanaannya. Selain itu, langkah Tiongkok bersama negara-negara Amerika Latin yang tergabung dalam organisasi CELAC untuk membentuk forum kerjasama bernama *Foro CELAC-China* juga dapat dikatakan sebagai bentuk kebijakan Tiongkok

dalam melaksanakan geostrategi ke kawasan Amerika Latin. Meskipun detail mengenai implementasi kebijakan *The Belt and Road Initiatives* di kawasan Amerika Latin belum dapat dilihat, tetapi sudah ada indikasi bahwa kebijakan ini dijadikan kebijakan geostrategi Tiongkok ke kawasan tersebut.

Sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya, Tiongkok melakukan aktivitas ekonomi dengan negara-negara Amerika Latin berupa kegiatan ekspor dan impor yang ternyata mengalami peningkatan signifikan pada tahun 2009. Beberapa negara seperti Brazil, Paraguay, dan Peru menjadikan Tiongkok sebagai mitra utama dalam berdagang. Selain itu angka jumlah investasi Tiongkok yang juga mengalami peningkatan ke kawasan Amerika Latin dapat dikatakan memperdalam relasi antara kedua belah pihak. Investasi Tiongkok banyak bergerak di bidang pembangunan infrastruktur dan fasilitas industri. Oleh karena kedua hal tersebut, pada tahun 2014 baik Tiongkok dan negara Amerika Latin sepakat pada terciptanya *Foro CELAC-China* yang bertujuan mengembangkan relasi ekonomi antara kedua pihak yang hingga saat ini sudah berkembang ke sektor lain seperti sosial dan budaya.³⁵

Kerjasama tersebut dapat menjelaskan sudah adanya *power projection* yang dilakukan oleh Tiongkok ke kawasan Amerika Latin melalui pendekatan ekonomi. Selanjutnya pada tahun 2018 Tiongkok membawa kebijakan *The Belt and Road Initiatives* untuk ditawarkan

³⁵ Sean Miner. 2018. Ibid.

kepada negara-negara Amerika Latin pada saat *2nd Ministerial Meeting of China-CELAC Forum*. Tawaran ini kemudian di *recognize* oleh forum yang kemudian menandatangani *Special Declaration on The Belt and Road Initiatives*. Beberapa negara seperti Peru, Cile, dan Panama menyatakan antusiasme nya akan hal ini dan menganggap bahwa dengan masuknya kebijakan tersebut ke kawasan Amerika Latin akan semakin memajukan kondisi ekonomi kawasan Amerika Latin dan juga memperdalam hubungan antara Tiongkok dengan negara-negara disana.³⁶

Identifikasi kebijakan luar negeri yang dikeluarkan Tiongkok tersebut merupakan bentuk geostrategi Tiongkok ke kawasan Amerika Latin. Terdapat sebuah *power projection* yang dilakukan oleh Tiongkok ke kawasan tersebut yang sudah dimulai melalui pembangunan relasi dengan kerjasama ekonomi yang kemudian terjadi perkembangan hingga membentuk forum kerjasama yang terstruktur bukan hanya ke satu atau sedikit negara tetapi ke satu kawasan secara langsung. Kemudian Tiongkok juga mengeluarkan kebijakan luar negeri nya *The Belt and Road Initiatives* untuk dikembangkan ke kawasan Amerika Latin meskipun pada rencana awal kebijakan tersebut tidak memasukan Amerika Latin. Maka, melalui penjelasan diatas dapat diidentifikasi bahwa terdapat kebijakan luar negeri yang dijalankan Tiongkok sebagai langkah geostrategi nya ke kawasan lain berdasarkan penjelasan Grygiel.

³⁶ ECLAC. 2018. *Second Ministerial Meeting of China - CELAC Forum*. Diakses melalui <https://www.cepal.org/en/speeches/second-ministerial-meeting-forum-china-celac> pada 17 Maret 2019.

5.2.2 *Motivation and National Will to Conduct Expansion*

Indikator kedua dalam variabel *power projection* adalah mengidentifikasi adanya *motivation* negara dan atau *national will* negara yang mendorong negara tersebut melakukan ekspansi ke negara atau wilayah lain. Argumen Grygiel adalah bahwa identifikasi ini perlu untuk dapat menjelaskan geostrategi negara. Menurut Grygiel, apabila sebuah negara mempunyai *state border* yang stabil namun tidak memiliki *motivation* atau *national will* untuk melakukan ekspansi maka geostrategi tersebut tidak akan terjadi.

Kawasan Amerika Latin tentu memiliki arti penting dan nilai strategis tersendiri bagi Tiongkok hingga menjadi sasaran geostrategi nya. Nilai strategis yang paling terlihat adalah motif ekonomi. Tiongkok merupakan negara yang saat ini melakukan ekspansi ekonomi ke berbagai penjuru dunia. Di kawasan yang terdekat dengan Tiongkok sendiri yaitu Asia Timur, bersama dengan Jepang dan Korea Selatan Tiongkok saling berlomba untuk menjadi kekuatan ekonomi. Tentunya hal tersebut dapat diwujudkan dengan membutuhkan pangsa pasar yang luas. Wilayah Asia Tenggara sudah menjadi arena pertarungan ketiga negara ini, dapat dilihat melalui kerjasama ASEAN +3 (*Plus Three*). Di kawasan Asia Selatan ada India yang kekuatan ekonominya juga mulai tumbuh. Maka dari itu, Tiongkok melebarkan sayapnya ke wilayah yang masih belum terjangkau.

Kawasan Afrika dan Timur Tengah juga sudah sering dilihat menjadi arena baru bagi Tiongkok dalam melakukan ekspansi ekonominya. Meningkatnya kerjasama Tiongkok dengan Zimbabwe, Angola, dan Sudan menjadi salah satu contoh ekspansi ekonomi Tiongkok ke kawasan ini. Kawasan Amerika Latin yang letaknya cukup jauh dan terpisah yang selama ini lebih banyak bekerjasama dengan Amerika Serikat tentu menjadi potensi pasar dan kerjasama ekonomi baru bagi Tiongkok.³⁷ Potensi pasar yang berada di kawasan Amerika Latin cukup besar. Kawasan ini merupakan kawasan dengan jumlah penduduk terbesar ketiga di dunia yang berjumlah hamper 600 juta jiwa. Kawasan Amerika Latin yang relatif hanya dekat kepada Amerika Serikat kemudian coba untuk ditantang oleh Tiongkok dengan ekspansi pasar yang dilakukan. Hasilnya, Tiongkok berhasil menjadi mitra utama perdagangan dengan Brazil, Cile, Peru, dan Kosta Rika.³⁸

Kawasan Amerika Latin memiliki nilai strategis bagi Tiongkok salah satu alasannya karena kawasan ini kaya akan sumber daya alam. Tiongkok merupakan negara konsumen barang mentah terbesar di dunia.³⁹ Kawasan Amerika Latin tidak jauh berbeda dengan Afrika dan Timur Tengah karena memiliki sumber daya alam. Apabila Tiongkok mampu untuk membangun relasi yang baik dengan negara-negara Amerika Latin maka bukan tidak mungkin Tiongkok dapat mendapatkan pasokan sumber

³⁷ Mikael Wigell. 2018. *China's Economic Statecraft in Latin America: Geostrategic Implications for the United States*. Routledge.

³⁸ Wigell. Ibid.

³⁹ Wigell. Ibid.

daya alam yang konstan dari kawasan ini. Cara Tiongkok untuk menarik kawasan ini adalah melalui peningkatan hubungan dagang serta memberikan investasi dan juga pinjaman terutama di sektor ekstraksi dan infrastruktur untuk digunakan dalam mengamankan pasokan sumber daya alam.⁴⁰ Dampak ekonomi lain yang didapatkan oleh Tiongkok dengan melakukan ekspansi ke kawasan Amerika Latin adalah meningkatnya nilai tukar Yuan di perdagangan internasional. Dengan menciptakan interdependensi perdagangan antara Tiongkok dengan banyak negara yang tersebar di penjuru dunia akan mampu meningkatkan popularitas mata uang Tiongkok di sistem internasional.

Selain itu, nilai strategis penting yang dipegang kawasan Amerika Latin terhadap Tiongkok adalah mengenai isu Taiwan. Tiongkok yang sampai sekarang masih berusaha membuat Taiwan kehilangan seluruh pengakuan internasional atas dirinya dan mengintegrasikan kembali Taiwan kedalam Tiongkok masih mengalami masalah di kawasan Amerika Latin. Kurang lebih 12 negara di kawasan Amerika Latin masih mengakui kedaulatan Taiwan. Bersama dengan *One China Policy* dan didorong oleh ekspansi ekonomi maka pemerintah Tiongkok berusaha membangun relasi dengan negara-negara tersebut dan mencapai tujuannya dalam hal pengakuan kedaulatan. Sejauh ini Tiongkok sudah berhasil merubah El Salvador dari yang tadinya mengakui Taiwan yang kemudian merubah keputusannya untuk mengakui kedaulatan Tiongkok pada tahun

⁴⁰ Wigell. Ibid.

2018. Masih ada Honduras, Paraguay, Guatemala, dan negara-negara Karibia kecil yang mengakui kedaulatan Taiwan.⁴¹

Nilai strategis lain yang dipegang Amerika Latin adalah bahwa kawasan tersebut merupakan kawasan dimana peran Amerika Serikat sangat besar disana. Kawasan Amerika Latin yang dianggap sebagai *traditional backyard* Amerika Serikat dalam waktu lama kini dicoba ditantang oleh Tiongkok sebagai *intrusive system* baru di kawasan ini. Sejalan dengan *white paper* Tiongkok untuk kawasan ini yaitu ingin menciptakan kawasan ini sebagai kawasan yang multipolar bersama dengan kawasan-kawasan lain dan membentuk kerjasama komprehensif. Dominasi Amerika Serikat yang berkurang akibat ekspansi ekonomi Tiongkok yang datang tanpa banyak syarat akan membuat keseimbangan peta kekuatan menjadi lebih seimbang dibanding hanya ada satu negara hegemon.⁴²

Dengan melaksanakan kerjasama bersama CELAC, maka secara langsung Tiongkok menasar untuk melaksanakan geostrategi ke kawasan ini secara menyeluruh. CELAC yang memiliki arti penting sebagai sebuah blok regional yang menyatukan kawasan Amerika Latin, maka dengan dekatnya Tiongkok dengan blok ini dapat memperkuat hubungan Tiongkok ke kawasan tersebut.

⁴¹ Financial Times. 2018. *El Salvador cuts diplomatic ties with Taiwan for China*. Diakses melalui <https://www.ft.com/content/881253a2-a4ef-11e8-8ecf-a7ae1beff35b> pada 17 Maret 2019.

⁴² People Daily. 24 November 2016. *Full text of China's Policy Paper on Latin America and the Caribbean*. Diakses melalui <http://en.people.cn/n3/2016/1124/c90000-9146474.html> pada 17 Maret 2019.

Nilai strategis tersebut merupakan *motivation* bagi Tiongkok untuk melakukan ekspansi dan menjalankan geostrategi nya ke kawasan Amerika Latin. Selanjutnya mengenai national will yang dimiliki oleh Tiongkok yang mampu menjadikan alasan Tiongkok melakukan geostrategi ke kawasan Amerika Latin. Hal yang harus dilihat adalah orientasi politik luar negeri Tiongkok yang merupakan cerminan dari ideologi nasional. Ideologi yang terbentuk dari budaya di masyarakat ataupun yang bersumber dari pemerintah juga dapat menjadi alasan. Dalam konteks Tiongkok, ideologi kuno yang dipegang masyarakat adalah bahwa Tiongkok merupakan bangsa yang dititahkan oleh langit yang tugasnya adalah menjadi sumber bagi segala peradaban. Ideologi tersebut memposisikan Tiongkok berada di pusat dunia.⁴³

Pasca runtuhnya kekaisaran dan mulai berkuasanya Partai Komunis, ideologi ini ditransformasikan menjadi tetap hanya berperan sebagai pusat dan membuang aspek mistisme nya. Tetapi, ideologi ini baru tertuang kedalam orientasi politik luar negeri Tiongkok setelah Tiongkok melakukan reformasi di masa pemerintahan Presiden Deng Xiaoping yang lebih bersifat terbuka akan dunia internasional. Politik luar negeri Tiongkok menjunjung asas *Five Principles of Coexistence* yang berisi bahwa Tiongkok harus menjunjung tinggi integritas negara, menghormati batas teritorial, non-interferensi. Isitlah *Peaceful Rise* juga menjadi slogan politik luar negeri Tiongkok dalam melaksanakan ekspansi namun dengan

⁴³ Center for Strategic and International Studies. *China Balance Sheet: Chinese Foreign Policy*.

konteks perdamaian dan hanya murni untuk membangun kerjasama ekonomi. Politik luar negeri Tiongkok juga menganut asas *harmonious world* dimana menjelaskan bahwa Tiongkok menjunjung tinggi perdamaian dan stabilitas global serta mengarahkan kepada kesetaraan antar negara.⁴⁴ Politik luar negeri Tiongkok tidak menjelaskan secara eksplisit keinginan untuk melakukan ekspansi ke wilayah lain tetapi menganut prinsip bahwa aktivitas Tiongkok dengan dunia internasional harus berdasarkan asas-asas tersebut.

Penjelasan terhadap variabel kedua beserta 2 (dua) indikator tersebut dapat dilihat bahwa Tiongkok memiliki *power projection* ke kawasan Amerika Latin berupa kebijakan luar negeri yang diarahkan Tiongkok ke kawasan tersebut yaitu *The Belt and Road Initiatives* (BRI). Selain itu, *power projection* Tiongkok juga sudah dimulai jauh lebih awal dengan peningkatan hubungan ekonomi dengan negara-negara di kawasan Amerika Latin yang mana berujung pada terbentuknya *Foro CELAC-China*. Sesuai penjelasan Grygiel bahwa implementasi dari geostrategi adalah adanya kebijakan luar negeri ke negara atau kawasan lain. Selain itu, terdapat *motivation* dan *national will* yang dimiliki oleh Tiongkok untuk melakukan ekspansi geostrategi ke kawasan Amerika Latin. Keduanya berupa orientasi politik luar negeri Tiongkok dan nilai strategis Amerika Latin bagi Tiongkok.

⁴⁴ Ibid.

Berdasarkan pembahasan mengenai kedua variabel dalam konsep gostrategi Grygiel, dapat dilihat bahwa variabel pertama yaitu *state border* digunakan untuk menjawab jauh dekatnya pelaksanaan gostrategi. Dalam konteks Tiongkok yang memiliki banyak masalah dengan negara yang bertetangga soal isu perbatasan dan juga masalah domestik di daerah perbatasan tetap tidak mempengaruhi orientasi gostrategi Tiongkok. Tiongkok mampu untuk melaksanakan gostrategi ke kawasan yang jauh yaitu Amerika Latin karena Tiongkok mempunyai kapabilitas baik dengan *military approach*, *economic approach*, atau *diplomatic approach* serta mempunyai relasi politik yang baik dengan negara yang bertetangga mempunyai andil dalam mengamankan *state border* nya dan tidak membuang energi dengan mengurus masalah yang dekat.

Kemudian melalui variabel *power projection* dapat dilihat bahwa Tiongkok telah memiliki orientasi gostrategi ke kawasan Amerika Latin yaitu penawaran bagi negara-negara Amerika Latin yang tergabung dalam *Foro CELAC-China* untuk berpartisipasi dalam proyek *The Belt and Road Initiatives* (BRI). Kebijakan tersebut merupakan bentuk dari gostrategi sebuah negara dalam konteks ini Tiongkok menurut Grygiel. Gostrategi tersebut tidak akan terlaksana apabila Tiongkok tidak memiliki *motivation* dan *national will* untuk melakukan hal tersebut. Kawasan Amerika Latin memiliki nilai strategis tersendiri bagi Tiongkok dan juga didorong oleh keinginan Tiongkok melakukan ekspansi ke wilayah tersebut.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Tiongkok melaksanakan geostrategi nya ke kawasan Amerika Latin dengan melakukan kerjasama ekonomi dengan negara-negara disana yang kemudian semakin diperkuat dengan terbentuknya *Foro CELAC-China* pada akhir tahun 2014. Forum kerjasama ini kemudian kembali dijadikan wadah bagi Tiongkok untuk semakin memperkuat pengaruhnya di kawasan Amerika Latin dengan kembali melaksanakan geostrategi nya ke kawasan ini melalui penawaran terhadap proyek *The Belt and Road Initiatives* (BRI) pada pertemuan forum tersebut di Cile pada tahun 2018 yang pada akhirnya diakui dan turut dipertimbangkan dalam masa mendatang.

Penawaran tersebut mendapat respon positif dari negara-negara anggota forum dengan menandatangani dokumen untuk *special declaration* untuk *recognize* tawaran tersebut dan akan dibahas lebih jauh pasca penandatanganan tersebut. Alasan Tiongkok melaksanakan geostrategi ke kawasan Amerika Latin didasari oleh beberapa alasan, mulai dari motif ekonomi berupa perluasan pasar hingga motif politik seperti pembangunan pengaruh di kawasan serta pencarian pengakuan terhadap kedaulatan Tiongkok di dunia internasional. Melalui pembahasa gambaran umum tersebut kemudian penulis membahas implementasi

geostrategi sebuah negara dapat dianalisa dengan menggunakan konsep geostrategi yang penulis gunakan yaitu milik Jakub Grygiel.

Konsep geostrategi milik Jakub Grygiel menjelaskan bahwa jauh dekatnya geostrategi negara dapat tergantung oleh stabilitas *state border* nya. Temuan yang didapat oleh penulis adalah bahwa Tiongkok memiliki *state border* yang dapat dikatakan stabil meskipun masih memiliki sengketa wilayah dengan negara-negara yang berbatasan. Beberapa masalah sengketa wilayah Tiongkok yaitu dengan India, Jepang, Filipina, dan Taiwan. Tetapi, Tiongkok mempunyai kapabilitas untuk mengamankan *state border* nya melalui *military approach*, *economic approach*, dan juga *diplomatic approach* sehingga *power projection* geostrategi Tiongkok dapat diarahkan ke wilayah lain yang jauh dan tidak menjadikan masalah dengan negara tetangga sebagai prioritas geostrategi nya.

Kedua, Grygiel juga menjelaskan bahwa sebuah negara harus memiliki *power projection* dan juga *motivation and national will* yang berperan sebagai bentuk nyata geostrategi negara. *Power Projection Tiongkok* ke kawasan Amerika Latin adalah melalui kerjasama ekonomi yang kemudian semakin diperkuat dengan terbentuknya *Foro CELAC-China* dan juga masuknya kebijakan *The Belt and Road Initiatives* ke kawasan Amerika Latin. Tiongkok juga memiliki *motivation* untuk melaksanakan geostrategi ke kawasan Amerika Latin karena lokasi ini berpotensi menjadi pangsa pasar bagi produk Cina sekaligus mampu menyediakan kebutuhan Cina terutama di sumber daya alam. Kawasan Amerika Latin juga memiliki nilai strategis penting yaitu sebagai sasaran kebijakan *One China Policy* yang bertujuan membuat pengakuan dunia internasional menjadi

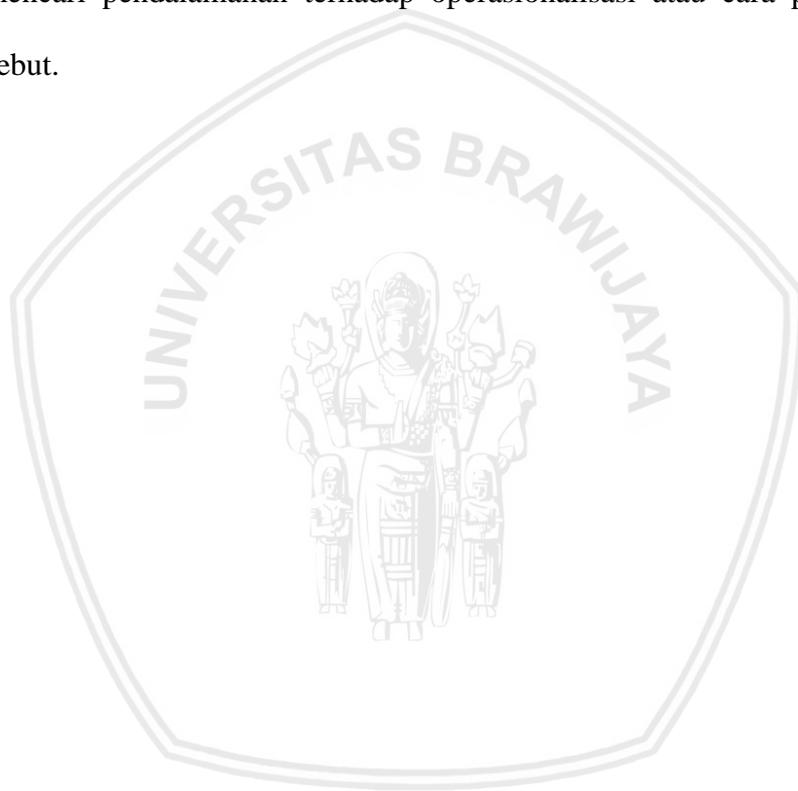
berpihak kepada Tiongkok dan bukan kepada Taiwan. Maka, implementasi geostrategi Tiongkok ke kawasan Amerika Latin dapat terjadi karena *state border* Tiongkok stabil sehingga dapat melaksanakan *power projection* ke kawasan yang jauh. Lebih jauh geostrategi Tiongkok juga didorong oleh adanya kebijakan luar negeri ke kawasan tersebut dan memang Tiongkok mempunyai keinginan untuk melakukan ekspansi ke kawasan Amerika Latin.

6.2 Saran

Berdasarkan keseluruhan jalannya penelitian, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis memberikan refleksi terhadap penelitian ini sehingga untuk penelitian kedepannya dapat menjadi lebih baik. Untuk membahas fenomena geostrategi, konsep Grygiel penulis rasa cocok untuk digunakan karena memberikan penjelasan yang cukup jelas terkait prasyarat negara dalam melaksanakan geostrategi nya melalui konteks keamanan teritorial dan *power projection*. Namun, di bagian implementasi, Grygiel tidak membahas secara menyeluruh mekanisme geostrategi tersebut. Maka, penulis menyarankan untuk mencari teori atau konsep lain tentang geostrategi untuk memberikan perbandingan dan perspektif baru dalam penelitian dengan tema ini.

Selain itu, dalam penelitian selanjutnya juga perlu untuk menggunakan studi terdahulu yang lebih komprehensif terutama dalam penggunaan teori atau konsep maka akan membantu operasionalisasi konsep menjadi lebih baik dan

lebih jelas dalam pembahasan. Hal tersebut penulis sarankan karena pada variabel power projection penjelasan yang diberikan oleh Grygiel masih belum mendalam namun lebih dijelaskan melalui pendekatan studi kasus. Penjelasan Grygiel lebih banyak membahas mengenai kemandirian teritorial negara. Maka dari itu, saran dari penulis adalah selain menggunakan pendekatan geostrategi dari peneliti lain adalah mencari pendalaman terhadap operasionalisasi atau cara penggunaan teori tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, R. (2018, Mei 2). *Chinese investments trending in Indonesia*. Retrieved from The Jakarta Post:
<http://www.thejakartapost.com/news/2018/05/02/chinese-investments-trending-in-indonesia.html>
- Barrios, R. (2018, Juli 11). *China's Belt and Road Lands in Latin America*. Retrieved from China Dialogue:
<https://www.chinadialogue.net/article/show/single/en/10728-China-s-Belt-and-Road-lands-in-Latin-America>
- BBC. (2008, Juli 21). *China and Russia sign border deal*. Retrieved from BBC News: <http://news.bbc.co.uk/2/hi/7517380.stm>
- BBC. (2014, November 10). *How uninhabited islands soured China-Japan ties*. Retrieved from BBC News: <https://www.bbc.com/news/world-asia-pacific-11341139>
- BBC. (2014, September 26). *Why is there tension between China and The Uighurs?* Retrieved from BBC News: <https://www.bbc.com/news/world-asia-china-26414014>
- BBC. (2017). *What is One-China Policy?* Retrieved from BBC News: <https://www.bbc.com/news/world-asia-china-38285354>
- BBC. (2018, Januari 2). *What's behind the China-Taiwan divide?* Retrieved from BBC News: <https://www.bbc.com/news/world-asia-34729538>
- Becquelin, N. (2004). Staged Development in Xinjiang. *The China Quarterly*, 30.
- Belt and Road Portal. (2018). *B&R by the Numbers : China-Europe freight train an intercontinental 'bridge'*. Retrieved from Belt and Road Portal: <https://eng.yidaiyilu.gov.cn/jcsj/dsjkydyl/40171.htm>
- Belt and Road Portal. (2018). *B&R interconnection witnesses great breakthrough in 5-year development*. Retrieved from Belt and Road Portal: <https://eng.yidaiyilu.gov.cn/qwyw/rdxw/69500.htm>
- Blachard, B. (2018, September 19). *China says military ties 'backbone' to relations with Pakistan*. Retrieved from Reuters: <https://www.reuters.com/article/us-china-pakistan-defence/china-says-military-ties-backbone-to-relations-with-pakistan-idUSKCN1LZ03P>
- Brzezinski, Z. (1997). *The Grand Chessboard*. Washington D.C.

- Burton-Bradley, R. (2018, November 3). *How China handles border disputes with neighbours India, Taiwan, Japan and others*. Retrieved from ABC News: <https://www.abc.net.au/news/2019-03-09/war-deals-and-threats-how-china-handles-border-disputes/10856974>
- Cai, P. *Understanding China's Belt and Road Initiatives*. Lowy Institute for International Policy.
- Camero, F., & Underwood, D. (2018). *China invites Latin America to take part in One Belt, One road*. Retrieved from Reuters: <https://www.reuters.com/article/us-chile-china/china-invites-latin-america-to-take-part-in-one-belt-one-road-idUSKBN1FB2CN>
- CELAC. *About CELAC*. Retrieved from CELAC: <https://celacinternational.org/>
- Center for Strategic and International Studies. *China Balance Sheet: Chinese Foreign Policy*. CSIS.
- Central Intelligence Agency. *China*. Retrieved from CIA World Factbook: <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/ch.html>
- Chandran, N. (2018, November 23). *The Philippines' pivot toward China has yet to pay off, as Manila awaits promised funds*. Retrieved from CNBC: <https://www.cnbc.com/2018/11/23/chinese-investment-in-the-philippines.html>
- Cheema, P. I. (2013). Significance of Pakistan - China Border Agreement of 1963. *Pakistan Horizon Volume 19*, 63.
- Chellaney, B. (2014, November 27). *Why Tibet Remains the Core Issue in China-India Relations*. Retrieved from Forbes: <https://www.forbes.com/sites/brahmachellaney/2014/11/27/why-tibet-remains-the-core-issue-in-china-india-relations/#5e60791a58a0>
- Chen, K. C. (1979). *China's War Against Vietnam 1979 : A Military Analysis*. Annapolis: University of Maryland Press.
- China Daily. (2010, Mei 27). *China-Mongolia Relations*. Retrieved from China Daily: http://www.chinadaily.com.cn/china/2010wentour/2010-05/27/content_9899648.htm
- CNN. (2018, November 21). *Philippines' Duterte signals closer ties with China and amid anger at outsize Beijing influence*. Retrieved from CNN: <https://edition.cnn.com/2018/11/20/asia/xi-duterte-china-philippines-intl/index.html>
- Dollar, D. (2017). China's Investment in Latin America. *Geoeconomic and Global Issues Paper 4*.

- Dreyer, J. T. (1994). The PLA and Regionalism in Xinjiang. *The Pacific Review*, 24.
- ECLAC. (2018, Januari 22). *Second Ministerial Meeting of China-CELAC Forum*. Retrieved from United Nations ECLAC: <https://www.cepal.org/en/speeches/second-ministerial-meeting-forum-china-celac>
- Emzir. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Depok: Rajawali Pers.
- Encyclopaedia Britannica. *History of Latin America*. Retrieved from Encyclopaedia Britannica: <https://www.britannica.com/place/Latin-America>
- Erickson, A. (2018, Juni 21). *Kim Jon Un met President Trump. But China is still North Korea's most important ally*. Retrieved from Washington Post: https://www.washingtonpost.com/news/worldviews/wp/2018/06/21/yes-kim-jong-un-met-president-trump-but-china-is-still-north-koreas-most-important-ally/?utm_term=.9a9e839e4119
- Financial Times. (2018). *El Salvador cuts diplomatic ties with Taiwan for China*. Retrieved from Financial Times: <https://www.ft.com/content/881253a2-a4ef-11e8-8ecf-a7ae1beff35b>
- FORO CELAC-CHINA. (2018, January). *Declaration of Santiago, II Ministerial Meeting of the CELAC-China Forum*. Retrieved from Ministry of Foreign Affairs Brazil: <http://www.itamaraty.gov.br/images/2ForoCelacChina/Declaration-of-Santiago--II-CELAC-China-Forum-FV-22-01-2018.pdf>
- Gabuev, A. (2018, September 24). *Why Russia and China are Strengthening Security Ties*. Retrieved from Carnegie: <https://carnegie.ru/2018/09/24/why-russia-and-china-are-strengthening-security-ties-pub-77333>
- Garver, J. W. (2006). *China's Decision for War with India in 1962. New Directions in the Study of China's Foreign Policy*.
- Grygiel, J. J. (2006). *Great Powers and Geopolitical Change*. John Hopkins University Press.
- Hurst, D. (2018, Oktober 26). *Abe Wants 'New Era' in China-Japan Relations*. Retrieved from The Diplomat: <https://thediplomat.com/2018/10/abe-wants-new-era-in-china-japan-relations/>
- Koleski, K. (2011). *Bacgrounder: China in Latin America*. US-China Economic and Security Review Comission.

- Liberthal, K. (1995). *The Legacies of Imperial China. Governing China: From Revolution Through Reform*.
- Ludena, M. P. (2017). *Chinese Investments in Latin America: Opportunities for growth and diversification*. New York: United Nations Publication.
- Miner, S. (2018). *Infographic of Latin America-China Trade : An Asymmetrical Tale*. Retrieved from Atlantic Council:
<https://www.atlanticcouncil.org/publications/articles/infographics-on-latin-america-china-trade-an-asymmetric-tale>
- Minister of Foreign Affairs Government of Chile. (2018). *Chancellor Munoz describes the II Ministerial Meeting of the CELAC-China Forum as "historic" and highlights "the deep commitment to multilateralism"*. Retrieved from Minister of Foreign Affairs Government of Chile:
<https://minrel.gob.cl/chancellor-munoz-describes-the-ii-ministerial-meeting-of-the-celac-china/minrel/2018-01-23/153145.html>
- Ministry of External Affairs Government of India. (2017). *India-China Bilateral Relations*. Retrieved from Ministry of External Affairs Government of India: https://mea.gov.in/Portal/ForeignRelation/China_October_2017.pdf
- Ministry of Foreign Affairs Brazil. (2018). *Special Declaration of Santiago of The II Ministerial Meeting of The CELAC-China Forum on The Belt and Road Initiatives*. Retrieved from Ministry of Foreign Affairs Brazil:
<http://www.itamaraty.gov.br/images/2ForoCelacChina/Special-Declaration-II-CELAC-CHINA-FORUM-FV-22.1.18.pdf>
- Ministry of Foreign Affairs of China. (2016). *Basic Information about China-CELAC Forum*. Beijing: Ministry of Foreign Affairs of China.
- Ministry of Foreign Affairs People's Republic of China. (2018, Januari). *Wang Yi Talks About the Results of the Second Ministerial Meeting of the China-CELAC Forum*. Retrieved from Ministry of Foreign Affairs People's Republic of China:
https://www.fmprc.gov.cn/mfa_eng/wjb_663304/zzjg_663340/lmzs_664952/xwlb_664954/t1528716.shtml
- Ministry of Foreign Affairs Brazil. (2018, Januari). *Special Declaration of Santiago of The II Ministerial Meeting of The CELAC-China Forum on The Belt and Road Initiative*. Retrieved from Ministry of Foreign Affairs Brzil: <http://www.itamaraty.gov.br/images/2ForoCelacChina/Special-Declaration-II-CELAC-CHINA-FORUM-FV-22.1.18.pdf>
- Narins, T. P. (2015). *The Lure of Chinese State Capitalism in Latin America: Influence, Investments, and Imports*. Retrieved from University of California: <https://escholarship.org/content/qt6sq8s2vz/qt6sq8s2vz.pdf>

- O'Tuathail, G. (1998). *The Geopolitics Reader*. New York: Routledge.
- People Daily. (2016, November 24). *Full test of China's Policy Paper on Latin America and the Caribbean*. Retrieved from People Daily:
<http://en.people.cn/n3/2016/1124/c90000-9146474.html>
- Priyono, J., Herman, & Yusgiantoro, P. (2017). *Falsification Test of The National Resilience Concept as Indonesian Geostrategic Doctrine*. Retrieved from Jurnal Pertahanan: file:///C:/Users/user/Downloads/216-884-1-PB.pdf
- Ryall, J. (2015, Desember 23). *Beijing lays claim to South Korean Waters*. Retrieved from The Telegraph:
<https://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/asia/china/12065626/Beijing-lays-claim-to-South-Korean-waters.html>
- Santiago Times. (2018, Januari 23). *CELAC Forum 2018 : Chile All Praise for China*. Retrieved from Santiago Times:
<https://santiagotimes.cl/2018/01/23/celac-forum-2018-chile-all-praise-for-china/>
- Sinomaps Press. (2004). *Atlas of China*. Beijing: Sinomaps Press.
- South China Morning Post. (2019, Februari 16). *Explained : South China Sea Dispute*. Retrieved from South China Morning Post:
<https://www.scmp.com/week-asia/article/2186449/explained-south-china-sea-dispute>
- Stratfor Worldview. (2018). *China's Belt and Road Initiatives, Five Years In*. Retrieved from Stratfor Worldview:
<https://worldview.stratfor.com/article/chinas-belt-and-road-initiative-five-years>
- Suarez, M. A. (2017). *Power Dynamics and Regional Security in Latin America*. London: Palgrave Macmillan.
- The Economic Times. (2018, Juli 24). *China and Bhutan discuss boundary dispute post-Doklam*. Retrieved from Economic Times:
<https://economictimes.indiatimes.com/news/defence/china-and-bhutan-discuss-boundary-dispute-post-doklam/articleshow/65119823.cms>
- The Geographer. (2012). *China-Pakistan Boundary*. Retrieved from The Geographer:
<https://web.archive.org/web/20120211132925/http://www.law.fsu.edu/library/collection/LimitsinSeas/IBS085.pdf>
- The State Council People's Republic of China. (2013, Maret 28). *Full Text : Action plan on the Belt and Road Initiative*. Retrieved from The State Council People's Republic of China:

http://english.gov.cn/archive/publications/2015/03/30/content_281475080249035.htm

The State Council People's Republic of China. (2015). *From Initiative to reality : Moments in developing the Belt and Road Initiative*. Retrieved from The State Council People's Republic of China:
http://english.gov.cn/policies/infographics/2015/04/23/content_281475094425039.htm

The State Council The People's Republic of China. (2015). *China unveils action plan on Belt and Road Initiatives*. Retrieved from The State Council PRC:
http://english.gov.cn/news/top_news/2015/03/28/content_281475079055789.htm

The State Council The People's Republic of China. (2015). *Chronology of China's Belt and Road Initiatives*. Retrieved from The State Council PRC:
http://english.gov.cn/news/top_news/2015/04/20/content_281475092566326.htm

The Straits Times. (2018, September 1). *A look at China-Japan relations through the years*. Retrieved from Strait Times:
<https://www.straitstimes.com/asia/east-asia/a-look-at-china-japan-relations-through-the-years>

The World Bank. *Belt and Road Initiatives*. Retrieved from The World Bank:
<https://www.worldbank.org/en/topic/regional-integration/brief/belt-and-road-initiative>

Tonnesson, S. (2003). Sino-Vietnamese Reapproachment and the South China Sea Irritant. *Jurnal Security Dialogue*, 80.

United Nations. (2019). *China - Country Profile*. Retrieved from United Nations Data: <http://data.un.org/en/iso/cn.html>

Venden, H. E., & Prevost, G. (2002). *The Politics of Latin America*. Oxford: Oxford University Press.

Wallerstein, I. (1976). *The Modern World-System 1 : Capitalist Agriculture and the Origins of the European World-Economy in the Sixteenth Century*.

Wigell, M. (2018). *China's Economic Statecraft in Latin America : Geostrategic Implications for the United States*. New York: Routledge.

World Atlas. *Countries That Recognises Taiwan*. Retrieved from World Atlas:
<https://www.worldatlas.com/articles/which-countries-recognize-taiwan-as-a-country.html>

- World Bank. (2018). *GDP (Current US\$)*. Retrieved from The World Bank:
<https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.CD?view=map>
- Xinhua. (2018). *Factbox: Belt and Road Initiatives in five years*. Retrieved from Xinhuanet: http://www.xinhuanet.com/english/2018-08/26/c_137420914.htm
- Xinhua. (2018). *Spotlight: China, CELAC seeks common ground for future development at minister's meeting*. Retrieved from Xinhuanet: http://www.xinhuanet.com/english/2018-01/23/c_136918365.htm
- Xinhuanet. (2017, Mei 8). *Backgrounder : Priority areas of cooperation under Belt and Road Initiative*. Retrieved from Xinhua: http://www.xinhuanet.com/english/2017-05/08/c_136265560.htm
- Xinhuanet. (2018, January 18). *2nd ministerial meeting of China-CELAC Forum opens up new cooperation areas*. Retrieved from Xinhua: http://www.xinhuanet.com/english/2018-01/23/c_136918217.htm

